STUDI QUR'AN

Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag.

Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd.I

STUDI
QUR'AN

STUDI QUR'AN

Drs. H. Ainur Rafik, M. Ag.
Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd.I

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada kehadirat Allah swt., atas limpahan rahmat, hidayah, beserta inayah-Nya, sehingga kita bisa merasakan nikmat iman dan Islam hingga sampai era ini. Keberlangsungan hidup umat manusia tidak akan pernah ada, tanpa ada ke-Mahakuasaan-Nya. Tidak lupa, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah membawa risalah-Nya untuk umatnya di dunia sehingga nuansa Iman, Islam, dan Ihsan melebur dalam bingkai kehidupan ini seperti yang kira rasakan hingga detik ini. Beliaulah juga sebagai sang pembebas kebodohan dengan nuansa cahaya *Iqra'*.

Patut diakui bahwa dinamika perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung hingga saat ini merupakan kelanjutan semangat dari para ilmuan muslim, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an yang telah lama memberikan warna dalam iklim akademik—dikarenakan banyaknya referensi yang penting diketahui guna membuka carkawala pemikiran klasik dan kontemporer.

Mata kuliah Ulumul Qur'an sampai kapan pun sangat penting dikaji secara ilmiah oleh Mahasiswa, Dosen, dan Masyarakat Umum, yang tidak lain dalam bagaimana memecahkan problematika kehidupan umat manusia yang terkoneksi dengan bidang tersebut. Karena bagaimanapun, al-Qur'an tidak sekadar kalam Allah atau teks suci yang hanya dijadikan pedoman (*guiden*) hidup umat Islam (dibaca), namun juga dijadikan media kontemplasi serta rujukan literalistik; bersifat pasti—tanpa melepaskan nalar pikir ilmiah yang bersifat fenomenal-kausuistik-

empirik, dalam membedah sejumlah persoalan seiring dinamika dan tuntutan zaman.

Akhirnya, semoga modul pembelajaran ilmu Al-Qur'an yang penulis susun serta ketengahkan kepada pembaca tidak lain untuk memberikan manfaat serta transmisi keilmuan dalam mewarnai kajian akademik, kini hingga nanti, agar tidak meredupkan budaya literasi (membaca, menulis, dan berdiskusi) secara berkelanjutan.

Jember, November 2021

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Iklim akademik merupakan suatu hal yang berkaitan dengan ruang hidup berkelanjutan—yang menghubungkan antara tenaga pengajar dan mahasiswa beserta referensi pendukung agar selalu disemarakkan, khususnya di lingkungan kampus. Suatu hal yang penting dikemukakan bahwa tenaga pengajar dibebani tanggung jawab dalam menyajikan suatu materi kuliah yang bisa ditransfer *(about knowledge)* kepada mahasiswa dengan kompetensi di bidangnya masing-masing.

Maka dari itu, kemampuan tenaga pendidikan dalam melaksanakan tupoksinya tidak bisa dilepaskan dari tiga hal yang harus terukur, mulai dari persiapan (*isti'dād*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*)—yang secara garis besar kemampuan tersebut dapat terlihat dari penguasaan terhadap dirinya, materi yang akan disajikan, strategi penyampaian, penguasaan kelas, mengeksplorasi terhadap sejumlah permasalahan, pengusaan kelas, dan ketepatan (*precision*) dalam monitoring atau mengevaluasi hasil belajar serta menindaklanjutinya.

Di samping itu, indikator kompetensi tenaga pendidik yang lain memiliki penguasaan terhadap materi (*itqān ala al-māddah*) dapat dibuktikan melalui kemampuan literalistik; membaca referensi yang bisa dilihat dari Silabus, Rencana Perkualiahan Semester (RPS), Eksistensi dan Modul, Diktat atau Buku yang merupakan karya untuk pengembangan keilmuan akademik atau menyimplikasi dari berbagai pendapat atau para pakar dari berbagai rumpun referensi yang sesuai bidang akademik.

Sedangkan indikator kompetensi tenaga pendidik terhadap penguasaan materi dapat dibuktikan dengan kemampuan

literalistik, yaitu kemampuan membaca sejumlah referensi atau literatur yang dapat dilihat pada Silabus, Rencana Perkuliahan Semester (RPS) Eksistensi dan Modul, Diktat atau buku yang merupakan karya yang dikembangkan atau disederhanakan dari pendapat para pakar atau dari berbagai referensi. Selanjutnya terkait dengan mata kuliah Ulumu al-Qur'an dapat diilustrasikan dengan RPS dan Modul berikut ini.

BAB II
'ULUMUL QUR`AN DAN HISTORISITAS PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Ulumul Qur`an

Kata ulumul Qur'an merupakan rangkaian dua kata berbahasa arab yaitu *'Ulūmun* (علوم) bentuk jamak dari kata *'ilmun* (علم) yang artinya pengetahuan, sedangkan kata al-Qur'an (*al*), bukanlah bentuk lafadz yang terbuat dari kata *qara'a* (قرأ) yang *bina' mahmūz* atau *al-fi`lu ash-shahīh*, akan tetapi merupakan nama dari dari firman Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi muhammad saw.[1]

Dengan pengertian di atas, maka *qara'a—qiratan* berarti membaca, sedangkan *qur'anan* (قرآنا) bermakna *maqrū'* (مقروء)—isim *maf'ūl* dari *qara'a*—yang berarti suatu yang dibaca (bacaan). Pendapat ini diambil dari dalil *naqliah* yang tertuang dalam surat al-Qiyāmah ayat 17-18, sebagai berikut:

إن علينا جمعه وقرآنه (١٧) فإذا قرأناه فاتبع قرآنه

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Dan jika Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.* (QS. al-Qiyāmah 75 : 17-18)

Selain argumentasi (dalil *qaṭ'ī*) di atas, menurut sebagian ulama yang lain lafaz qur'an bukan masdar dari kata *qara'a,* akan tetapi lafaz qur'an itu merupakan bentuk *isim 'alam* (sebagai

[1] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, hlm. 14. Baca juga: Muhammad, Thahir al-Kurdî, *Tārîkh al-Qur'ān wa Gharāibu Rasmihi wa Hukmihi*, Syamilah, Ishdar, juz 3, hlm. 10.

nama diri). Ia merupakan nama khusus yang dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana halnya nama khusus untuk kata Taurat dan Injil yang diberikan kepada Nabi Musa as dan Isa as. Di antara ulama yang berpendapat seperti adalah Imam Syafi'i.[2]

Secara harfiyah, al-Qur'an berarti "bacaan sempurna" dan juga merupakan suatu nama pilihan Allah swt., yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca yang dapat menandingi al-Qur'an.

Di lain itu, *ulumul Qur'an* adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi sebab-sebab turunnya al-Qur'an (*asbāb al-nuzūl*), pengumpulan dan penerbitan al-Qur'an pengetahuan tentang surat-surat Makkiah dan Madaniah, *al-nasikh wa al-mansūkh* (dihapuskan dan dibatalkan), dan lain sebagainya.[3]

Di bawah ini akan lebih lanjut menjelaskan definisi ilmu dan al-Qur'an dari beberapa ulama, sebagai berikut:

1. Definisi Ilmu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang (pengetahuan) itu.[4] Adapun beberapa pakar dalam mendefinisikan ilmu sebagai berikut:

a. Menurut Alî bin Nayif al-Syuhūd:

العلم هو الحقائق المادية والفكرية والواقعية، وهذه أمور ثابتة لا تتغير مع الزمن، وهي معلومات يقينية ليست ظنية

[2] Abdul Wahid, dkk, *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan, hlm. 2.

[3] Acep Hermawan, *'Ulum Qur'an; Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 3.

[4] Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 574.

ولا اجتهادية ولا افتراضية، والوصول لها يتم من خلال أساليب علمية محددة، والعلم هو إعطاء إجابات صحيحة على الأسئلة المطروحة ذات العلاقة.[5]

Artinya: *Realitas materi, pemikiran, dan kejadian yang baku, tak berubah oleh waktu, yang diperoleh secara pasti melalui metode ilmiah yang berlaku, sehingga dapat memberikan jawaban yang benar terhadap persoalan yang berkaitan*.

b. Menurut Al-Jurjānî:

العلم وهو الاعتقاد الجازم المطابق للواقع و قال الحكمآء وهو حصول صورة الشيء فى العقل و الأول أخص من الثاني و قيل العلم هو ادراك ما هو به و قيل زوال الخلفآء من المعلوم والجهل نقيضه وقيل هو مستغن عن التعريف و قيل العلم صفة راسخة يدرك بها الكليات والجزئيات وقيل العلم وصول النفس الى معنى الشيء وقيل عبارة عن اضافة مخصوصة بين العاقل والمعقول وقيل عبارة عن صفة ذات صفة.[6]

Artinya: *Pengetahuan adalah keyakinan teguh yang sesuai dengan kenyataan, dan orang bijak atau ahli hikmah mengatakan, yang merupakan terjadinya gambar sesuatu dalam pikiran, dan yang pertama lebih spesifik daripada*

---

[5] Eid Al-Duaihis, *'Ajzul al-'Aqli Al-'Ilmānî,* Kairo: Dîwān al-Qāhirah, 2000, h. 19. Lihat juga: Alî bin Nayif al-Syuhūd, *Al-Mufassal fî Syahri Lā ikrāha fî al-Dîn*, Syamila, hlm. 6.

[6] Li al-Fādili al-'Allāmah 'Alî bin Muḥammad al-Syarîf al-Jurnānî, *Kitāb al-Ta'rîfāt*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1985, hlm. 181.

yang kedua, dan dikatakan bahwa pengetahuan adalah realisasi dari apa ada di dalamnya, dan dikatakan bahwa khalifah menghilang—kematian khalifah—dari yang diketahui, dan kebodohan adalah kebalikannya, dan dikatakan bahwa itu dihilangkan dengan definisi, dan dikatakan bahwa pengetahuan adalah karakteristik yang mapan dengan mana keutuhan dan kekhususan dipersepsikan. Dan dikatakan bahwa pengetahuan adalah akses jiwa terhadap makna sesuatu.

c. Menurut Safar bin Abdurrahmān Al-Hawālî

العلم الدنيوي الحقيقي هو : الذي قام عليه الدليل من تجربة أو برهان من البراهين الذي يكفي مثلها لصحة هذا العلم.[7]

Artinya: *Hakikat ilmu dunia adalah suatu yang dibangun melalui penelitian atau argumen yang dapat menentukan kesahihannya*.

d. Menurut Sālih Munajjid

العلم الحقيقي إذا هو العلم بالله وبالآخرة، وهذا الذي يصلح السلوك، لكن علم الذرة والفلك لايصلح السلوك، ولا يجعل صاحبه يعمل لليوم الآخر.[8]

Artinya: *Sesungguhnya ilmu yang hakiki adalah ilmu tentang Allah dan akhirat, dan inilah yang memperbaiki perilaku, tetapi ilmu atom dan ilmu falak tidak memperbaiki perilaku, dan tidak menjadikan pemiliknya bekerja di hari akhir*.

---

[7] Safar bin Abdurrahmān Al-Hawālî, *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah*, Syamilah, h. 496.

[8] Muḥammad Sālih Munajjid, *'Abrun Baina Mawāzîn Allāh wa Mawāzîn al-Basyar, juz II, Bab; Haqiqatu al-Riba Khasarah,* hlm.

2. Definisi Al-Qur'an

Secara definitif, ada beberapa ulama yang turut berkontribusi dalam mendefinisikan al-Qur'an, sebagai pemahaman awal yang akan dipaparkan di bawah ini:

a. Menurut Imam Jalāluddîn Al-Suyūṭî:

القرآن كلام الله المنزل على محمد (صلى الله عليه وسلم) بواسطة جبريل، المتواتر، المعجز، المتعبد بتلاوته وتطبيق أحكامه.[9]

Artinya: *Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., melalui malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, mukjizat (keajaiban atau keluarbiasaan), yang mana membacanya (al-Qur'an) merupakan suatu ibadah dan penerapan ketentuan hukumnya.*

b. Menurut Imam Al-Syaukānî:

القرآن كلام الله تعالى المنزل على نبينا محمد (صلى الله عليه وسلم) المكتوب فى المصاحف المنقول إلينا نقلا متواترا، المتعبد بتلاوته، المتحدى بأقصر سورة منه.[10]

Artinya: *Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada (Nabi kita) Muhammad saw., yang telah tercatat dalam mushaf (karya cipta dari tulisan tangan), dan diceritakan secara berangsung-angsur, dan membacanya merupakan suatu ibadah yang diawali*

---

[9] A.D. Abdullah Khudri Ḥamdi, *Madkhal Ilā 'Ulum al-Qur'an wa ittijāḥat al-Tafsîr,* Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1971, hlm. 119.

[10] *Ibid*

melalui surat awalan dan akhirnya (surat al-Fatihah sampai dengan Al-Nas).

c. Menurut Muhammad bin Luṭfi al-Ṣibagh

القرآن هو كلام المعجز، ووحيه المنزل على نبيه محمد بن عبد الله — صلى الله عليه وسلم، المكتوب فى المصاحف، المنقول عنه بالتواتر، المتعبد بتلاوته.[11]

Artinya: *Al-Qur'an merupakan firman yang berisi mukjizat, dan diwahyukan—melalui malaikat Jibril—kepada nabi Muhammad bin Abdullah—Ṣallalallahu 'alaihi wasallama—yang tertulis dalam beberapa lembar, yang diriwayatkan dengan berbagai kelompok—yang tak mungkin sepakat untuk berdusta—sedang yang membacanya merupakan sebuah nilai ibadah.*

d. Menurut Al-Jurjānî:

القرآن هو كتاب الله المـنزل على الرسول المكتوب في المصاحف المنقول عنه نقلاً متواتراً بلا شبهة. والقرآن عند اهل الحق هو العلم اللّدني الإجمالي الجامع للحقائق كلّها.[12]

Artinya: *Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana termaktub dalam lembaran-lembaran yang disampaikan melalui malaikat Jibril atasnya secara berturut-turut atau beransung-angsur yang tidak didasarkan pada keraguan. Sedangkan menurut para ahli yang berpedang pada prinsip (syaikh atau waliyullah)*

[11] Muḥammad bin Luṭfi al-Ṣibagh, *Lamaḥāt fî ‹Ulum al-Qur'ān wa Ittijaḥāt al-Tafsîr*, Juz III, Beirut: Maktabah al-Islāmî, 1990, hlm. 25.

[12] Li al-Fādili al-'Allāmah 'Alî bin Muḥammad al-Syarîf al-Jurnānî, *Kitāb al-Ta'rîfāt*, hlm. 181.

adalah ilmu yang bisa didekati dari total keseluruhannya berisi fakta yang tidak bisa terbantahkan.

e. Menurut Ṭāhir ibn ʻAbd al-Qādir al-Kurdî al-Makkî

القرآن كلام الله تعالى منزل غير مخلوق منه بدأ واليه يعود وهو مكتوب في المصاحف محفوظ في الصدور مقروء بالالسنة مسموع بالآذان والاشتغال بالقرآن من أفضل العبادات سواء كان بتلاوته أو بتدبر فيه.[13]

Artinya: *Al-Qur'an adalah firman Allah yang yang diturunkan dari Allah dan menuju Allah, yang bukan makhluk, ditulis dalam beberapa lembar , terjaga dalam hati, dibaca dengan lisan, didengar dengan telinga, serta bernilai ibadah orang-orang yang membaca dengan tartil atau merenungi kandungannya*.

3. Definisi 'Ulumul Qur'an

'Ulumul Qur'an secara etimologi terdiri dari dua kata secara *idafi* atau penambahan (إضافي), yaitu kata " *'ulum*" (علوم) yang dimudafkan (ditambahkan) pada kata "al-Quran" (القرآن). *Ulūm* secara bahasa atau etimologi merupakan jamak dari kata ilmu. Adapun Alquran sebagaimana didefinisikan sebagian ulama adalah firman Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang lafaz-lafaznya mengandung mu'jizat, ditulis dalam lembaran, dinukilkan secara mutawatir (berangsur-angsur) dan membacanya merupakan ibadah. Jadi 'ulumul qur'an berarti ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran.

Muḥammad Abdul Aẓîm Al-Zarqānî, menyebutkan:

---

[13] Ṭāhir ibn ʻAbd al-Qādir al-Kurdî al-Makkî, *Tārīkh al-Qur'ān wa Gharā'ib Rasmih wa Hukmih*, Kairo: Sharikat Muṣṭafá al-Bābī al-Ḥalabī, hlm. 14.

القرآن الكريم: كتاب ختم الله به الكتب، وأنزله على نبي ختم به الأنبياء، بدين عام خالد ختم به الأديان. فهو دستور الخالق لإصلاح الخلق، وقانون السماء لهداية الأرض......[14]

Artinya: *Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai nabi terakhir dari agama terakhir. Al-Qur'an merupakan aturan Pencipta untuk kemaslahatan makhluknya, petunjuk langit untuk penduduk bumi.*

Adapun definisi *ulumul Qur'an.* menurut beberapa ahli:

a. Menurut Muḥammad Diyā'uddîn 'Aṭṭar

علم يضم أبحاثا كلية تتصل بالقرآن العظيم من نواحي شتى، يمكن اعتبار كل منها علما متميزا. [15]

Artinya: *Ilmu yang mencakup pembahasan keseluruhan yang berkaitan dengan al-qur'an dari berbagai aspek yang menjadi materi keilmuan tersendiri.*

b. Menurut Muḥammad Alî Aṣ-Ṣābūnî

يقصد بعلم القران الأبحاث التي تتعلق بهذا الكتاب المجيد الخالد من حيث الترول والجمع والترتيب والتدوين معرفة اسباب النزول والمكي منه والمدنى معرفة الناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه وغير ذلك من الأبحاث الكثيرة التى تتعلق بالقرآن العظيم.[16]

[14] Muḥammad Abdul Aẓîm Al-Zarqānî, *Manāhilu al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995, hlm. 12.

[15] Muḥammad Ṣafā Syaikh Ibrāhim Haqî, *'Ulūmu al-Qur'an Min Khilāli Muqaddimāti al-Tafāsir*, Juz I, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2004, hlm. 49.

[16] Muhammad Alî Aṣ-Ṣābūnî, *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Riyadh: Dār Ihsān wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 2003, hlm. 8.

Artinya: *Dengan maksud ilmu Al-Qur'an, pembahasan yang berkaitan dengan kitab yang mulia dan abadi ini dari segi periwayatan, kumpulan, penyusunan, dan kodifikasi, mengetahui sebab-sebab turunnya wahyu, penyatuaan, penertiban, pembukuan, baik yang berkaitan dengan ayat-ayat makiyah (ayat yang diturukan di Mekkah) dan madaniyah (ayat yang diturunkan di Madinah), Nasikh-Mansukh (pembatalan dan penghapusan), muhkam-mutasyabihah (ayat yang tidak bisa diganti dan sebaliknya), dan lain sebagainya yang berkaitan dengan al-Qur'an.*

c. Muḥammad Mannā' al-Qaṭṭān

القرآن الكريم هو معجزة الإسلام الخالدة التي لا يزيدها التقدم العلمي إلا رسوخا في الإعجاز، أنزله الله على رسولنا محمد صلى الله عليه وسلم ليخرج الناس من الظلمات إلى النور، ويهديهم إلى الصراط المستقيم، فكان صلوات الله وسلامه عليه يبلغه لصحابته -وهم عرب خلص- فيفهمونه بسليقتهم، وإذا التبس عليهم فهم آية من الآيات سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم عنها.[17]

Artinya: *Al-Qur'an yang mulia adalah mukjizat Islam yang kekal atau abadi, yang kemajuan ilmiahnya tidak meningkat kecuali dengan keteguhan dalam mukjizatnya. Allah mengungkapkannya kepada Rasul kita Muhammad, semoga doa dan salam Allah besertanya, untuk membawa orang keluar dari kegelapan ke dalam cahaya, dan untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus. Dia biasa menyampaikan berkah dan damai Allah atasnya kepada*

[17] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 5.

para sahabatnya—yang murni Arab—sehingga mereka memahaminya Dalam bahasa mereka, dan jika mereka bingung, maka mereka adalah satu dari ayat-ayat itu, mereka bertanya kepada Rasulullah saw tentang hal itu.

d. Menurut Muḥammad Syahrūr

لكن هذالمعنى الخاص لعلوم القرآن لا يمكن لنا من خلاله أن نفهم أثر نصوص التنزيل الحكيم على حياة الأفراد وحيثيات تعاملهم به ومن خلاله إلا بربطه بالمعن العام له المتعارف عليه تراثيا ويمثل "أنواع العلوم والمعارف المتصلة بالقرآن الكريم، سواء كانت خادمة للقرآن بمسائلها أو أحكامها أو مفرداتها، أو أن القرآن دلّ على مسائلها أو أرشد إلى أحكامها، فيشمل كل علم خدم القرآن أو استند إليه، كعلم التفسير، وعلم التجويد، وعلم الناسخ والمنسوخ، وعلم الفقه، وعلم التوحيد، وعلم الفرائض، وعلم اللغة وغير ذلك.[18]

Artinya: *Akan tetapi inilah makna khusus dari ilmu-ilmu Al-Qur'an, yang melaluinya kita tidak dapat memahami dampak teks-teks wahyu yang bijaksana terhadap kehidupan individu dan alasan mereka berurusan dengannya dan melaluinya, kecuali dengan mengaitkannya dengan makna umum darinya yang secara tradisional diakui dan mewakili "jenis-jenis ilmu dan pengetahuan yang terkait dengan Al-Qur'an, apakah itu melayani Al-Qur'an dengan masalah, aturan atau*

[18] Muḥammad Syahrūr, *Ummu al-Kitāb wa Tafṣiluhā*, Beirut: Dār al-Saqi, 2015, hlm. 51.

singularitasnya." Atau bahwa Al-Qur'an menunjukkan masalah-masalahnya. atau petunjuk hukum-hukumnya, sehingga mencakup setiap ilmu yang mengabdi kepada Al-Qur'an atau yang berdasarkan padanya, seperti ilmu tafsir, ilmu tajwid, ilmu nasikh (yang dibatalkan) dan mansukh (yang dihapuskan), ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu faraid (pembagian harta), ilmu bahasa, dan lain sebagainya.

Dari definisi-definisi *ulumul Qur'an* tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *ulumul Qur'an* merupakan suatu ilmu yang lengkap dan mencakup semua ilmu yang ada hubungannya dengan Alquran baik berupa ilmu-imu agama, seperti Ilmu Tafsir, maupun berupa ilmu-ilmu Bahasa Arab seperti Ilmu *I'rāb* Alquran.

B. Pengetian Wahyu

Wahyu secara bahasa, sebagaimana menurut Ibnu Faris secara bahasa, terdiri dari huruf waw (و), ha' (ه), dan huruf yang cacat adalah asal yang menunjukkan pengetahuan tentang menyembunyikan kepada orang lain, maka wahyu adalah tanda, dan wahyu adalah kitab dan amanat, dan segala sesuatu yang Anda berikan kepada orang lain, bahkan sebuah kata, adalah sebuah wahyu, yang kembali pada asal kata yang telah disebutkan.[19]

Menurut Raghib Al-Ashfahani:

أصل الوحي الإشارة السريعة ولتضمن السرعة قيل: أمر وحي، وذلك يكون بالكلام على سبيل الرمز والتعريض، وقد يكون بصوت مجرد عن التركيب وبإشارة ببعض الجوارح، وبالكتابة.[20]

Artinya: *Asal usul wahyu adalah tanda cepat, dan untuk memastikan kecepatan, dikatakan: itu adalah wahyu, dan*

[19] Hlm. 43.

[20] Muḥammad bin Luṭfi al-Ṣibagh, *Lamaḥāt fî ‹Ulum al-Qur'ān wa Ittijaḥāt al-Tafsîr*, Juz III, hlm. 43.

itu dalam ucapan melalui simbol dan eksposisi, dan mungkin dengan suara yang tanpa komposisi dan dengan tanda dengan beberapa mangsa, dan secara tertulis.

Menurut Mannā' al-Qaṭṭān; dikatakan, bahwa Anda mengungkapkan kepadanya, dan itu terungkap: jika Anda berbicara kepadanya tentang apa yang Anda sembunyikan dari orang lain, dan wahyu: tanda cepat, dan itu adalah dengan ucapan melalui simbol dan eksposisi, dan mungkin dengan suara abstrak, dan dengan tanda dengan beberapa binatang buas.

Wahyu adalah sumber, dan substansi kata menunjukkan dua makna asli, yaitu: tembus pandang dan kecepatan, dan oleh karena itu dikatakan dalam artinya: pemberitahuan cepat yang tersembunyi dari orang yang kepadanya diarahkan sehingga tersembunyi dari yang lain. Dan wahyu dalam pengertian linguistiknya berhubungan dengan beberapa hal berikut:[21]

1. Inspirasi bawaan manusia, seperti wahyu kepada ibu Musa, sebagaimana dalam surat al-Qasash ayat 7:

   وأوحينا إلى أم موسى أن أرضعيه

   Artinya: *Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia*

2. Dan inspirasi naluriah seekor binatang, seperti wahyu kepada seekor lebah, sebagaimana dalam surat al-Nahl ayat 68:

   وأوحى ربك إلى النحل أن اتخذي من الجبال بيوتا ومن الشجر ومما يعرشون

   Artinya: *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."*

3. Dan isyarat, sinyal, atau indikasi cepat melalui simbol dan saran seperti saran Zakaria dalam apa yang diriwayatkan Al-Qur'an tentang dia, sebagaimana dalam surat Maryam ayat 11:

[21] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 26.

فخرج على قومه من المحراب فأوحى إليهم أن سبحوا بكرة وعشيا

Artinya: *Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang*.

4. Bisikan setan dan perhiasannya berisi kejahatan dalam jiwa manusia, sebagaimana dalam surat al-An'am ayat 121 dan ayat 112:

وإن الشياطين ليوحون إلى أوليائهم ليجادلوكم

Artinya: *Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian.*

وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الإنس والجن يوحي بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا

Artinya: *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)*.

5. Dan apa yang Allah kirimkan kepada para malaikat-Nya suatu perintah untuk dikerjakan, sebagaimana dalam surat Al-Anfal ayat 12:[22]

إذ يوحي ربك إلى الملائكة أني معكم فثبتوا الذين آمنوا

Artinya: *Ingatlah, ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman."*

Sedangkan wahyu secara definitif:

هو إعلام الله تعالى مَن يصطفيه من عباده ما أراد من هداية

[22] Ibid, hlm. 27.

بطريقة خفية سريعة.[23]

Artinya: *Informasi atau pesan dari Allah Yang Maha Kuasa yang memberitahukan kepada orang-orang yang telah Dia pilih dari antara hamba-hamba-Nya apa yang Dia inginkan dari hidayah dengan cara yang cepat dan tersembunyi.*

Allah menjelaskan di dalam al-Qur'an tentang menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada Nabi-Nya yang mana di antaranya dengan perantara wahyu, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Syura ayat 51:

وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب أو يرسل رسولا فيوحي بإذنه ما يشاء إنه علي حكيم

Artinya: *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana*.

Berdasarkan ayat di atas, maka cara Nabi menerima wahyu itu dapat diklarifikasikan kepada tiga macam:[24]

1. Menerima pemberitahuan dari Allah dengan cara memberi wahyu, tanpa melalui perantara. Termasuk dalam bagian ini ialah mimpi yang tepat dan benar (*al-ru'yah al-shadiqah*), seperti Nabi Ibrahim as., pernah menerima perintah menyembelih putranya, Nabi Isma'il as., melalui mimpi (*al-ahlām*). Peristiwa itu diungkapkan dalam al-Qur'an surat Al-Shaffat : 102.

لما بلغ معه السعي قال يا بني إني أرى في المنام أني أذبحك فانظر

[23] *Ibid.*
[24] Abdul Wahid, dkk, *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2016, hlm. 3.

ماذا ترى قال يا أبت افعل ما تؤمر ستجدني إن شاء الله من الصابرين

Artinya: *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*.

2. Mendengar firman Allah swt., di balik tabir, seperti yang dialami Nabi Musa ketika menerima pengangkatannya sebagai Nabi. Peristiwa ini disebutkan dalam surat Thaha ayat 11 dan 12:

فلما أتاها نودي يا موسى (١١) إني أنا ربك فاخلع نعليك إنك بالواد المقدس طوى (١٢)

Artinya: Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa" (11). Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. (12).

3. Penyampaian wahyu dengan perantaraan Jibril yang di dalam al-Qur'an disebut "*Ruhul Amin*," seperti yang dialami Nabi Muhammad ketika menerima wahyu al-Qur'an yang dibawa Jibril ke dalam hati beliau. Penegasan bahwa al-Qur'an dibawa langsung oleh Malaikat Jibril (*Ruhul Amin*) ke dalam hati Muhammad saw., diungkapkan dalam al-Qur'an pada beberapa ayat, di antaranya pada surat al-Baqarah ayat 97:

قل من كان عدوا لجبريل فإنه نـزله على قلبك بإذن الله مصدقا لما بين يديه وهدى وبشرى للمؤمنين

Artinya: *Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*

Di lain itu, terdapat pula dalam surat al-Syu'ara: 192-195.

وإئة لتنزيل رب العالمين (١٩٢) نزل به الروح الأمين (١٩٣) على قلبك لتكون من المنذرين (١٩٤) بلسان عربي مبين (١٩٥)

Artinya: *Dan bahwasanya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*

Maka dari itu, jika ada sebagian beranggapan bahwa Malaikat Jibril berkunjung kepada Nabi Muhammad saw., dengan membawa makna al-Qur'an, dan kemudian Nabi yang menyusun redaksi ayat-ayat al-Qur'an tersebut, maka pendapat seperti ini merupakan bentuk kesalahan atau kesilapan, disebabkan berlawanan dengan ayat yang disebutkan di atas. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Jibril membawa al-Qur'an (lafaz dan maknanya) ke dalam hati Nabi Muhammad saw.[25]

Dengan demikian, dalam konteks al-Qur'an, Nabi Muhammad saw., sangat menyukai atas turunnya wahyu yang mana beliau senantiasa menunggu turunnya wahyu dengan perasaan rindu, lalu—setelah melampaui proses penyampaian risalah Allah swt., melalui malaikat Jibril as., dan beliau bisa memahaminya, selanjutnya, Nabi Muhammad saw., menyampaikan al-Qur'an (*kalamullah*)

[25] Lihat: Muṣṭafā Ṣādiq Al-Rāfi›î, *i'jāzul al-Qur'ān,* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyah, tt, hlm. 33

dan mengajarkan kepada para sahabatnya serta mendorong mereka untuk menghafalnya.[26]

C. Objek-objek Ulumul Qur'an

Objek merupakan suatu bahan dalam penelitian atau pembentukan dari serangkaian pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya. Dengan demikian, tidak akan dikatakan suatu ilmu jika tidak mempunyai objek. Oleh karena itu, dalam kajian filsafat ilmu, objek terbagi dalam dua bentuk, yaitu objek material dan formal. Objek material merupakan hal yang diselidiki, dipandang, dan disorot oleh disiplin ilmu. Objek material mencakup apa saja, baik hal-hal yang kongkrit ataupun yang abstrak. Sedangkan objek formal yaitu sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau sudut dari mana objek material itu disorot. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, akan tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang yang lain. Suatu objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. Umpamanya, dalam pengkajian mengenai manusia itu sendiri, sedangkan formalnya adalah bagian tertentu dari manusia, misalnya; jiwa, fisik, dan lain sebagainya.[27]

Sebagaimana penentuan filsafat ilmu di atas, dalam pengkajian al-Qur'an juga harus mempunyai objek ketika menjadi suatu disiplin ilmu, baik yang berhubungan dengan objek material maupun formal. Objek material *umulul Qur'an* adalah al-Qur'an. Sedangkan objek formalnya adalah segala cakupan yang menjadi bagian dalam menelaah dan memahami al-Qur'an. Dalam hal ini, para ulama sepakat menentukan cakupan-cakupan tersebut, antara lain: 1) *'Ilm Asbāb al-Nuzūl* (ilmu tentang sebab turunya al-Qur'an); 2) *'Ilm I'jāz al-Qur'ān* (ilmu tentang kemukjizatan al-Qur'an); 3) *'Ilm Nāsikh wa al-Mansūkh* (ilmu tentang ayat yang menghapus ayat lain dan ayat yang dihapus oleh ayat lain); 4)

---

[26] Abdul Wahid, dkk, *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*, hlm. 4-5.
[27] Mawardi, dkk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2013, hlm. 7

‘*Ilm Ahkām al-Qur’ān* (ilmu tentang hukum-hukum al-Qur’an); 5) *‘Ilm Faḍāil al-Qur’ān* (ilmu tentang keutamaan-keutamaan al-Qur’an); 6) ‘*Ilm Ta’wîl al-Qur’ān* (ilmu tentang ta’wil al-Qur’an); 7) *‘Ilm Muhkam dan Mutasyābihah* (ilmu tentang ayat-ayat yang samar dan jelas); 8) *Tārikh Al-Qur’ān wa Al-Tadwîn wa Nāsikh wa Kuttābih wa Rasmih* (sejarah al-Qur’an, pembukuan, salinan, para penulis, dan bentuk tulisannya); 9) *‘Ilm i’rāb al-Qur’ān* (ilmu tentang tata bahasa al-Qur’an); 10) *‘Ilm Qira’at* (ilmu tentang bacaan-bacaan al-Qur’an); 11) *‘Ilm Munāsabah* (ilmu tentang sistematika atau keterhubungan dalam al-Qur’an).[28]

D. Metode Ulumul Qur’an

Metode merupakan cara mengetahui sesuatu atau mempraktikkan sesuatu. Dalam ilmu al-Qur’an, maksud dengan metode adalah cara ilmu-ilmu al-Qur’an diterapkan dalam memahami al-Qur’an. Sehingga dengan adanya metode akan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur’an.[29]

Menurut Abdul Djalal, metode *ulumul Qur’an* adalah metode deskriptif. Maksudnya, ilmu-ilmu al-Qur’an hanya berfungsi untuk menentukan dan memberi penjelasan serta keterangan yang mendalam mengenai bagian-bagian al-Qur’an yang mengandung aspek-aspek *ulumul Qur’an*. Umpamanya, menentukan i’jaz muhkam-mutasyabihah, qira’at, amtsal, dan lain-lain.

Jika dilihat metode versi Abdul Jalal, ilmu-ilmu al-Qur’an hanya berfungsi untuk pengkategorisasian, sehingga ilmu al-Qur’an tidak memberi dampak terhadap penafsiran dan penelaahan kandungannya. Padahal, tidak semua ilmu al-Qur’an hanya berfungsi penentuan, melainkan masuk dalam fungsi analisis fungsional. Ilmu al-Qur’an bukan hanya menentukan ayat bagian dari ilmu yang akhirnya nampak sebagai pajangan penafsiran, namun berfungsi menentukan pemahaman dan

---

[28] *Ibid*, hlm. 8.
[29] *Ibid.*

penelaahan terhadap al-Qur'an. Misal, fungsi *asbab al-nuzul*, dalam menentukan hukum, makkiyah dan madaniyah penentuan konteks ayat, dan banyak ilmu al-Qur'an lain yang bisa berfungsi untuk pemahaman. Maka dengan demikian, menurut penulis, metode *ulumul Qur'an* selain deskriptif, dapat juga dikatakan metode analisis.[30]

Melalui metode inilah banyak tersusun kitab yang membahas ilmu al-Qur'an dalam berbagai bidang dan cabang-cabangnya. Kitab-kitab itu merupakan karya besar yang bermutu tinggi dari hasil kerja-keras dan usaha yang optimal para perintis pertumbuhan cabang-cabang *ulumul Qur'an* yang lebih dikenal dengan nama *ulumul qur'an* dalam arti *idhafi*. Maka dari itu, pertumbuhan cabang-cabang *ulumul Qur'an* terjadi sejak abad dua hingga tujuh hijriah. Sepanjang abad ini banyak menghasilkan kitab-kitab penting tentang ilmu al-Qur'an dari berbagai disiplin pembahasan ilmu. Karena jasa besar dari ulama abad lima hingga tujuh hijriah, beberapa pembahasan dari kitab *ulmul Qur'an idhafi* kemudian diintegrasikan menjadi satu ilmu pembahasan yang merupakan kumpulan dari seluruh cabang ilmu tentang al-Qur'an yang disebut *ulumul Qur'an* secara sistematis.[31]

Maka atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan *ulumul qur'an* dan metode pembahasannya terjadi secara deduksi—tumbuh dan membahas hal-hal yang khusus lebih dahulu, digabungkan menjadi satu disiplin ilmu, dan pada akhirnya membahas hal-hal yang bersifat umum. Ilmu yang timbul lebih awal adalah cabang *ulumul Qur'an bi al-Idhafi*, yang masih berdiri sendiri. Setiap cabang ilmu hanya membicarakan al-Qur'an dari segi yang sangat khusus, kemudian menjadi bidang pembahasannya dan sesuai dengan nama dan sebutannya. Cabang ilmu *nasikh wal mansukh*, misalnya, hanya membicarakan al-Qur'an khusus dalam soal *nasikh wal mansukh* itu. Ilmu *muhkam wal mutasyabih* pun hanya membahas al-Qur'an khusus dari segi

---

[30] *Ibid*, hlm. 9.

[31] Ahmad Izzan, *'Ulumul Qur'an; Telaah Tekstualis dan Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Takafur, 2009, hlm. 9.

kemuhkaman atau kemutasyabihan dari lafal-lafal al-Qur'an. Setelah cabang-cabang ilmu diintegrasikan (dipadukan) menjadi satu, maka timbullah kemudian *ulumul Qur'an* yang mencakup dari segi al-Qur'an. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai metode mengenai ilmu al-Qur'an, di antaranya; metode deduksi, juga metode komparasi, yaitu membandingkan segi yang satu dengan lainnya, juga riwayat sebab-musabab turun ayat yang satu dan riwayat lainnya, dan pendapat ulama yang satu dan lainnya.[32]

E. Pembagian Ulumul Qur'an dan Macam-macamnya

Dari segi pembagiannya, ilmu al-Qur'an terbagi beberapa macam, yaitu ilmu riwayat dan dirayat:

1. Ilmu Riwayat merupakan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui periwayatan-periwayatan secara *naqliyah* yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., maupun sahabat seperti riwayat tentang sejarah turunnya al-Qur'an riwayat *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya), *nasikh* dan *mansukh* (ayat-ayat dihapuskan dan yang terhapuskan), *makkkiyah* dan *madaniyah* (ayat-ayat Mekkah dan Madinah), serta *qira'at al-Qur'an* (tata bacaan dalam membaca al-Qur'an).
2. Ilmu Dirayat merupakan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui penalaran maupun pengkajian seperti ilmu *munasabat* (ilmu yang menerangkan antara satu ayat dengan ayat lainnya), *i'jaz al-Qur'an* (ilmu yang berhubungan dengan kekuatan dari susunan dalam kandungan isi al-Qur'an), tafsir, dan lain sebagainya.[33]

Sedangkan macam-macam *ulumul Qur'an*, sebagai berikut:

1. *Ulumul Qur'an bi Ma'nal Idhafi* atau *Laqabi*, yaitu sekelompok ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu Bahasa Arab mengenai al-Qur'an yang masih

[32] Hlm. 10.
[33] Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005, hlm. 2 *Ulumul Qur'an* , sebagai berikut:

berdiri sendiri seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Rasmil Qur'an, Ilmu Mazajil Qur'an, Ilmu Irabil Qur'an, Ilmu Qiraatil Qur'an, Ilmu Gharibil Qur'an, Ilmu Asbabun Nuzul dan lain-lain ilmu yang membahas sesuatu segi dari al-Qur'an yang belum terintegrasi menjadi satu nama yang disebut *'ulumul Qur'an*."[34]

2. *Ulumul Quran bi Ma'nal Mudawwam*, yakni ilmu yang terdiri dari beberapa pembahasan mengenai al-Qur'an dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, *nasikh mansukh*, *i'rab*, *gharib*, *majaz*, sumpah-sumpah, dan lain-lain yang dibahas di dalamnya. Ringkasnya *Ulumul Qur'an Mudawwam* adalah yang sudah merupakan gabungan dari beberapa *Ulumul Quran Idhafi*, sehingga sudah terintegrasi menjadi satu dari seluruh ilmu yang membahas kitab al-Qur'an dari berbagai seginya.

F. Materi Dasar dalam Ulumul Qur'an

Dalam kajian materi dasar atau pokok bahasan *ulumul Qur'an*, sebagaimana Hasbi Ash-Shiddiqy—yang dikutip oleh Syamsu Nahar—terdiri atas enam macam pembahasan yakni:[35]

1. Pembahasan turunnya al-Quran (*nuzul al-Quran*)

   Persoalan ini menyangkut tiga hal :

   a. Waktu dan tempat turunnya al-Quran (*auqat nuzul wa mawathin al-nuzul*)
   b. Sebab-sebab turunnya al-Quran (*asbab al-nuzul*)
   c. Sejarah turunnya al-Quran (*tarikh al-nuzul*)

i. Pembahasan sanad (rangkaian para periwayat)

   Persoalan ini menyangkut enam hal:

[34] Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*, Yogyakarta: Penerbit: Aswaja Pressindo, 2018, hlm. 22. Baca juga: H. Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hlm, 14-15.

[35] Syamsu Nahar, *Ulumul Quran*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hlm. 2.

a. Riwayat *mutawatir*
b. Riwayat *ahad*
c. Riwayat *syadz*
d. Macam-macam *qira'at Nabi*
e. Para perawi dan penghapal al-Quran
f. Cara-cara penyebaran riwayat (*tahammul*)

ii. Pembahasan qira'at (cara pembacaan al-Quran)

Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut ini:

a. Cara berhenti (*waqaf*)
b. Cara memulai (*ibtida'*)
c. *Imalah*
d. Bacaan yang diperpanjang (*mad*)
e. Bacaan hamzah yang diringankan
f. Bunyi huruf yang sukun dimasukkan pada bunyi sesudahnya (*idgham*)

iii. Pembahasan kata-kata al-Quran

Persoalan ini menyangkut beberapa hal berikut ini:

a. Kata-kata al Quran yang asing (*gharib*)
b. Kata-kata al-Quran yang beubah-ubah harakat akhirnya (*mu'rab*)
c. Kata-kata al-Quran yang mempunyai makna serupa (homonim)
d. Padanan kata-kata al-Quran (sinonim)
e. *Isti'arah*, dan
f. Penyerupaan (*tasybih*)

iv. Pembahasan makna-makna al-Quran yang berkaitan dengan hukum

Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut :[36]

a. Makna umum *('am)* yang tetap keumumannya

[36] *Ibid,* hlm. 3.

b. Makna umum *('am)* yang dimaksudkan makna khusus
c. Makna umum (*'am*) yang maknanya dikhususkan sunah
d. Nash
e. Makna lahir
f. Makna global *(mujmal)*
g. Makan yang diperinci *(mufashshal)*
h. Makna yang ditunjukkan oleh konteks pembicaraan *(manthuq)*
i. Makna yang dapat dipahami dari konteks pembicaraan *(mafhum)*
j. Nash yang petunjuknya tidak melahirkan keraguan *(muhkam)*
k. Nash yagn musykil ditafsirkan karena terdapat kesamaran di dalamnya *(mutasyabih)*
l. Nash yang maknanya tersembunyi karena suatu sebab yang terdapat pada kata itu sendiri *(musykil)*
m. Ayat-ayat yang "menghapus" dan yang "dihapus" *(nasikh-mansukh)*
n. Ayat-ayat yang didahulukan *(muqaddam)*
o. Ayat yang diakhirkan *(mu'akhkhar)*

v. Pembahasan makna al-Quran yang terkait dengan kata-kata al-Quran

Persoalan ini menyangkut hal-hal berikut ini :[37]

a. Berpisah *(fashl)*
b. Bersambung *(washl)*
c. Uraian singkat *(i'jaz)*
d. Uraian panjang *(ithnab)*

---
[37] *Ibid*, hlm. 4.

e. Uraian seimbang *(musawah)*

f. Pendek *(qashr)*

G. Urgensi dan Tujuan Mempelajari *Ulumul Qur'an*

Berkaitan dengan urgensi *ulumul Qur'an*, mayoritas ulama sepakat untuk menyatakan *ulumul Qur'an* penting dalam memahami, menelaah, dan menafsirkan al-Qur'an. Urgensitas ini tidak hanya perosalan pengklasifikasian ayat-ayat berdasarkan bagian dari ilmu, melainkan penentuan terhadap benar dan salahnya penafsiran. Artinya, seseorang yang memahami *ulumul Qur'an* dapat menjelaskan ketepatan mufasir dalam menafsirkan ayat. Dalam hal ini, ilmu al-Qur'an lebih bersifat operasional dan aplikatif dalam memahami al-Qur'an. Misal, ilmu *nasikh dan mansukh*, selain untuk menentukan ayat-ayat yang dihapus dan terhapus, juga dapat dijadikan sebagai penentuan keberlakuan dan ketidakberlakuan hukum. *Asbab al-nuzul* dapat menentukan keumuman dan kekhususan lafaz yang kemudian berimplikasi dalam kekhususan dan keumuman penentuan hukum.[38]

Sedangkan tujuan mempelajari *ulumul Qur'an*, secara umum memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap al-Qur'an. Sedangkan secara khusus, tujuan mempelajari al-Qur'an adalah: 1) memberi pemahaman tentang turun ayat, baik dalam pewahyuan, maupun kronologi penurunannya; 2) memberi pengetahuan dengan konteks di mana al-Qur'an diturunkan; 3) mengetahui sebab-sebab terjadi perbedaan pendapat dalam pembacaan; serta 4) mengentahui keindahan bahasa, dan keterhubungan ayat dalam al-Qur'an.

Di kalangan intelektual Islam kontemporer kegunaan *ulumul Qur'an* berbeda dengan masa klasik. Bagi mereka *ulumul Qur'an* berguna sebagai ilmu proses menelaah al-Qur'an untuk menemukan makna subtansi (ideal moral) teks (*nash*) al-Qur'an. Untuk menemukan tujuan diturunkannya al-Qur'an sangat

---

[38] Mawardi, dkk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, hlm. 12.

dibutuhkan ilmu-ilmu al-Qur'an sebagai objek *ulumul Qur'an*. Dengan ilmu-ilmu inilah kemudian didapatkan ideal moral al-Qur'an untuk menyelesaikan problem-problem kekinian. Dilihat dari kegunaan yang dikemukakan intelektual kontemporer, posisi *ulumul Qur'an* lebih operasional dalam memahami al-Qur'an.[39]

Selain itu, menurut penulis—sebagaimana terdapat pula pada referensi-referensi buku lainnya, bahwa tujuan mempelajari ilmu al-Qur'an tidak lain untuk mecapai beberapa hal yang urgen, antara lain:

1. Untuk mengetahui serta dapat memahami perihal yang berhubungan dengan kitabullah yang mulanya diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., hingga saat ini. Sebab dengan *ulumul Qur'an* kita bisa menelusuri dengan lebih jauh lagi tentang bagaimana saat wahyu diturunkan, bagaimana beliau menerima dan membacanya serta melanjutkannya untuk memberikan pengajaran atau pembelajaran kepada para sahabat Nabi hingga bagaimana cara menjelaskannya melalui tafsir sesuai dengan susunan yang baik.
2. Untuk dijadikan peranti dalam proses pembacaan atau pelafalan ayat-ayat al-Qur'an, dapat mengetahui isi kandungan firman Allah, mengayati, melaksanakan aturan hukum yang termaktub di dalam ayat-ayat suci tersebut dan mampu mengeksplorasi rahasia dan kebijaksanaan (dari Allah) melalui isyarat firman-firman-Nya. Jika seseorang bisa mengharmonikan pengetahuan dan pemahaman ulumul qur'an secara komprehensif, niscaya ia bisa melafalkannya sesuai kaidah bacaan yang baik dan sempurna.
3. Sebagai dasar hukum serta pedoman suci yang tidak hanya sebagai dijadikan sarana dakwah melainkan bisa dijadikan alat untuk mendebat orang-orang

[39] *Ibid,* hlm. 13.

yang mengingkari otentisitas al-Qur'an beserta kaum orientasi yang meragukan firman-firman Allah yang abadi.

H. Historisitas *Ulumul Qur'an* dan Perkembangannya

Ulumul Qur'an sebagai suatu disiplin ilmu agama Islam yang memfokuskan diri pada pembahasan al-Qur'an secara integral dan komprehensif memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Perjalanan panjang tersebut dimulai sejak Nabi Muhammad saw., masih hidup, di mana umat Islam yang hidup pada masa beliau telah mengenal dasar-dasar *ulumul Qur'an*, meskipun masih dalam batasan-batasan yang sangat sederhana. Hanya saja pada saat itu, ilmu ini tidak dibukukan, dikarenakan mereka belum membutuhkannya. Pada saat itu, semua permasalahan yang berkaitan dengan al-Qur'an bisa ditanyakan langsung kepada Nabi. Kemudian benih-benih *ulumul Qur'an* yang muncul pada generasi awal tersebut dikembangkan, diperluas dan disempurnakan oleh para ulama yang hidup sesudahnya. Usaha ini terus berlanjut sering dengan kebutuhan umat Islam terhadap berbagai cabang ilmu yang ada kaitannya dengan *ulumul Qur'an*.[40]

Dengan demikian, sejarah pertumbuhan dan perkembangan *ulumul Qur'an* penting dibahas dan dipelajari agar aktivitas dan kesungguhan para ulama menggali berbagai ilmu tentang al-Qur'an beserta karya-karya mereka dapat diketahui dan diwarisi serta menjadi contoh bagi generasi sekarang dan mendatang. [41] Maka, untuk mempermudah pembahasannya, maka sejarah pertumbuhan dan perkembangan *ulumul Qur'an* dikelompokkan ke dalam beberapa fase:[42]

1. Fase Pra-*Tadwin* (sebelum pembukuan)

   Pada fase ini dimulai sejak masa Nabi sampai dengan masa khalifah Umar bin Khattab r.a. Adalah suatu keniscayaan

[40] Muhammad Zaini, Pengantar '*Ulumul Qur'an,* hlm. 3
[41] *Ibid,* hlm. 4.
[42] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an,* Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020. hlm. 4.

bahwa Nabi dan para sahabat memiliki ilmu-ilmu al-Qurān melebihi apa yang dimengerti oleh para ulama. Akan tetapi, pada masa itu belumlah menjadi ilmu yang mandiri dan belum terdapat tulisan yang muncul karena memang belum diperlukan. Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah swt. kemudian secara bertahap menyampaikannya kepada sahabat untuk dihafal dan dipahami dengan baik rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya. Tradisi menghafal dan menyampaikan informasi secara lisan di kalangan suku Quraisy, menjadikan sahabat dengan mudah menerima dan memahami dengan baik, *uslūb* wahyu yang disampaikan Nabi kepada mereka sehingga dengan demikian pula dapat merasakan *i'jāz* dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pada zaman *hidupnya* Rasulullah saw. maupun pada zaman berikutnya, yaitu zaman kekhalifahan Abu Bakar dan Umar radiyallahu anhuma- Ulūm al-Qurān masih diriwayatkan melalui penuturan secara lisan.

2. Fase Persiapan *Tadwin*

   Pada fase dimulai pada masa kekhalifaan Utsman r.a. dan berakhir pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Pada masa ini bangsa Arab sudah berinteraksi dengan bangsa luar (*'ajam*) sebagai konsekuensi ekspansi umat Islam ke daerah-daerah sekitarnya. Pada umumnya bangsa-bangsa *'ajam* tidak menguasai dengan baik atau bahkan tidak tahu sama sekali bahasa Arab. Hal ini dikhawatirkan dapat merubah bahasa Arab dan khususnya al-Qurān. Karena itulah timbul inisiatif khalifah Utsman ra untuk menyeragamkan al-Qurān dalam satu mushaf yang dikenal dengan mushaf Usmani dan mengirimnya ke wilayah-wilayah Islam dan memusnahkan yang lain. Apa yang dilakukan oleh Usman r.a merupakan dasar cabang ilmu al-Qurān yang disebut dengan ilmu *Rasm al-Qurān atau Rasm Usmāni*.[43]

[43] *Ibid*, h. 5

Pada *masa* khalifah Ali r.a. beliau memerintahkan Abu al-aswad ad-Duali, demi menjaga kemurnian bahasa al-Qurān , menyusun kaidah-kaidah dengan memberikan tanda-tanda tertentu pada tulisan dalam al-Qurān. Dengan demikian Ali r.a telah meletakkan dasar-dasar ilmu Nahwu dan sekaligus ilmu *I'rāb al-Qurān.*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para perintis awal pentadwinan, Ulūm al-Qurān adalah sahabat-*sahabat* Nabi semenjak khalifah Usmān bin Affān, Ali bin Abī Ṭālib, Ibnu Abbās, Ibnu Mas'ūd, Zaid bin Tsābīt, Abū Mūsa al-Asy'āri, dan Abdullāh bin Zubair radiyaalhu anhum ajma'iin, serta para Tabi'in di antaranya imam Mujāhid, Atho', Ikrimah, Qatadah, Ḥasan al-Basri, Zaid bin Zubair, Zaid bin Aslām dan Abdurrahman bin Zaid. Mereka semua merupakan peletak dasar bagi munculnya Ulūm al-Qurān seperti *ilmu Rasm al-Qurān*, *ilmu I'rāb Al-Qurān*, *ilmu tafsīr*, *ilmu asbāb an-nuzūl*, *ilmu nāṣikh* dan *manṣūkh*, *ilmu gārib al-Qurān*, dan cabang ilmu-ilmu al-Qurān yang lain.[44]

3. Pada fase tadwin (Pembukuan)

Pada fase ini telah banyak ditulis karya „Ulūm al-Qurān. Yang pertama kali muncul adalah *ilmu tafsīr*, sehingga disebut juga induk dari ilmu-ilmu al-Qurān. Tokoh yang mula-mula menulis tafsir adalah Syu'bah bin al-hujjāj, Sufyān bin Uyainah dan Wāqi' bin Jārah. Tafsir mereka merupakan kumpulan pendapat sahabat dan tabi'in, mereka adalah ulama abad kedua Hijriyah. Setelah itu meyusul kemudian Ibnu Jārir at-Ṭābari (w. 310 H.) dengan tafsirnya yang termasyhur; sebagai kitab tafsir klasik yang sampai kepada kita saat ini.[45]

Perkembangan selanjutnya, muncul karya Ulūm al-Qurān secara spesifik yang disusun oleh para ulama „Ulūm al-Qurān seperti Ali Ibn al-Madanī (w. 234 H.) guru Imam

[44] *Ibid*.
[45] *Ibid,* h. 6

Bukharī dengan kitabnya *asbāb an-nuzūl*, dan Abū Ubaid al-Qasīm bin Salām (w. 224 H.) dengan kitabnya *nāṣikh* dan *manṣūkh*, Muhamad Ibnu Khālaf ibn Marizbān (w. 309 H.) dengan kitabnya *al-Hāwī fi Ulūm al-Qurān,* mereka adalah ulama abad ketiga. Dan pada abad keempat tokoh-tokoh yang menyusun kitab „Ulūm Al-Qurān adalah Abū Bakar Muḥammad bin al-Qāsim al-Anbari (w. 328 H.) menulis *Ajaīb al-Ulūm al-Qurān*, dan Abu Hasan al-Asy'āri (w. 324 H.) menulis *al-Mukhtasān fi Ulūm al-Qurān*, Abu Bakar al-Sijistani (w. 330 H.) menulis *„ilmu gārib al-Qurān*, Ali bin Ibrahīm bin Said al-Ḥūfi (w. 330 H.) menulis *al-Burḥān fi Ulūm al-Qurān* dan *ilmu i'rāb al-Qurān;* menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān bahwa kitab *al-Burḥān* karya al-Ḥūfi diatas ditemukan di perpustakaan Mesir teridiri atas tiga puluh jilid dan dari tiga puluh jilid tersebut terdapat lima belas jilid tidak tersusun dan tidak berurutan. Pada abad ketiga dan keempat inilah perkembangan awal dari munculnya istilah Ulūm al-Qurān[46] sebagai suatu disiplin ilmu, terutama sekali pada abad keempat dengan ditemukan bukti fisik kitab *al-Burḥān fi Ulūm al-Qurān* karya al-Ḥūfi diatas, maka Ulūm al-Qurān sebagai disiplin ilmu sudah ada sejak abad keempat Hijriyah dan al-Ḥūfi dianggap sebagai orang pertama yang membukukan „Ulūm al-Qurān.

Pada abad kelima Hijriyah imam al-Mawardī (w. 450 H.) menulis kitab *Amthāl al-Qurān,* Abu Amru Ad-Dāni (w. 444 H.) menulis kitab *at-Taysīr fi al-Qirā"at as-sab'ah* dan kitab *al-Muḥkām fi al-Nuqāṭ,* pada abad keenam Hijriyah muncul karya tentang *mubḥamāt al-Qurān* ditulis oleh Abū al-Qāsim Abd al-Rahmān as-Suḥaili (w. 582 H.), Ibnu Jauzi (w. 597 H.) menulis kitab *Funūnun al-Afnān fi 'Ajaīb Ulūm al-Qurān* dan kitab *al-Mujtabā fi Ulūmin Tata'allāq bi al-Qurān*, demikian pula karya tentang *Majāz al-Qurān* ditulis oleh Al-'Iz ibnu „Abd al-Salām (w. 660 H.) dan karya tentang *ilmu Qirā"at* yang ditulis oleh Alamuddin al-

---

[46] *Ibid*.

Sakhawi (w. 660 H.), keduanya ulama abad ketujuh. Pada abad kedelapan Hijriyah Ibnu Qayyīm (w. 751 H.), menulis kitab tentang *Aqsām al-Qurān,* begitupula Imam Badarudīn az-Zarkasyi (w. 794 H.) menulis kitab *al-Burḥān fi Ulūm al-Qurān,* sedangkan pada abad kesembilan Hijriyah muncul karya ulama Jalāludīn al-Balqini (w. 824 H.) dengan nama kitabnya *Mawāqi' al-Ulūm min Mawāqi' al-Nujūm*, dan karya Imam Jalāluddīn as-Suyūṭi (w. 911 H.) dengan kitabnya *al-Tāḥbīr fi Ulūm at-Tafsīr,* dan *kitab* terkenalnya *al-Itqān fi Ulūm al-Qurān;* dengan kitab al-Itqān ini para ulama dapat mengetahui beberapa kitab-kitab ulama terdahulu dalam Ulūm al-Qurān sekaligus ia menjadi rujukan utama bagi ulama setelah imam Ṣuyūṭi dalam kajian Ulūm al-Qurān.[47]

Demikianlah, Ulūm al-Qurān dari masa ke masa semakin berkembang dan menampakkan cabang-cabang baru, karya-karya yang dimuatnya pun semakin luas dan kompleks. Hal ini tentunya memberikan jalan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan dalam bidang al-Qurān baik secara mandiri ataupun kelompok untuk menggali ilmu-ilmu al-Qurān.

Ada hal yang masih diperdebatkan di kalangan ulama, yaitu kapan pertama kali istilah Ulūm al-Qurān digunakan. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, yang paling masyhur menyebutkan pada awal abad ketujuh. Pendapat lain, sebagaimana dikemukakan oleh as-Suyūṭī dalam *al-Itqān* mengatakan bahwa istilah ini pertama kali dipakai pada abad keenam oleh Abū al-Faraj Ibnu al-Juwaini. Sementara az-Zarqāni dalam bukunya *manāḥil al-irfān* menyebutkan istilah ini dipakai pada abad keempat oleh al-Ḥūfi dalam karyanya *al-Burḥān fi Ulūm al-Qurān*.[48]

Perbedaan pendapat di atas, jika diperhatikan sebenarnya berpangkal pada pertanyaan apakah Ulūm al-

[47] *Ibid*, h. 7
[48] *Ibid*, h. 8

Qurān sebagai istilah saja ataukah sebagai nama bagi suatu disiplin ilmu tertentu. Kalau sebagai istilah saja, Ulūm al-Qurān telah dikenal pada abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah dengan karyanya Muhamad Ibnu Khālaf ibn Marizbān (w. 309 H.) dengan kitabnya *al-Ḥāwi fi Ulūm al-Qurān,* dan Abū Bakar Qasīm al-Anbāri (w. 328 H.) yaitu kitab *Ajāib al-Ulum al-Qurān*, keduanya ulama tersebut telah menggunakan istilah Ulūm Al-Qurān dalam karyanya namun kedua kitab tersebut tidak ada wujud kecuali namanya saja, dan pendapat yang lain mengatakan bahwa Ulūm al-Qurān sebagai suatu disiplin ilmu telah dikenal pada abad keempat Hijriyah dengan adanya karya al-Hufī dalam kitabnya *al-Burḥān fi Ulūm al-Qurān.* Pendapat ini lebih mendekati kebenaran karena pada masa itulah muncul karya di bidang Ulūm al-Qurān secara utuh.[49]

I. Asal Mula Istilah al-Qur'an

Di kalangan ulama ada beberapa pendapat tentang kapan mulai lahirnya istilah *ulumul Qur'an* sebagai nama untuk suatu ilmu tentang al-Qur'an. Para sejarawan *ulumul Qur'an* umumnya berpendapat bahwa istilah *ulumul Qur'an* pertama kali muncul pada abad VII H. Menurut al-Zarqani, istilah *ulumul Qur'an* sebagai suatu ilmu yang sudah dimulai pada abad V H, oleh al-Hufi dalam kitabnya: *al-Burhān fî 'ulūmul Qur'ān*. Kemudian pendapat ini dikoreksi oleh Subhi al-Shalih, istilah *ulumul Qur'an* sebenarnya sudah ada pada abad III H, yang dipakai oleh Ibnu Marzuban (w. 309 H) dalam kitabnya: *al-Hāwî fî ulumul Qur'ān*.[50]

Berangkat dari uraian-uraian tentang sejarah perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *ulumul Qur'an* sebagai suatu ilmu telah dirintis oleh Ibnu Marzuban (w. 309 H) pada abad III H. Kemudian diikuti oleh al-Hufi (430 H) pada abad V H. Kemudian dikembangkan oleh

[49] *Ibid*, h. 9
[50] Muhammad Zaini, Pengantar '*Ulumul Qur'an,* hlm. 10.

ulama-ulama berikutnya sampai disusunnya kitab *al-Burhān fî 'ulūmul Qur'ān* oleh al-Zarkasyi (w. 794 H) pada abad VII H. Kemudian disempurnakan oleh al-Suyuti pada akhir abad IX dengan kitabnya yang cukup terkenal *al-Itqān fî Ulūm al-Qur'ān*.

Di lain itu, pada abad ke XII Masehi muncul istilah yang dinamakan *ulumul Qur'an* yang dipakai al-Baqillani pada tahun 1012. Karyanya yang terkenal *Nukāz al-Ihtisār fî naqli al-Qur'ān* menyusul karya dari Abdurrahman al-Jauzi tahun 1201 dengan judul kitab *Zād al-Matsîr fî 'Ulum al-Tafsîr*. Kemudian disusul pula oleh pula oleh ulama yang cukup terkenal bernama al-Zarkasyi tahun 1391 dengan kitabnya yang cukup terkenal berjudul *al-Burhān fî 'ulūmul Qur'ān*. Selanjutnya, pada tahun 1498 muncul Imam al-Suyuti dengan kitabnya *al-Itqān fî Ulūm al-Qur'ān*.

Dengan demikian, pada abad XI, XII, XIII, XIV, dan XV Masehi istilah dinamakan dengan *"ulum al-Qur'an"* mulai populer. Menurut catatan, karya-karya ilmiah Imam al-Suyuti dalam bidang *ulum al-Qur'ān* mencapai sekitar 500 judul. Sedangkan karya ilmiah Imam al-Zarkasyi dalam bidang ini sekitar 19 judul.[51]

J. Perbedaan al-Qur'an, Hadis Nabi, dan Hadis Qudsi

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian al-Qur'an yang mana terdapat pengertian al-Qur'an. Maka di bawah akan dijelaskan perbedaan-perbedaan al-Qur'an, hadis Nabi, dan hadis Qudsi, yang akan dipaparkan di bawah ini:

1. Al-Qur'an

Menurut Muhammad Ahmad Ma'bad:

المقصود بعلوم القرآن: الأبحاث التي تتعلق بهذا الكتاب العظيم الخالد؛ من حيث نزوله، وجمعه، وتدوينه، وترتيب آياته وسوره،

[51] *Ibid*, hlm. 11.

ومعرفة المكي منه والمدني، والناسخ والمنسوخ، والمحكم والمتشابه، وتفسير آياته، ومعرفة أحكامه وغير ذلك من الأبحاث الكثيرة التي تتعلق بالقرآن العظيم أو لها صلة به.[52]

Artinya: *Maksud dari definisi ulumul qur'an yaitu: pembahasan atau penelitian yang berhubungan dengan kitab agung atau mulia dan kekal; baik dari segi penurunan wahyu, pengumpulan, pencatatan susunan ayat beserta suratnya, dan mengetahui surat-surat Makkiyah (Mekkah) dan Madaniah (Madinah), pembatalan dan penghapusan, ayat-ayat muhkam (ayat yang tidak bisa diubah) dan ayat-ayat mutasyabihah (kebalikan dari muhkam), dan penafsiran ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, dan pengetahuan hukum-hukumnya, dan masih banyak lagi pembahasan-pembahasan lainnya yang berkaitan dengan kitab suci al-Qur'an yang agung.*

2. Hadis Nabi

Hadis dalam bahasa kebalikan dari lampau yaitu baru, dan digunakan untuk merujuk pada setiap kata yang diucapkan, disampaikan, dan dikomunikasikan kepada manusia dari sudut pandang pendengaran atau wahyu, apakah dia terjaga atau tertidur. Dalam pengertian ini, Al-Qur'an disebut Hadits. Sebagaimana dalam firman Allah:

ومن أصدق من الله حديثا

Artinya: *Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?* (QS. Al-Nisa' 4 : 87)

Sedangkan definisi hadis yaitu: apa yang ditambahkan kepada Nabi dalam hal ucapan (*qaulun*), perbuatan (*fi'lun*), pernyataan (*taqrir*), atau kata sifat.[53]

---

[52] Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafāhāt min 'Ulūmi al-Qur'ān,* Madinah al-Munawwarah: Maktabah Tab'ah, 1986, hlm. 7.

[53] *Ibid*, hlm. 17.

3. Hadis Qudsi

Sebelumnya kita sudah mengetahui definisi Al-Qur'an dan definisi hadits Nabi, lalu apa definisi hadits ketuhanan agar kita mengetahui perbedaan di antara keduanya?

Adapun kata *al-qudsi* berkaitan dengan penyucian, dan merupakan rasio yang menunjukkan kehormatan dan kemuliaan, karena substansi kata ini menunjukkan penyucian dan penyucian secara bahasa. Pengudusan adalah puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penyucian adalah pemurnian.

Dalam segi istilah: hal-hal yang ditambahkan Nabi Muhammad saw kepada Allah swt. Artinya, Nabi meriwayatkan sebagaimana yang difirman Allah swt. Rasulullah meriwayatkan kalimat-kalimat Allah swt dengan kata dari dirinya sendiri, dan jika seseorang meriwayatkan itu, dia akan meriwayatkan dari Rasulullah menghubungkannya dengan Allah swt. Dia mengatakan misalnya:- Rasulullah mengatakan dalam apa yang dia meriwayatkan dari Tuhannya Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, atau dia berkata.[54]

Adapun perbedaan mendasar antara al-Qur'an, Hadis, dan Hadis Qudsi, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an yang mulia adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, dengan perkataannya dan dia menantangnya - yaitu dengan Al-Qur'an - semua orang Arab, jadi mereka tidak mampu menghasilkan yang serupa, atau sepuluh bab yang serupa, atau satu surah yang serupa, dan tantangan terus berlanjut hingga Hari Kebangkitan. Ini adalah mukjizat abadi hingga Hari Pembalasan. Hal ini berbeda dengan hadits Qudsi, sehingga tidak ditantang untuk membacanya;[55]

[54] *Ibid*, hlm. 19.
[55] *Ibid*, hlm. 23.

2. Al-Qur'an yang Mulia hanya dikaitkan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dikatakan: Tuhan Yang Mahakuasa berfirman. Dan hadits ilahi - seperti sebelumnya - dapat diriwayatkan di samping Tuhan Yang Maha Esa, dan pada saat itu atribusi kepada-Nya akan menjadi atribusi ciptaan. Dikatakan: Tuhan berkata atau Tuhan Yang Mahakuasa berkata. Mungkin diriwayatkan selain Rasulullah, semoga Allah dan saw, dan rasio pada saat itu adalah kutipan informasi karena dia, semoga Allah dan saw, adalah orang yang melaporkannya. atas otoritas Allah SWT, sehingga dikatakan: Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan memberinya kedamaian, mengatakan dalam apa yang dia meriwayatkan dari Tuhannya, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung; [56]
3. Seluruh Al-Qur'an ditransmisikan yang diturunkan secara berturut-turut, dan al-Qur'an sifatnya tetap dan abadi. Dan hadits yang paling suci adalah berita tunggal, oleh karena bisa bersifat spekulatif. Di samping itu, hadits itu mungkin shahih, atau mungkin baik, atau mungkin lemah. Adapun al-Qur'an, merupakan menerangkan hal-hal yang pasti (tidak bisa diperdebatkan), oleh karena kesemua ayat-ayat Allah swt—yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril adalah benar dari Allah swt.
4. Al-Qur'an yang Mulia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, baik dari segi kata-kata maupun artinya. Dan hal tersebut merupakan wahyu yang berisi kata dan makna sekaligus.

   Adapun hadits Qudsi, artinya dari Allah SWT, dan kata-katanya berasal dari Rasulullah, semoga Allah swt., sesuai dengan ucapan yang benar.

[56] *Ibid*, hlm. 24.

5. Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi siapa saja yang membacanya merupakan ibadah, oleh karena itu al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang perlu dibaca dalam melaksanakan salat atau saat berdoa maupun di luar ibadah *mahdah*.

   Sebagaimana dalam firman Allah swt:

   فاقرءوا ما تيسر من القرآن

   Artinya:......*karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran*.

   Hal yang menyangkut ibadah—salah satunya membaca al-Qur'an—sebagaimana yang tercantum dalam hadis mulia dan suci: Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah SWT akan memiliki satu kebaikan, dan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan rasa sakit). adalah sebuah huruf, tapi seribu huruf.[57]

---

[57] *Ibid*.

BAB III
SEJARAH TURUN DAN PENULISAN AL-QUR'AN

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul kita Muhammad untuk membimbing umat manusia, dan wahyunya adalah peristiwa besar yang mengesahkan posisinya di antara penduduk surga dan penduduk bumi. efek keheranan menyebabkan orang-orang menentangnya, sampai fajar kebenaran mengungkapkan kepada mereka rahasia kebijaksanaan ilahi di balik itu. Wahyu turun kepadanya berturut-turut untuk menstabilkan hatinya, untuk menghiburnya, dan secara bertahap dengan peristiwa dan fakta hingga Allah menyempurnakan agama dan menyempurnakan nikmat.[58]

Dari segi kalimat, sebab turunnya al-Qur'an terlampir dalam beberapa firman Allah swt., sebagai berikut:

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان

Artinya: *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan* (QS. Al-Baqarah (2) : 185))

Allah swt., juga berfirman:

إنا أنزلناه فى ليلة القدر

[58] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 95.

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan* (QS. al-Qadr (97) : 1)

Allah swt., juga berfiman:

إنا أنزلناه في ليلة مباركة

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan* (QS. al-Dukhan (44) : 3:)

Telah jelas, al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam pertama dan utama menurut keyakinan umat Islam dan diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.[59]

Di lain itu, menurut Badrudin—sebagai dikutip Oom Mukarromah, bahwa al-Qur'an sebagai pedoman dan sumber dari segala aturan hidup dan kehidupan manusia, yang disajikan dalam bentuknya secara general dan universal, membutuhkan ilmu bantu agar isi dan kandungannya mampu memberikan pelajaran bagi kehidupan umat manusia. Dalam hubungan ini peran Al-Sunnah untuk. menjelaskan secara lebih rinci kehendak yang tersurat dan tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting. Imam Ahmad menandaskan bahwa untuk mendapatkan ilmu dalam Al-Qur'an tiada lain harus dicari dalam Al-Sunnah. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw., agar ia menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepadanya dan supaya mereka memikirkannya,[60] sebagaimana firman Allah swt., yang tertuang dalam surat Al-Nahl ayat 44.[61]

[59] Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*, hlm. 1.

[60] Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 125.

[61] إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Namun demikian, tak jarang kesempurnaan Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi dengan kelengkapan penafsirannya melalui lisan dan tingkah laku Rasul Allah sering dianggap tidak mampu memberikan jawaban atas tuntutan hidup dalam kehidupan manusia, bahkan kadang-kadang dipandang berlawanan dengan kebutuhan kehidupan.Keadaan seperti ini sebenarnya bukan berarti Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai wahyu Allah kurang sempurna, tetapi karena kekerdiian berfikir dan keterbatasan kemampuan manusia yang lemah. Oleh karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, maka Allah sendiri menjamin keselamatannya sepanjang masa.

D. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi, para ulama berbeda pendapat mengenai lafadz al-Qurān. Apakah penulisan lafadz al-Qurān dibubuhi huruf hamzah, atau penulisan al-Qurān tanpa dibubuhi huruf hamzah. Di antara ulama yang berbeda pendapat tentang lafadz al-Qurān adalah sebagai berikut:[62]

1. Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa lafadz al-Qurān itu bukan berasal dari akar kata *qara-a* (membaca), sebab kalau akar katanya qara-a maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai al-Qurān. Lafadz tersebut memang nama khusus bagi al-Qurān, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.
2. Al-Farra berpendapat bahwa lafadz al-Qurān adalah pecahan (*musytaq*) dari kata *qara'in* (kata jamak *qarinah*) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat al-Qurān satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf "*nun*" pada akhir lafadz al-Qurān adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.
3. Al-Asy'āri dan para pengikutnya mengatakan lafadz al-Qurān adalah *musytaq* (pecahan) dari akar kata *qarn*.

[62] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, NTB: Penerbit CV. Al-Haramain Lombok, 2020, hlm. 13.

Ia mengemukakan contoh kalimat *qarnusy-syai bisysyai* (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Jadi, kata *qarn* dalam hal itu bermakna gabungan atau kaitan, karena surah-surah dan ayat-ayat saling bergabung dan saling berkaitan.

Adapun ulama yang berpendapat bahwa lafadz al-Qurān ditulis dengan tambahan huruf hamzah di tengahnya di antaranya sebagai berikut:[63]

1. Az-Zajjāj berpendapat bahwa lafadz al-Qurān ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan wazan *fulan*. Lafadz tersebut *musytaq* (pecahan) dari akar kata *qar"un* yang berarti *jam"un*, yang dalam bahasa Indonesia bermakna "kumpul." Alasannya, al-Qurān "mengumpulkan" atau menghimpun intisari kitab-kitab suci terdahulu.
2. Menurut Al-Lihyani, lafadz al-Qurān ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan wazan *ghufran* dan merupakan pecahan dari akar kata *qara-a* yang bermakna *tala* (membaca). Lafadz al-Qurān digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca yakni objek, dalam bentuk mashdar.

Pendapat yang belakangan lebih kuat dan lebih tepat karena dalam bahasa Arab lafadz al-Qurān adalah bentuk *mashdar* yang maknanya sinonim dengan *qira'ah*, yakni bacaan. Sebagai contoh firman Allah swt dalam QS. al-Qiyāmah ayat 17-18 yang berbunyi:

إن علينا جمعه وقرآنه (١٧) فإذا قرأناه فاتبع قرآنه

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Dan jika Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.* (QS. al-Qiyāmah 75 : 17-18)

[63] *Ibid*, hlm. 14.

Para ahli Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata al-Qur'an terambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'ānan* yang secara harfiyah berarti bacaan.[64] Kata *qur'an* sebagaimana dijelaskan di atas sebanding dengan kata *fu'lan* (dari akar kata *fa'ala*, *rujhan* (akar kata dari *rajaha*) dan *ghufran* (akar kata dari kata *ghafara*). Al-Qur'an sendiri memuat beberapa kata Qur'an untuk makna bacaan seperti dalam surat al-Qiyamah ayat : 75 ayat 17-18 dan surat Yasin : 36 ayat 69.[65]

Selain terjadi perbedaan (*ikhtilaf*) dalam penelusuran kata al-Qur'an, di antara para ulama pun terjadi silang pendapat dalam pemberian definisi al-Qur'an yang secara terminologi (istilah) diuraikan sebagaimana berikut ini:

1. Muhammad Salim Muhsin, dalam *Tarikh al- Qur'an al-Karim*menyatakan al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkankepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.
2. Abdul Wahab Khalaf mengatakan bahwa *a*l-Qur'an sebagaifirman Allah yang diturunkan melalui *ruhul amin* (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya. Al-Quran merupakan undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadahmembacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai darisurat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nās, yang diriwayatkan pada kita dengan jalan mutawatir.
3. Syaikh Muhammad Abduh menyatakan al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah swt., kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad saw),

[64] Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*, hlm. 2.
[65] *Ibid*, hlm. 3

ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.[66]

Dari Ketiga definisi yang diungkapkan oleh ketiga ulama di atas, nampaknya saling melengkapi. Jika definisi pertama, lebih melihat keadaan al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan secara mutawatir, membacanya ibadah, salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan lawan yang menentang atau mendurhakainya. Definisi kedua, cara lewatnya melalui Jibril, dengan Bahasa Arab diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, yang fungsinya di samping sebagai penguat dari *hujah*, akan tetapi juga sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam ibadah. Sedangkan definisi ketiga, isi al-Qur'an mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, fungsinya sebagai sumber yang mulia, dan penggalian esensinya hanya bisa dicapai oleh orang yang berjiwa suci dan cerdas.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami atau diketahui bahwa sifat-sifat esensial al-Qur'an dapat dijelaskan beberapa hal yang diuraikan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an adalah firman Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung dan juga melalui perantara malaikat Jibril as.
b. Diturunkan dalam Bahasa Arab.
c. Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., secara mutawatir (berangsur-angsur, bertahap-tahap, sedikit demi sedikit, dan tidak sekaligus).
d. Disampaikan secara mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak untuk orang banyak, dan mustahil mereka mendustakan sesuatu yang dari Rasulullah saw.

[66] *Ibid*.

e. Al-Qur'an itu telah dihafal dan ditulis umat Islam pada masa hidupnya Rasulullah SAW. hingga sekarang.

f. Al-Qur'an itu adalah sebuah mukzijat.

g. Membaca al-Qur'an merupakan bentuk sarana ibadah kepada Allah swt., dan bernilai pahala.[67]

E. Nama-nama Lain Al-Qur'an

Adapun nama-nama lain dari al-Qur'an termaktub dalam beberapa surat, sebagai berikut:[68]

No	Nama	Redaksi ayat	Surah
1.	Kitābullah	ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين	QS. Al-Baqarah (2) : 2
2.	Kitāb	حم وَالكتب لمبين	QS. Al-Dukhah (144) : 1-2
2.	Qur'ān	انه لقرآن كريم	QS. Al-Wāqi'ah (56) : 77
3.	Kalām	حتى يسمع كلام الله	QS. Al-Taubah (9) : 6
4.	Nūr	وأنزلنا إليكم نورا مبينا	QS. Al-Nisā' (4) : 174
5.	Hudan	هدى ورحمة للمحسنين	QS. Luqman (31) : 3
6.	Rahmah	قل بفضل الله وبرحمته فبذلك فليفرحوا	QS. Yūnus (12) : 58
7.	Furqān	تبرك الّذى نزّل الفرقان	QS. Al-Furqān (25) :
8.	Al-Syifā'	وننزل من القران ما هو شفاء	QS. Al-Isrā' (17) : 82
9.	Mau'izhah	قد جاءتكم موعظة من ربكم وشفاء	QS. Yūnus (12) : 57
10.	Dzikra	وهذا ذكر مبارك أنزلناه	QS. Al-Anbiyā' (21) : 50
11	Karîm	إنه لقرآن كريم	QS. Al-Wāqi'ah (56) : 77

[67] *Ibid*, hlm. 4.

[68] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-imu al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 29-31.

No	Nama	Redaksi ayat	Surah
12.	‘Aliyy	وإنه في أم الكتاب لدينا لعلي حكيم	QS. Al-Zukhruf (43) : 4
13.	Hikmat	حكمة بالغة	QS. Al-Qamar (54) : 5
14.	Hakîm	الر تلك آيات الكتاب الحكيم	QS. Yūnus (12) : 1-2
15.	Muhaiminan	مصدقا لما بين يديه من الكتاب ومهيمنا عليه	QS. Al-Mā’idah (5) : 48
16.	Mubārak	كتاب أنزلناه إليك مبارك	QS. Shād (38) : 29
17.	Habl	واعتصموا بحبل الله جميعا	QS. Ali-Imrān (3) : 103
18.	Al-Shiratî Al-Mustaqîm	وأن هذا صراطي مستقيما	QS. Al-An’ām (6) : 153
19.	Al-Qayyimah	ولم يجعل له عوجا	QS. Al-Kahfi (18) : 1-2
20.	Fashl	إن القرآن لقول فصل	QS. Al-Thāriq (86) : 13
21.	Naba’ Azhîm	عم يتسآءلون عن النبإ العظيم	QS. Al-Nabā’ (78) : 1-2
22.	Ahsan Al-Hadîs	الله نزل أحسن الحديث	QS. Al-Zumar (39) : 23
23.	Tanzîl	وإن القرآن لتنزيل رب العالمين	QS. Al-Syu’arā’ (26) : 192
24.	Rūh	وكذلك أوحينا إليك روحا من أمرنا	QS. Al-Syu’arā’ (26) : 52
25.	Wahy	إنما أنذركم بالوحي	QS. Al-Anbiyā’ (21) : 45
26.	Al-Matsānia	ولقد ءاتينك سبعا من المثانى	QS. Al-Hijr (15) : 87
27.	‘Arabiyyan	قرآنا عربيا	QS. Al-Zumar (39) : 28
28.	Qaulan	و لقد وصلنا لهم القول	QS. Al-Qashash (28) : 51
29.	Bashāir	هذا بصائر للناس	QS. Al-Jāsiyah (45) : 20
30.	Bayan	بشر المنافقين بأن لهم عذابا أليما	QS. Al-Nisā’ (4) : 138

No	Nama	Redaksi ayat	Surah
31.	'Ilm	ولئن اتبعت أهواءهم من بعد ما جاءك من العلم	QS. Al-Ra'd (13) : 37
32.	Haqq	ان هذا لهو القصص الحق	QS. Ali-Imrān (3) : 62
33.	Hadiy	إن هذا القرآن يهدي	QS. Al-Isrā' (17) : 9
34.	'Ajaban	قرآنا عجبا	QS. Al-Jin (72) : 29
35.	Tadzkirah	وإنه لتذكرة للمتقين	QS. Al-Haqqah (69) : 48
36.	'Al-Urwah al-Wutsqa[69]	استمسك بالعروة الوثقى لا انفصام لها	QS. Al-Baqarah (2) : 256
37.	Mutasyābihah	كتابا متشابها	QS. Al-Zumar (39) : 23
38.	Shidq	والذي جاء بالصدق وصدق به أولئك هم المتقون	QS. Al-Zumar (39) : 33
39.	'Adla'	وتمت كلمة ربك صدقا وعدلا	QS. Al-'An'ām (6) 115
40.	Iman	ربنا إننا سمعنا مناديا ينادي للإيمان	QS. Ali-Imrān (3) : 193
41.	Amr	ذلك امر الله	QS. Al-Thalaq (65) : 5
42.	Busyra	هدى وبشرى للمؤمنين	QS. Al-Naml (27) : 2
43.	Majid	بل هو قرآن مجيد	QS. Al-Burūj (85) : 21
44.	Zabur	ولقد كتبنا في الزبور	QS. Al-Anbiyā' (21) : 105
45.	Mubin	تلك آيات الكتاب المبين	QS. Yūsuf (12) : 1-2
46.	Basyiran Wa Nadziran	بشيرا ونذيرا فأعرض	QS. Fushshilat (41) : 4
47.	'Aziz	وإنه لكتاب عزيز	QS. Fushshilat (41) : 41

[69] Dalam surat Luqman ayat 22 terlampir nama lain al-Qur'an, yang berbunyi:
فقد استمسك بالعروة الوثقى

No	Nama	Redaksi ayat	Surah
48.	Balagha	هذا بلغ للناس	QS. Ibrāhîm (14) : 52
49.	Qashashan	أحسن القصص	QS. Yūsuf (12) : 3
50.	Shuhuf	في صحف	QS. ‘Abasa (80) : 13
51.	Mukariamah	مكرمة	QS. ‘Abasa (80) : 13
52.	Marfu’ah	مرفوعة	QS. ‘Abasa (80) : 14
53.	Muthahharah	مرفوعة	QS. ‘Abasa (80) : 14

Sekalipun penamaan ini dicampur antara nama dan sifatnya. Misalnya, penamaan al-Qur’an dengan al-‘Ali, al-Majid, al-‘Aziz, al-‘Arabi. Namun apa pun nama yang dinisbahkan kepada al-Qur’an, yang pasti adalah berasal dari Kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan membacanya adalah ibadah bagi umat Islam. Dari sekian banyak penamaan bagi al-Qur’an, tiga di antaranya yang *masyhur* dikenal di kalangan umat Islam, yaitu:[70]

1. Al-Qur’an terkenal dengan sebutan *al-Furqan*. Kata ini berasal juga dari bahasa Aramia, berarti memisahkan atau membedakan. Penamaan dengan *al-Furqan* yang mengindikasikan bahwa al-Qur’an sebagai pembeda antara yang benar (*al-haq*) dan yang salah (*al-bathil*).

   Sebagaimana firman Allah swt:

   تبارك الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا

   Artinya: *Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam* (QS. Al-Furqan (25) : 1)

2. Al-Qur’an disebut sebagai *al-Dzikr*. Kata ini murni berasal dari Bahasa Arab yang berarti kemuliaan.

   Sebagaimana firman Allah swt:

[70] *Ibid*, hlm. 32

تبارك الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا

Artinya: *Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam* (QS. Al-Furqan (25) : 1)

3. Al-Qur'an juga dinamakan dengan Tanzil, lafal ini murni dari bahasa Arab, yang berarti sesuatu yang diturunkan. Yang mengisyaratkan bahwa wahyu-wahyu Allah swt.,[71] yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sesuai firman Allah swt:

انا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (QS. Al-Hijr (15) : 9)

F. Hikmah diturunkan Al-Quran (*Nuzulul Qur'an*) secara Bertahap

Kita dapat mengambil hikmah dari wahyu Al-Qur'an yang Mulia sebagai peramal dari teks-teks yang disebutkan di dalamnya dan merangkumnya sebagai berikut:

1. Hikmah pertama: Meneguhkan hati Rasulullah saw

Hikmah tersebut tiadal lain untuk hati Rasulullah saw., [72]yang mana dijelaskan aspek kebijaksanaan dalam wahyu Al-Qur'an. sebagai peramal dengan firman-Nya:

كذلك لنثبت به فؤادك[73] ورتلناه ترتيلا[74]

[71] *Ibid*, hlm. 33.

[72] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 102.

[73] Dalam artinan, al-Qur'an diturunkan sebagai bagian dari suatu hikmah yaitu: Menguatkan hati Rasulullah.

[74] Artinya, kami telah menetapkannya satu demi satu ayat, satu demi satu, atau kami telah memperjelasnya, oleh karena wahyu dari Allah diturunkan secara terpisah, untuk meminimalisir adalah kecelakaan yang lebih dekat dengan hafalan dan pemahaman, dan itu adalah salah satu alasan terbesar untuk konfirmasi diturunkannya wahyu secara gradual.

Artinya: *demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)* (Surat Al-Furqan 25 : 32)

Sebagaimana menurut Abu Shama berkata: "Jika dikatakan: Apa alasan mengapa diturunkan sebagai peramal? Apakah itu tidak diungkapkan seperti semua buku lainnya sama sekali? Kami menjawab: Ini adalah pertanyaan yang Tuhan telah mengasumsikan jawabannya.

Sebagaimana firman Allah swt:

وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة[75]

Artinya: *Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?*

Demikian juga, Allah swt., menjelaskan kepadanya Sunnahnya—serta pada nabi-nabi sebelumnya yang didustakan dan dilecehkan oleh orang-orang yang tidak menyukainya, sehingga mereka (nabi pilihan) tetap pada jalurnya; bersabar sampai kemenangan keyakinan agama dari Allah datang kepada mereka, dan bahwa umatnya tidak menyangkalnya kecuali dalam kesombongan dan kesombongan, maka dia menemukan, damai dan berkah atasnya, dalam Sunnah ilahi yang mana prosesi kenabian, diakui sepanjang rentang sejarah dilalui dengan sejumlah ujian---di mana para nabi selalu berhadapan dengan segala rintangan dan sering meneriman perlakuan yang kurang baik, di saat itu pula Allah swt menghiburnya dalam menghadapi bahaya umatnya.[76]

[75] Artinya: Sebagaimana diturunkan kepada para rasul sebelum dia, maka Yang Mahakuasa menjawab mereka dengan mengatakan: (كذلك) yaitu Kami menurukan ayat al-Qur'an secara terpisah-pisah. Sedangkan (لنثبت به فؤادك) yaitu Mari kita kuatkan hatimu dengannya, karena jika wahyu diperbarui dalam setiap peristiwa, itu lebih kuat untuk hati dan lebih peduli pada orang yang diutus padanya. Itulah sebabnya yang lebih baik, apa yang terjadi di bulan Ramadhan karena Jibril sering bertemu Nabi Muhammad saw.

[76] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 104.

2. Hikmah kedua: Tantangan dan keajaiban

Jadi orang-orang musyrik itu terlalu jauh dalam pelanggaran mereka dan membesar-besarkan kesombongan mereka, dan mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mustahil dan menantang yang dengannya mereka akan menguji Rasulullah saw., dalam nubuatannya, seperti pengetahuan tentang Hari Kiamat, sebagaimana firman Allah swt: يسألونك عن الساعة; urgensi siksaan, sebagaimana firman Allah swt: ويستعجلونك بالعذاب. Jadi Al-Qur'an diwahyukan dalam apa yang menunjukkan wajah kebenaran kepada mereka, dan dalam apa makna yang paling jelas dalam pertanyaan mereka, seperti yang difirmankan oleh Allah swt:

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا[77]

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*.

3. Hikmah ketiga: Memudahkan menghafal dan memahami

Al-Qur'an yang mulia diturunkan kepada suatu bangsa yang buta huruf yang tidak tahu membaca dan menulis, dicatat oleh ingatan, yang tidak memiliki pengetahuan tentang menulis dan menyalin sampai menulis dan menyalin, kemudian menghafal dan memahami. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi:[78]

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلو عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل لفي ضلال مبين

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan*

[77] Artinya, mereka tidak datang kepada Anda dengan pertanyaan aneh dari pertanyaan palsu mereka kecuali bahwa kami memberikan Anda jawaban yang benar, dan dalam arti yang terbaik. *Ibid*, hlm. 105.

[78] *Ibid*.

kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan (25) : 33)

Selain itu, firman Allah swt yang berbunyi:

الذين يتبعون الرسول النبي الأمي الذي يجدونه

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati* (QS. Al-A'raf (7) : 157).

Berangkat dari dua ayat di atas, maka tidak akan mudah bagi bangsa yang buta huruf untuk menghafal seluruh Al-Qur'an dengan mudah jika diturunkan dalam satu kalimat, dan memahami maknanya serta merenungkan ayat-ayatnya.

4. Sejalan dengan peristiwa, tahapan-tahapan dalam hukum Islam

Orang-orang tidak akan menjadikan kepemimpinan mereka sebagai terobosan bagi agama baru jika bukan karena Al-Qur'an memperlakukan mereka dengan aturannya. Pada awalnya, Al-Qur'an membahas prinsip-prinsip kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir, dan apa yang terkandung di dalamnya tentang kebangkitan, hisab, pembalasan, surga, dan api neraka. Dia biasa memerintahkan moral yang baik yang dengannya jiwa akan dimurnikan dan kebengkokannya akan diluruskan, dan dia akan melarang kemaksiatan dan kejahatan untuk mencabut akar kerusakan dan kejahatan. Ini menunjukkan aturan halal dan haram yang menjadi dasar bangunan agama, dan pilar-pilarnya berlabuh di restoran, bar, uang, kehormatan, dan darah. Kemudian undang-undang memasukkan bangsa dalam pengobatan penyakit sosial yang berakar pada jiwa. Setelah dia mengatur bagi mereka kewajiban agama dan rukun Islam apa yang membuat hati mereka penuh iman, murni kepada Allah, untuk menyembah-Nya saja tanpa sekutu, maka prinsip-prinsip transaksi sipil diturunkan di Mekah, tetapi rinciannya

Ketentuan-ketentuan yang diturunkan di Madinah, seperti ayat Madinah dan ayat-ayat yang melarang riba, dan lain sebagainya.[79]

5. Bukti konklusif bahwa Al-Qur'an yang Mulia diturunkan oleh sang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji (Allah swt)

   Al-Qur'an ini, yang diturunkan sebagai peramal kepada Rasul Allah dalam lebih dari dua puluh tahun, ayat atau ayat-ayat diturunkan pada interval waktu. Seseorang membacanya dan membaca surah-surahnya. Dia menemukannya ditenun dengan baik, tepat casting, koheren dalam makna, gaya sederhana, harmonis dalam ayat dan surah, seolah-olah itu adalah kalung unik yang manik-maniknya diatur dengan apa yang tidak Tidak ada bandingannya dalam ucapan manusia.[80]

   Sebagaimana firman Allah:

   كتاب أحكمت آياته ثم فصلت من لدن حكيم خبير

   Artinya: *(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu* (QS. Hud (11) 1).

   Jika Al-Qur'an ini berasal dari ucapan manusia, diucapkan berulang kali, peristiwa yang berurutan, dan peristiwa yang berurutan, maka di dalamnya akan terjadi disintegrasi dan skizofrenia, dan tidak mungkin ada keserasian dan keselarasan di antara keduanya.

   Sebagaimana firman Allah swt:

   ولو كان من عند غير الله لوجدوا فيه اختلافا كثيرا

   Artinya: *Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.* (QS. Al-Nisa' (4) : 82)

---

[79] *Ibid*, hlm. 106

[80] *Ibid*, hlm. 111.

BAB IV
KODIFIKASI AL-QUR'AN

A. Pengertian

Yang dimaksud dengan pengumpulan al-Qurān (*jam'u al-Qurān*) oleh para ulama adalah *pertama*, pengumpulan al-Qurān dalam dada (*as-sudūr*), yaitu memelihara al-Qurān lewat hafalan dan ingatan penghafal (*huffāz*) al-Qurān.[81] Pengertian tersebut berdasarkan firman Allah swt. dalam surat al-Qiyāmah ayat 16-19:

لا تحرك به لسانك لتعجل به (١٦) إن علينا جمعه وقرآنه (١٧)

فإذا قرأناه فاتبع قرآنه (١٨) ثم إن علينا بيانه (١٩)

Artinya: *Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya[4] maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya***.**

Kedua, pengumpulan atau kodifikasi dalam arti penulisan dan pembukuan, baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menertibkan ayat-ayat dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah.82

---

[81] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an,* hlm. 31
[82] *Ibid*,

B. Sejarah kondifikasi atau pengumpulan al-Qurān

Dalam sejarahnya, kondifikasi atau pengumpulan al-Qur'an terbagi beberapa masa yang sama-sama memiliki kontribusi terhadap Islam, yang dijelaskan sebagaimana berikut ini:

i. Pengumpulan al-Qurān Masa Nabi Muhammad saw

a. Pengumpulan melalui dada dan hafalan

Al-Qurān turun kepada Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis). Karena itu perhatian Nabi saw. hanyalah dituangkan untuk menghafal dan menghayatinya, agar ia dapat menguasai al-Qurān persis sebagaimana halnya al-Qurān diturunkan. Setelah itu ia membacakannya kepada orang-orang dengan begitu terang dan jelas agar merekapun dapat menghafal dan memantapkannya. Firman Allah SWT berbunyi:

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلو عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وإن كانوا من قبل لفي ضلال مبين

Artinya: *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata* (QS. Al-Jumu'ah (62) : 2)

Oleh karena itu, bangsa Arab pada masa turunnya al-Qurān berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi. Ingatan mereka sangat kuat dan hafalan mereka cepat serta daya pikir begitu terbuka. Orang-orang Arab banyak yang hafal beratus-ratus ribu syair dan mengetahui silsilah serta nasab keturunannya. Begitu al-Qurān datang kepada mereka dengan jelas, tegas

ketentuannya dan kekuasannya yang luhur, mereka merasa kagum, akal pikiran mereka tertimpa dengan al-Qurān, sehingga perhatiannya dicurahkan kepada al-Qurān. Mereka menghafalnya ayat demi ayat dan surat demi surat.

Karena keinginannya yang melambung tinggi untuk menguasai al-Qur'an, Nabi menghiasi malam dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an melalui sholat, sebagai pengabdian dan penghayatan serta pendalaman terhadap maknanya sampai kedua telapak kakinya bengkak karena lamanya berdiri sebagai realisasi dalam melaksanakan perintah Allah swt. oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika Rasulullah saw., menjadi seorang yang paling menguasai al-Qur'an. Beliau bisa menghimpun al-Qur'an dalam hatinya yang mulia. Beliau juga menjadi titik tumpuan orang-orang Islam dalam masalah yang mereka perlukan sehubungan dengan al-Qur'an .[83]

Selain Nabi Muhammad saw., para sahabat juga saling berlomba dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an. Dengan hal itu, segala kemampuannya mereka curahkan untuk menguasai dan menghafal al-Qurān. Mereka mengajarkan kepada keluarganya atau isteri serta anak-anaknya di rumah masing-masing. Kalau ada orang yang melewati rumah mereka di waktu malam yang gelap gulita, ia akan mendengar alunan ayat-ayat al-Qurān bagaikan gema suara kumbang. Para sahabat banyak yang hafal al-Qurān dan Rasulullah saw., membakar semangat mereka untuk menghidupkan semangat menghafal al-Qur'an.[84]

Dari itu, penghafal-penghafal al-Qurān pada masa Rasulullah tidak terhitung banyaknya. Kiranya

---

[83] *Ibid*, hlm. 33
[84] *Ibid*,

cukup kita ketahui bahwa mereka yang gugur dalam pertempuran Yamamah jumlahnya lebih dari 70 orang. Juga pada masa Nabi Muhammad saw dalam pertempuran di sumur "Ma'unah" di mana jumlah mereka yang gugur kira-kira sejumlah dengan itu. Dalam kitab *shāhih*nya Imam Bukhari mengemukakan ada tujuh penghafal (*hafiz*) yang terkenal (*masyhur*) dari kalangan sahabat; mereka itu adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal—bekas budak Abu Huzaifah, Mu'adz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda. Namun demikian, dalam penyebutan para hafiz ini tidak berarti pembatasan, akan tetapi hal ini maksudnya adalah bahwa mereka itulah yang hafal seluruh isi al-Qurān di luar kepala dan telah menunjukkan hafalannya di hadapan Nabi Muhammad saw.

b. Pengumpulan al-Qur'an dalam bentuk tulisan

Setiap kali menerima wahyu, Rasulullah memanggil beberapa sahabat dan memerintahkan salah seorang diantara mereka untuk menulis dan membukukannya. Mereka itu disebut *Kuttāb al-Waḥyī* (para penulis wahyu), di antaranya adalah Khalifah yang empat, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Mu'awwiyah bin Abi Sufyan, Khalid bin Walid, Tsabit bin Qais.[85]

Pola pengumpulan al-Qurān pada masa Rasulullah saw., adalah sebagaimana dikatakan Zaid bin Tsabit: "*Kami bersama Rasulullah saw. dan mengurutkan al-Qurān pada kulit daun*." Maksudnya, kami mengumpulkannya secara teratur dan tertib ayat-ayatnya di kulit kayu atau dedaunan sesuai dengan petunjuk Nabi SAW dan menurut perintah Allah swt. karena itu ulama sepakat bahwa pengumpulan al-Qurān adalah *tauqīfī*.

[85] *Ibid*, hlm. 34.

Telah disebutkan bahwa Jibril as bila membawakan sebuah atau beberapa ayat kepada Nabi ia mengatakan: "Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan ke sekian surat itu....." demikian pula halnya Rasul memerintahkan kepada para sahabat: "Letakkanlah pada urutan ini...".

Adapun alat tulis yang dipergunakan para sahabat pada waktu itu bermacam-macam, di antaranya: ditulis di *al-usb* (pelepah kurma), *al-lihāf* (batu-batu tipis), *ar-riqā'* (potongan dari kulit kayu atau dedaunan), *al-kuranif* (kumpulan pelepah kurma yang lebar), *al-aqtāb* (kayu yang diletakkan dipunggung unta sebagai alas untuk ditunggangi), *aktaf* (tulang kambing atau tulang unta yang lebar). Penulisan dan pengumpulan al-Qurān pada masa ini masih terpisah-pisah atau terserak-serak, belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf.[86]

ii. Pengumpulan al-Qur'an pada Masa Khalifah Abu Bakar r.a.

Setelah Rasulullah wafat, umat Islam mewarisi dua risalah agung, yaitu al-Qurān dan Sunnah Nabi saw. Namun, keduanya belum terkodifikasi. Kedua risalah tersebut, sebagaimana disebutkan di atas, dipelihara umat melalui hafalan dan tulisan yang masih berserakan. Akan tetapi, hafalan para sahabat tersebut terancam musnah akibat perang Yamamah, yaitu saat kaum muslimin memerangi orang-orang murtad pengikut Muzailamah al-Kazzab. Dalam peperangan tersebut sekitar 70 huffaz dan qurra' menjadi syuhada. Sungguh duka yang teramat dalam yang dialami oleh Abu Bakar sebagai pemimpin menggantikan Rasulullah yang dibaiat tahun 632 M.

Umar bin Khattab melihat kenyataan tersebut merasa sangat khawatir dan takut hilangnya para qari' dan huffaz lebih banyak lagi sehingga ia menghadap Abu Bakar dan

[86] *Ibid*, hlm. 35.

mengajukan usul agar mengumpulkan dan membukukan al-Qurān . Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Akan tetapi, Umar tetap membujuknya, sehingga Allah swt. membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qira'at, pemahaman dan kecerdasannya, juga ia telah menulis wahyu untuk Rasulullah saw. Pada mulanya Zaid bin Tsabit menolak seperti halnya Abu Bakar, namun akhirnya Zaid dapat menerima dengan lapang dada perintah pengumpulan al-Qurān itu.[87]

Setelah Zaid menerima usulan tersebut, Abu Bakar menyuruh dia dan Umar untuk duduk di depan pintu masjid guna menerima dan menghimpun laporan para sahabat yang mempunyai kumpulan al-Qurān . Pengumpulan ini mempunyai pengertian pemindahan dan penghapusan *suhūf* para sahabat yang masih berserakan ke dalam satu mushaf yang terpadu. Dalam pekerjaan ini, Zaid dengan penuh ketelitiannya tidak mau menerima laporan al-Qurān dan menulisnya, kecuali jika terdapat dua bukti, yaitu hafalan dan tulisan. Itupun belum cukup, ditambah lagi dengan kesaksian dua orang saksi bahwa laporan itu sungguh-sungguh ayat al-Qurān yang berasal dari Rasulullah saw.

Lembaran-lembaran yang dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar memeliki beberapa keistimewaan sebagai berikut:[88]

1.) Diperoleh dari hasil penelitian yang sangat mendetail dan kemantapan yang sempurna.
2.) Yang tercatat dalam mushaf hanyalah bacaan yang pasti, tidak ada nasakh bacaannya.

---

[87] *Ibid*, hlm. 36.
[88] *Ibid*, hlm. 37.

3.) Ijma' umat terhadap mushaf tersebut secara mutawatir bahwa yang tercatat adalah ayat-ayat al-Qurān

4.) Mushaf mencakup qira'at sab'ah yang dinukil berdasarkan riwayat yang benar-benar shahih.

Keistimewaan-keistimewaan tersebut membuat para sahabat kagum dan terpesona terhadap usaha Abu Bakar, dimana ia memelihara al-Qurān dari bahaya kemusnahan, dan itu berkat taufiq serta hidayah dari Allah swt. Ali berkata, "*Orang yang paling berjasa dalam hal al-Qurān adalah Abu Bakar ra. Ia adalah orang yang pertama mengumpulkan al-Qurān*". Pengumpulan al-Qurān adalah perbuatan mulia lagi abadi. Sejarah senantiasa akan mengenangnya dengan keindahan dan pujian yang harum terhadap Abu Bakar karena pengarahan dan pengawasannya, dan kepada Zaid bin Tsābit karena pelaksanaan dan usahanya.

iii. Pengumpulan al-Quran Pada Masa Khalifah Utsman r.a

Pada masa ini, daerah kekuasaan Islam sudah meluas ke Armenia dan Azarbaijan di Timur, Tripoli di Barat, sehingga umat Islam terpencar-pencar di daerah yang saling berjauhan. Sejalan dengan itu permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin komplek, juga kebutuhan pada al-Qurān untuk dipelajari pemeluk-pemeluk baru pun semakin besar.

Kondisi seperti di atas, ternyata membawa dampak tersendiri terhadap al-Qurān terutama dalam bacaannya karena mereka pada umumnya hanya mengikuti atau meniru bacaan ulama yang ada didaerahnya, penduduk Syam hanya tahu dan mengikuti bacaan Ubai bin Ka'ab, penduduk Kufah mengikuti bacaan Abdullah bin Mas'ud, penduduk Basrah mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari, penduduk Mesir mengikuti bacaan Amr bin Ash, dan sebagainya. Mereka tidak mengetahui bahwa al-Qur'ān diturunkan dalam "tujuh huruf". Perbedaan mereka ini nyaris menimbulkan pertentangan dan perpecahan diantara kaum muslimin

karena masing-masing mengaku yang benar, dan yang lain dianggap salah.[89]

Adalah Huzaifah ibn Yaman yang mula-mula memiliki gagasan untuk menyeragamkan al-Qur'ān sekembali ia dari peperangan menaklukkan Armenia dan Azarbaijan. Dia mengusulkan pada Usman untuk menulis kembali mushaf yang telah ada. Ide tersebut diterima Usman dan dilaksanakan pada tahun 24/25 H. Beliau membentuk panitia *ad hoc* yang berjumlah empat orang, yaitu Zaid bin Tsābit, Abdullāh bin Zubair, Said bin Āsh, dan Abdurrahmān bin Ḥāris bin Ḥisyām, semuanya orang Quraisy, kecuali Zaid bin Tsābit.

Sebagai sumber kodifikasi, menurut hadits riwayat Bukhari dalam *Ṣāḥiḥ*nya, Utsman meminjam mushaf yang disimpan oleh Hafsah. Sebelum mulai bekerja, Usman berpesan jika terjadi perselisihan diantara mereka khususnya dengan Zaid bin Tsābit mengenai bacaan, hendaklah mereka menulisnya dengan dialek Quraisy karena al-Qur'ān diturunkan dalam bahasa mereka.

Melihat sumber yang dipakai, kodifikasi pada masa Usmān ini tetap menjaga kemurnian dan keotentikan al-Qu'rān karena hakikatnya yang ditulis oleh panitia empat adalah apa yang telah di tulis pada masa Abū Bakar. Setelah selesai pembukuan, Usmān mengembalikan mushaf yang dipinjam dari Hafsah dan ia selanjutnya menginstruksikan agar membakar semua mushaf yang ada setelah meminta persetujuan ulama.[90]

Dalam penghancuran mushaf, mulanya banyak yang menentang termasuk Ali bin Abī Ṭālib dan Ibnu Mas'ūd dimana keduanya juga memiliki kumpulan ayat al-Qurān hasil penulisannya sendiri. Tetapi setelah umat Islam mengetahui maksud Usmān yakni untuk menghilangkan

[89] *Ibid*, hlm. 38.
[90] *Ibid*, hlm. 39

sumber perselisihan, akhirnya mereka mematuhi instruksi Usmān tersebut.

Beberapa keistimewaan yang dimiliki mushaf Usmān ini adalah sebagai berikut:

1.) Mushaf ini hanya memuat lafaz-lafaz yang didengar dari Nabi secara mutawatir, membuang yang ahad.
2.) Mushaf ini surat dan ayat-ayatnya tersusun seperti yang kita lihat sekarang ini.
3.) Mushaf ini menyeragamkan atau menyatukan tulisan al-Qur'ān . Dengan kata lain, bahwa mushaf ini ditulis dengan satu tulisan kecuali pada lafaz yang Nabi saw. membacanya dengan bervariasi, maka ada dua kemungkinan.

C. Pembukuan al-Qur'an

Dalam sejarah penulisan teks al-Qur'an, *shuhuf* ---bentuk plural dari *shahîfah*--- adalah *basic* yang menjadi lembar pengumpulan al-Qur'an pada zaman Abû Bakar. *Shuhuf* itu sendiri adalah potongan (bagian) lepas dari bahan tulisan, seperti lempengan (*riqâ'*), tulang binatang (*aktâf*), pelepah kurma (*'asab*) dan batu tipis (*lihâf*). Sedangkan *mushhaf* adalah *shuhuf* yang telah dikumpulkan; dihadirkan dalam sistematika yang *fixed* di antara dua sampul depan (*cover*) dalam satu jilid. Dalam *shuhuf* tersebut sistematika ayat termasuk surat telah selesai (*fixed*), namun masih lepas, belum dibendel menjadi satu jilid. Dalam konteks sekarang, *mushhaf* adalah lembaran-lembaran al-Qur'an yang telah dikumpulkan pada zaman 'Utsmân. Kini, kita juga mengenal sistematika al-Qur'an yang terdiri dari ayat dan surat yang telah rampung atau selesai dengan nama *mushhaf*.[91]

[91] Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Quran Praktis; Pengantar untuk Memahami alQuran*, Bogor: CV IDeA Pustaka Utama, 2003, hlm. 92.

BAB V
ASBABUN NUZUL

Al-Qur'an adalah petunjuk yang membawa manusia dari ketidakjelasan menuju kejelasan; dari jalan gelap penuh onak ke jalan terang benderang lagi lurus dan mulus. Al-qur'an telah meletakkan dasar-dasar tegaknya kehidupan yang utama, yang pilar-pilarnya berdiri tegak dan kokoh di atas tonggak-tonggak iman kepada Allah dan risalah-Nya. Masyarakat yang dibangun oleh al-Qur'an adalah masyarakat yang berkesadaran, yaitu masyarakat yang tahu masa lalu, melek akan masa sekarang, dan siap menyongsong masa depan.

Kebanyakan ayat al-Qur'an turun dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan di atas tanpa didahului pertanyaan atau pun kasus khusus. Namun demikian, para sahabat, dalam hidup mereka bersama Rasulullah saw., telah menyaksikan banyak kejadian yang berkaitan langsung dengan perjalanan dakwah beliau (*sirah*). Sering kali terjadi di antara mereka kejadian tertentu yang memerlukan penjelasan tentang hukum syari'at menyangkut kejadian itu. Atau terkadang mereka merasa samar tentang sebuah urusan lalu mereka bertanya kepada Rasulullah saw., guna mendapat kepastian hukum tentangnya. Kemudian ayat al-Qur'an turun berkaitan kejadian atau urusan tersebut.[92]

Peristiwa seperti di atas kemudian dikenal dengan *asbab al-nuzul.* Para pengkaji *ulum al-Qur'an* telah mencurahkan perhatian khusus terhadap *sabab al-nuzul*. Mereka menegaskan pentingnya tentang *sabab nuzul* dalam menafsirkan al-Qur'an. Tidak sedikit

---

[92] Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an; Pendekatan dan Wawasan Baru*, Malang: Penerbit Madani, 2018, hlm. 18

dari mereka menulis kajian khusus tentang *sabab al-nuzul* seperti 'Ali bin al-Madani, Al-Wahidi al-Jabari, Ibn Hajar, dan al-Suyuthi.

Maka dari itu, dalam menentukan *sabab al-nuzul*, para ulama bersandar pada riwayat yang sahih dari Nabi Muhammad saw., atau sahabat. Dalam hal ini, riwayat dari sahabat jika secara nyata menunjukkan *sabab al-nuzul*, tetap dianggap sebagai riwayat dari Nabi (*marfu'*). Tidak boleh bicara tentang *sabab al-nuzul* tanpa sandaran riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan proses *nuzul* ayat atau surat. Merekalah orang-orang yang meneliti dan merekam secara cermat berbagai kejadian di seputar turunnya ayat.[93]

A. Pengertian

Peristiwa turunnya al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk Allah kepada untuk menjelaskan berbagai peristiwa, sehingga manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk menghadapi berbagai persoalan. Allah swt., berfirman:

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان

Artinya *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)"* (QS. (Al Baqarah (2) : 185)

Al-Qur'an turun sebenarnya untuk tujuan yang umum, akan tetapi untuk dapat mendekatkan pemahaman terhadap kandungannya perlu mengetahui peristiwa yang melatarbelakanginya, walaupun tidak semua peristiwa yang melatarbelkangi tersebut dapat dilacak untuk semua ayat-ayat al-Qur'an.[94]

---

[93] hlm. 19.

[94] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 95.

Kata asbab adalah jamak dari kata sababu yang artinya penyeban, sedangkan kata nuzuulun artinya turun, kata asbabun nuzul artinya sebab-sebab turunya. Dalam kontek ulumul qur'an, asbabun nuzul didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi latar belakang turunya al-Qu'an, baik berupa peristiwa yang kemudian menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an ataupun berbentuk pertanyaan kepada Rasulullah tentang suatu hal kemudian turunlah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan jawaban terhadap pertanyaan tersebut.

Secara etimologi—sebagaimana dalam kamus al-Munawwir—istilah *Asbāb an-Nuzūl* merupakan *idāfah* yang terdiri dari kata *Asbāb* dan *Nuzūl*. *Asbāb* adalah jamak dari kata *sabāb* yang berarti sebab. Sedangan *Nuzūl* bentuk masdar dari *nazala* yang berarti turun. Apabila dikaitkan dengan al-Qurān, maka secara harfiah berarti sebab-sebab turunnya ayat al-Qurān.[95]

Secara terminologi, dapat disebutkan beberapa pendapat ulama antara lain:

1. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikan *Asbāb an-Nuzūl* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qurān untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalamnya al-Qurān diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.[96]
2. Ṣubḥi al-Ṣāliḥ menyatakan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.
3. Az-Zarqāni berpendapat bahwa *Asbāb an-Nuzūl* adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang

[95] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an,* hlm. 57.
[96] *Ibid.*

berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.[97]

Dari pengertian tersebut di atas, dapat ditarik dua kategori mengenai sebab turunnya suatu ayat, yaitu *pertama*, suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. Sebagaimana diriwayatkan Ibn Abbās tentang perintah Allah swt. kepada Nabi saw. untuk memperingatkan kerabat dekatnya. Kemudian Nabi saw. naik ke bukit Shāfa dan memperingatkan kaum kerabatnya akan azab yang pedih. Ketika itu Abu Lahab berkata, "C*elakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?", lalu ia berdiri. Maka turunlah surat al-Lahab*. *Kedua*, suatu ayat turun apabila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat al-Qurān yang menerangkan hukumnya. Seperti pengaduan Khaulah binti Sa‛labah kepada Nabi saw. berkenaan dengan *ziḥār* yang dijatuhkan suaminya, Aus bin Sāmit, padahal Khaulah telah menghabiskan masa mudanya dan telah sering melahirkan karenanya.[98] Namun sekarang ia dikenai *ziḥār* oleh suaminya ketika sudah tua dan tidak melahirkan lagi. Kemudian turunlah ayat, yang berbunyi:

قد سمع الله قول التي تجادلك في زوجها

"Sesungguhnya *Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya*", yakni Aus bin Samit.

Oleh sebab itu, hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat al-Qurān diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena ada suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat al-Qurān yang diturunkan tanpa sebab. Sebagaimana dikatakan oleh al-Ja‛bari bahwa al-Qurān diturunkan dalam dua kategori, yaitu al-Qurān yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.[47] Umumnya ayat yang turun tanpa

[97] *Ibid*, hlm. 58
[98] *Ibid*, hlm. 58

sebab berbicara tentang umat-umat terdahulu, sifat-sifat surga dan neraka, dan hari kiamat. Hal ini hanya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan umum yaitu sebagai ajaran dan petunjuk, penjelasan tentang hakikat sesuatu seperti hakikat akhirat, penciptaan langit dan bumi. Akibatnya adalah banyak ayat-ayat al-Qurān yang tidak bisa dipahami maksudnya dengan benar karena tiadanya latar belakang turunnya suatu *khiṭāb.* Dalam hal ini Fazlur Rahmān mengatakan untuk mengetahui maksud dan tujuan Allah dalam *khiṭāb* tersebut maka disinilah peran ijtihad yang dalam bahasa Fazlur Rahmān dirinci pada konteks historis, sosiologis dan antropologis.[99]

B. Klarifikasi *Asbabun Nuzul*

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa ditinjau dari aspek bentuknya *asbabun nuzul* dapat diklarifikasikan menjadi dua bentuk:

1. *Asbabun nuzul* yang berbentuk peristiwa
2. *Asbabun nuzul* yang berbentuk pertanyaan

Bentuk yang pertama meliputi tiga jenis peristiwa, yaitu: berupa pertengkaran, berupa kesalahan serius, dan berupa cita-cita atau keinginan. Adapun Asbabun nuzul bentuk yang kedua yaitu berupa pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang terjadi di masa lalu, masa yang sedang berlangsung, dan masa akan datang.[100]

Contoh Asbabun nuzul yang berupa peristiwa di antaranya tentang turunnya surat Maryam ayat 77-80.

Sebagaimana firman Allah swt., dalam al-Qur'an:

أفرأيت الذي كفر بآياتنا وقال لأوتين مالا وولدا (٧٧) أطلع الغيب أم اتخذ عند الرحمن عهدا (٧٨) كلا سنكتب ما يقول

[99] *Ibid*, hlm. 59.
[100] Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an,* hlm. 54.

ونمد له من العذاب مدا (٧٩) ونرثه ما يقول ويأتينا فردا (٨٠)

Artinya: *Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.* (QS. Maryam (19): 77-80)

Contoh lain asbab al-nuzul yang selasar dengan surat al-Baqarah, yang bebunyi:

يسألونك عن الأهلة قل هي مواقيت للناس والحج

Artinya: *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.* (QS. Al-Baqarah (2) : 189).

Contoh-contoh *Asbabun Nuzul* juga termaktub dalam sebuah hadis, sebagaimana berikut ini:

وروي أن معاذ بن جبل وثعلبة بن غنم الأنصاري قالا : يا رسول الله ، ما بال الهلال يبدو دقيقاً مثل الخيط ثم يزيد حتى يمتلىء ويستوي ، ثم لا يزال ينقص حتى يعود كما بدا لا يكون على حالة واحدة؟ فنزلت . (مَوَاقِيتُ) معالم يوقت بها الناس مزارعهم ومتاجرهم ومحال ديونهم وصومهم وفطرهم وعدد نسائهم وأيام حيضهنّ ومدد حملهنّ وغير ذلك ، ومعالم للحج يعرف بها وقته.[101]

[101] Abu al-Qasim Mahmud, *Al-Kasysyaf an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil Wa 'Uyun Aqawil fi*

Artinya: *diceritakan bahwa Mu'adz Bin Jabal dan Tsa'labah Bin Ghanam al Anshari keduanya bertanya: "Wahai Utusan Allah, mengapa Hilal tampak dalam sedetik seperti garis, lalu bertambah sehingga penuh dan rata, kemudian tak henti-hentinya berkurang senagaimana telah tampak tidak dalam satu keadaan?", lalu turun ayat "*مَوَاقِيتُ*" tanda-tanda yang dibuat (patokan) waktu oleh manusia untuk tanaman, perdagangan, tempo hutang, puasa, berbuka, beberapa isteri mereka, hari-hari menstruasi, mereka, masa kehamilan, waktu haji, dan sebagainya*.

كان ناس من الأنصار إذا أحرموا لم يدخل أحد منهم حائطاً ولا داراً ولا فسطاطاً من باب ، فإذا كان من أهل المدر نقب نقباً في ظهر بيته منه يدخل ويخرج ، أو يتخذ سلماً يصعد فيه؛ وإن كان من أهل الوبر خرج من خلف الخباء فقيل لهم : [102]

Artinya: *salah seorang dari golongan kaum Anshar ketika ihram tidak memasuki tembok, rumah, dan kemah melalui pintu, apabila mereka penghuni rumah, maka melubangi rumah untuk keluar masuk, atau membuat tangga untuk menaiki rumah, apabila penduduk pegunungan maka keluar dari belakang kemah. Lalu dikatakan kepda mereka*:

"(و لَّيْسَ البر) بتحرّجكم من دخول الباب (ولكن البر) برّ (مَنِ اتقى) ما حرّم الله" [103]

Artiya: *Dan bukanlah suatu kebaikan dengan keluarmu dari*

Wujud al-Ta'wil, Juz I, Riyadh: Maktabah al-Abikan, hlm. 393-394.

[102] *Ibid*.

[103] *Ibid*.

dalam pintu, tetapi kebaikan adalah kebaikan orang yang menjaga yang Allah haramkan.

Adapun jika ditinjau dari aspek jumlah sebab-sebab turunnya suatu ayat-ayat yang turun, maka asbab al-nuzul dapat diklasifikasikan juga menjadi dua bagian:[104]

1. *Ta'addud al-asbab wa al-nazil wahid* (sebab turunnya lebih dari satu sedang inti persoalan yang terkandung dalam satu ayat atau sekelompok ayat yang turun hanya satu). Sebab turun suatu ayat disebut ta'addud (berbilang) apabila ditemukan terdapat dua riwayat atau lebih yang berbeda isinya tentang sebab turun suatu ayat atau sekelompok ayat tertentu.
2. *Ta'addud al-asbab wa al-asbab wahid* (inti persoalan yang terkandung dalam satu ayat atau sekelompok ayat yang turun lebih dari satu, sedang sebab turunnya hanya satu). Suatu ayat atau sekelompok ayat tertentu yang turun disebut dengan *ta'addud al-nazil* apabila inti pokok persoalan yang terkandung dalam ayat turun sehubungan dengan sebab tertentu lebih dari satu persoalan.

C. Urgensi Mengetahui *Asbab Al-Nuzul*

Mengetahui asbabun nuzul sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama menyangkut masalah hukum. Tanpa mengetahui asbabun nuzul seorang mufassir dapat melakukan kekeliruan dalam menetapkan hukum. Misalnya dalam kasus arah kiblat. Salah satu ayat tentang arah Kiblat berbunyi:

ولله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله واسع عليم

Artinya: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap (shalat) di situlah wajah Allah.*

[104] Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an,* hlm. 56.

Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah (2) : 115).

Tanpa mengetahui *sabab an-nuzûl* ayat tersebut seseorang bisa saja langsung menyimpulkan bahwa shalat tidak harus menghadap kiblat. Bukankah dengan jelas ayat di atas menyebutkan boleh shalat menghadap ke mana saja karena Allah ada di mana-mana. Padahal ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh beberapa kasus di mana para sahabat tidak dapat menentukan arah kiblat. Misalnya kasus yang dialami oleh Jâbir dan rombongan sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih. Mari kita kutip keterangan Jâbir: "Kami telah diutus oleh Rasulullah SAW dalam satu pasukan kecil. Sedang kami berada di tengah perjalanan kegelapan mencekam kami, sehingga kami tidak mengetahui arah kiblat. Segolongan di antara kami berkata: "Kami telah mengetahui arah kiblat, yaitu ke sana, ke arah utara. Maka mereka shalat dan membuat garis di tanah. Tatkala hari subuh dan mataharipun terbit, garis itu mengarah ke arah yang bukan arah kiblat. Tatkala kami kembali dari perjalanan dan kami tanyakan kepada Rasulullah SAW tentang peristiwa itu, maka Nabi diam dan turunlah ayat sebagaimana tersebut di atas.[105]

Dari membaca latar belakang turunnya ayat di atas jelaslah bagi kita bahwa yang dimaksud oleh ayat itu bukanlah bebas menghadap ke mana saja dalam shalat, tapi dalam keadaan tidak normal, artinya bila tidak bisa menentukan dengan pasti ke mana arah kiblat, seseorang boleh shalat ke mana saja yang diduganya sebagai arah kiblat.[106]

Contoh lain tentang sa'i dari Shafa ke Marwah, Allah SWT berfirman:

إن الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت أو اعتمر فلا جناح عليه أن يطوف بهما ومن تطوع خيرا فإن الله شاكر عليم

[105] Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an,* hlm. 105.
[106] *Ibid*, Hlm. 136.

Artinya: *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui."* (Q.S. Al-Baqarah 2:158)

Dengan melihat ayat tersebut saja timbul pertanyaan, kenapa sa'i dimasukkan ke dalam salah satu rukun haji? Padahal dalam ayat itu Allah cuma mengatakan "tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i". Kalau redaksinya seperti itu mestinya sa'i itu tidak rukun, tidak wajib dan tidak pula sunnah, paling tinggi mubah.

Pertanyaan tersebut akan terjawab dengan membaca keterangan dari Ummu al-Mu'minin 'Aisyah R.A. Diriwayatkan oleh Bukhâri dan Muslim bahwa 'Aisyah RA meluruskan pemahaman yang keliru dari 'Urwah terhadap Surat Al-Baqarah ayat 158 tersebut. Menurut 'Urwah, seseorang yang melaksanakan haji atau umrah tidak berdosa jika tidak melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa. Menurut 'Aisyah ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum Anshâr, yang sebelum masuk Islam mengadakan upacara keagamaan kepada berhala Manat, dan waktu melaksanakan ibadah haji mereka enggan melakukan sa'i dari dua bukit kecil itu. Mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami di zaman jahiliyah berkeberatan untuk sa'i dari Shafa ke Marwah. Maka Allah SWT menurunkan ayat *("Sesugguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya..*").

Jelas dari penjelasan 'Aisyah RA tentang sebab turun ayat ini, bahwa kalimat "tidak ada dosa baginya" bukan ditujukan

kepada perbuatan sa'inya tapi kepada tempatnya yaitu Shafa dan Marwah.[107]

D. Pengembangan Pengetian *Asbabun Nuzul* (Sebuah Kemungkinan)

Sudah dijelaskan di atas bahwa yang dimaksud dengan asbabun nuzul adalah hal yang menjadi sebab turunnya satu ayat, kelompok ayat atau satu surat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Hal yang menjadi sebab itu bisa suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi atau pertanyaan yang diajukan kepada beliau.

Tidak ada cara untuk mengetahui asbabun nuzul kecuali melalui riwayat yang *shahîh* dari Nabi dan para sahabat yang menyaksikan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan mengetahui peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

Redaksi atau shighat yang digunakan oleh perawi menentukan apakah riwayat itu dapat diterima sebagai sebab atau tidak. Jika menggunakan shighat *sharîhah* riwayatnya dapat diterima sebagai sebab, tetapi jika menggunakan shighat *muhtamalah*, maka harus ada petunjuk lain yang menguatkannya. Kalau tidak riwayatnya hanya dianggap sebagai sebuah penafsiran semata.[108]

Pertanyaannya adalah apakah pengertian asbabun nuzul tersebut dapat dikembangkan, misalnya latar bilakang historis, geografis, politik, dan sosial budaya masyarakat pada masa itu dapat dijadikan sebagai asbabun nuzul, sekalipun tidak ada riwayat yang mengaitkannya dengan ayat tertentu. Misalnya ayat tentang poligami dalam Surat An-Nisâ' ayat 3, turun setelah peristiwa Perang Uhud. Dalam Perang Uhud gugur lebih kurang 70 orang sahabat Nabi. Jika diasumsikan masing-masing punya isteri seorang, maka ada 70 orang janda. Dan jika masing-masing diasumsikan punya anak 3 orang, berarti ada 210 orang yatim. 70 puluh orang janda dan 210 orang anak yatim tersebut

[107] *Ibid*, hlm. 137.
[108] *Ibid*, hlm. 138.

memerlukan perlindungan, maka dalam kondisi seperti itu poligami diperlukan. Apakah gugurnya 70 orang sahabat dalam Perang Uhud itu dapat dinyatakan sebagai sebab turunnya Surat An-Nisâ' ayat 3, atau hanya dianggap sebagai peristiwa yang tidak berkaitan sama sekali. Jika dapat diterima sebagai asbabun nuzul, maka kebolehan poligami disebabkan konteks pemeliharaan perlindungan terhadap janda dan pemeliharaan anak-anak yatim. Konsekuensi hukumnya poligami tidak diizinkan tanpa dua maksud tersebut. Poligami hanya dibolehkan dengan janda yang punya anak-anak yatim.

Model seperti ini jika dapat diterima tentu akan banyak berpengaruh kepada istinbath hukum, apalagi apabila dikaitkan dengan latar belakang politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat waktu itu. Kontekstualisasi hukum Islam akan sangat dimungkinkan, dan akan banyak dilakukan.[109]

E. Hidup Secara Qur'ani dan Keistimewaannya

Kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an sebagian besar isinya bekaitan dengan aqidah dan akhlak, sedangkan persoalan-persoalan sosial, ekonomi, pemerintahan, hukum, dan ilmu pengetahuan lainnya sangat minim. Oleh karena itu untuk menyongsong datangnya zaman akhir yang serba kompleks, Allah Swt. menurunkan al-Qur'an untuk memberikan bimbingan dan sekaligus pedoman pembeda antara yang haq dengan yang bathil. Hal ini menuntut masyarakat manusia pada zaman akhir akan keberadaan pedoman hidup yang tuntas, universal, terinci dan *up to date*. Pedoman yang memenuhi tuntutan manusia akhir zaman ini hanyalah al-Qur'an.

Al-Qur'an bukanlah himpunan karya yang terdiri dari berbagai macam sintesa pemikiran yang dilahirkan oleh peradaban manusia, tetapi Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang merupakan satu kesatuan yang sempurna.[110]

---

[109] *Ibid*, hlm. 139.
[110] Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an,* hlm. 129.

Sebagaimana Dr. Hartwigg Hirsfeld yang mengakui tentang al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan dan banyak hal yang berhubungan dengan langit, bumi, kehidupan manusia, perdagangan dan amaliah; dan hal ini membangkitkan tumbuhnya monograf-monoghraf yang memuat tafsir dari bagian-bagian Kitab Suci itu.

Dalam hal ini al-Qur'an menimbulkan banyak diskusi besar dan secara tidak langsung telah menimbulkan perkembangan yang menakjubkan dari segala cabang ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara bertahap mengakui kebenaran isi Al-Qur'an.

Oleh karenanya, banyak masalah yang diungkapkan oleh al-Qur'an semenjak 14 abad yang lalu, satu demi satu diakui dan dibuktikan kebenarannya, antara lain:

1. Adanya makhluk hidup di angkasa luar.
2. Proses kejadian alam.
3. Proses kejadian manusia.
4. Manusia dapat diluncurkan ke angkasa luar bila merasa mampu menyiapkan energi yang dibutuhkan.
5. Orang-orang yang diluncurkan ke angkasa luar akan kekurangan oksigen bila mereka semakin jauh dari bumi.
6. Manusia bisa berbuat di angkasa luar atau melakukan aktivitas di angkasa luar.
7. Gelombang-gelombang suara dapat direkam dan diabadikan.
8. Teori democritus (sekitar 5 abad sebelum masehi) yang mengatakan bahwa atom adalah benda terkecil yang tidak dapat dipecah. Hal ini dibantah oleh Al-Qur'an.
9. Sidik jari manusia tidak sama (setiap orang masing-masing berbeda sidik jarinya).

10. Letak syaraf langsung berada di bawah kulit. Itulah beberapa hal contoh yang menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai kemukjizatannya sepanjang masa. Oleh karena itu, kita selayaknya semakin mencintai Al-Qur'an dengan cara giat mempelajari, mengkaji isi kandungannya dalam rangka mencari ridho Ilahi untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[111]

[111] Ibid, hlm. 130.

BAB VI
MUNASABAH AL-QUR’AN

Al-Qur’an yang secara harfiyah berarti “bacaan sempurna”merupakan suatu nama pilihan Allah yang begitu tepat, karena tiada suatu bacaan apapun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur’an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam al-Qur’an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihapal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Tiada bacaan melebihi al-Qur’an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat-demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunya, sampai kepada sebab-sebab, waktu turun dan hubungan antar ayat atau antarsurah.

Tiada bacaan seperti al-Qur’an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecendrungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur’an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.[112]

[112] Ajahari, *Ulumul Qur’an (Ilmu-Ilmu Al Qur’an)*, hlm. 61.

Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap. *Pertama*, menantang siapapun yang meragukan untuk menyusun al-Qur'an secara keseluruhan (baca Q.S at-Tûr [52]: 34); *kedua*, menantang siapapun yang meragukan untuk menyusun sepuluh surah semacam al-Qur'an (QS. Yusuf [11]: 13); *ketiga,* menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semisal al-Qur'an (QS. Yunus[10]:38); dan *keempat*, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]: 23).

Orientalis H.A.R. Gibb pernah menulis bahwa: "Tiada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan "alat" bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Al-Qur'an)." Demikian terpana dalam Al-Qur'an keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.[113]

Kitab suci al-Qur'an yang diturunkan selama 22 tahun lebih beberapa bulan terdiri dari 114 surat dan 6666 ayat (versi lain 6236) ayat dan sekitar 78.000 kata, berisi berbagai petunjuk dan peraturan yang disyariatkan karena beberapa sebab dan hikmah yang bermacam-macam. Ayat-ayat yang diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan. Susunan ayat-ayat dan surahnya ditertibkan sesuai dengan yang terdapat dalam *lauhil mahfudh*. Sehingga tampak adanya persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan antara surah yang satu dengan surah yang lain.

Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga pengertian tentang

[113] *Ibid*, hlm. 62. Lihat: Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, hlm.5.

suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan yang erat dan kait mengait, merupakan mata rantai yang sambung bersambung. Karena itu timbullah cabang dari Ulumul Qur'an yang khusus membahas persesuaian-persesuaian tersebut, yang disebut dengan *Ilmu Munasabah* atau *Ilmu Tanaasub al-Ayati Wa Suwari.*[114]

A. Pengertian

Secara etimologis, *munāsabah* berarti cocok, patut, sesuai atau mendekati. Seperti dikatakan: "*fulan yunāsib bi fulan*", berarti A mendekati atau menyerupai B, sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat sebagai berikut:[115]

1. Menurut Zarkāsyi dan as-Suyūṭi, yang dimaksud dengan *munāsabah* adalah hubungan yang mencakup antar ayat ataupun antar surat.
2. Menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *munāsabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.
3. M. Hasbi ash-Shiddieqy membatasi pengertian *munāsabah* kepada ayat-ayat atau antar ayat saja. Sementara al-Bagawī menyamakan *munāsabah* dengan *ta'wīl.*[116]

Melihat definisi-definisi di atas, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *munāsabah* adalah usaha pemikiran seorang penafsir dalam menggali rahasia korelasi antar ayat maupun surat dalam al-Qurān yang dapat diterima

[114] *Ibid*, hlm. 63. Lihat: Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002, hlm. 166.
[115] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, hlm. 76.
[116] *Ibid*,

oleh akal, baik korelasi antar ayat dan antar surat itu bersifat korelasi umum dan khusus, sebab akibat, kesetaraan maupun kebalikannya. Atau dengan kata lain, *munāsabah* adalah ilmu yang membahas tentang hikmah korelasi urutan ayat maupun surat dalam al-Qurān , yang pada akhirnya ilmu ini diharapkan dapat menyingkap rahasia Ilahi yang tersembunyi dalam urutan-urutan ayat maupun surat sehingga menambah penghayatan terhadap kemukjizatan al-Qurān. Sekaligus sanggahan-Nya terhadap orang yang meragukan keberadaan al-Qurān sebagai wahyu.[117]

Dengan demikian, sebagaimana kelanjutan definisi di atas, maka munasabah merupakan ilmu yang mulia yang menjaga akal dan mengenali kemampuan orang yang mengatakan. Munasabah searti dengan muqaarabah seperti ungkapan bahwa seseorang memiliki hubungan dengan orang ini. Hubungan dapat diartikan hubungan dekat, kesamaan alasan, dan begitu pula hubungan awal dan akhir ayat. Hubungan dapat dirasakan oleh akal, indera, khayalan dan sebagainya dari berbagai macam hubungan, keterkaitan seperti sebab akibat, alasan dan hasil,perbandingan, dan berlawanan.

Sangat sedikit para mufasir yang menjelaskan tentang munasabah karena abstraknya hubungan antar ayat maupun surat. Sedangkan mufassir yang banyak membahas tentang munasabah adalah Fakhruddin al-Raazi, ia menyatakan dalam tafsirnya bahwa kebanyakan kehalusan al-Qur'an terletak pada urutan dan hubungan, sehingga sebagiaimam mufassir berpendapat bahwa kalimat yang baik adalah adanya hubungan sebuah kalimat dengan lainnya, sehingga tidak terputus, sebagaimana pendapat Qaadli Abu Bakr bin Arabi, bahwa hubungan salah satu ayat-al-Qur'an dengan ayat yang lain seperti satu rangkaian kalimat yang runtut artinya dan tersusun strukturnya[118]. Terkait dengan munasabah Syekh Abu Hasan berpendapat:

---

[117] *Ibid*,

[118] Badruddin, Muhamad bin Abdillah al Zarkasy, *Al-Burhan fii Ulum al-Qur'an*, Syamilah, 53.

وقال الشيخ أبو الحسن الشهراباني أول من أظهر ببغداد علم المناسبة ولم نكن سمعناه من غيره هو الشيخ الإمام أبو بكر النيسابوري وكان غزير العلم في الشريعة والأدب وكان يقول على الكرسي إذا قرئ عليه الآية لم جعلت هذه الآية إلى جنب هذه؟ وما الحكمة في جعل هذه السورة إلى جنب هذه السورة؟وكان يزري على علماء بغداد لعدم علمهم بالمناسبة انتهى وقال الشيخ عز الدين بن عبد السلام المناسبة علم حسن ولكن يشترط في حسن ارتباط الكلام أن يقع في أمر متحد مرتبط أوله بآخره فإن وقع على أسباب مختلفة لم يشترط فيه ارتباط أحدهما بالآخر قال: ومن ربط ذلك فهو متكلف بما لا يقدر عليه إلا برباط ركيك يصان عنه حسن الحديث فضلا عن أحسنه فإن القرآن نزل في نيف وعشرين سنة في أحكام مختلفة ولأسباب مختلفة وما كان كذلك لا يتأتى ربط بعضه ببعض إذ لا يحسن أن يرتبط تصرف الإله في خلقه وأحكامه بعضها ببعض مع اختلاف العلل والأسباب كتصرف الملوك والحكام والمفتين وتصرف الإنسان نفسه بأمور متوافقة و متخالفة ومتضادة وليس لأحد أن يطلب ربط بعض تلك التصرفات مع بعض مع اختلافها في نفسها واختلاف أوقاتها انتهى

Artinya: *Menurut Syekh Abu Hasan al-Syaheabani bahwa ilmu tentang munasabah pertama kali muncul di Baghdad, ilmu tersebut disampaikan oleh Syekh Imam Abu Bakar al-Naisabuuri, dia menekuni hukun Islam dan sastera, ketika dibacakan ayat beliau bertanya, mengapa kamu sandin kan ayat ini dengan ayat ini? Apa hikmah menyandingkan surat ini dengan surat ini? Hikmah apa menjadikan surat ini menyandingi surat ini? Dia mengunjungi ulama Baghdad karena mereka tidak mengetahui munasabah. Syekh 'Izzuddin Bin Abd Salam :"munasabah merupakan pengetahuan yang baik, akan tetapi baiknya hubungan kalam disyaratnya harus terjadi dalam suatu kesatuan yang berurutan dari awal hingga akhir, jika terjadi pada sesuatu yang berbeda, tidak diharuskan terdadapat hubungan salah satu dari keduanya dengan yang lain. Kemudia ia berkata: "dan dari hubungan tersebut, maka ia memaksa dengan sesuatu yang tidak didikuasai kecuali dengan hubungan yang halus yang dapat menjaga kebaikan hadits bahkan dari yang paling baik, karena al-Qur'an turun pada lebih dua puluh tahun dalam beberapa hukum yang berbeda dan penyebab yang berbeda dan keadaan demikian itu hubungan sebagian dengan lainnya tidak terjadi, karena tidak baik menghubungkan perlakuan Tuhan terhadap makluk dan hukum-hukumnya sebagian-satu dengan yang lain sedangkan berbeda alasan dan sebab-sebabnya berbeda, sebagaimana perlakuan pemerintah, hakim, mufti dan manusia terhadap dirinya dengan beberapa urusan yang cocok, berbeda dan berlawanan, dan seseorang tidak akan mencari hubungan sebagian pemberlakuakn tersebut dengan perbedaannya dalam esesnsi dan waktunya.*

Sedangkan pendapat lain disampaikan oleh sebagian ulama' sebagai beikut:

قال بعض مشايخنا المحققين: وهم من قال: لا يطلب للآي الكريمة مناسبة لأنها على حسب الوقائع المتفرقة وفصل الخطاب أنها

على حسب الوقائع تنزيلا وعلى حسب الحكمة ترتيبا فالمصحف كالصحف الكريمة على وفق ما في الكتاب المكنون مرتبة سوره كلها وآياته بالتوقيف وحافظ القرآن العظيم لو استفتي في أحكام متعددة أو ناظر فيها أو أملاها لذكر آية كل حكم على ما سئل وإذا رجع إلى التلاوة لم يتل كما أفتى ولا كما نزل مفرقا بل كما أنزل جملة إلى بيت العزة

Artinya: *Sebagian para guru yang tahqiq ilmunya berpendapat: "mereka itu berpendapat: "ayat al-Qur'an tidak perlu dicari hubungannya, karena ayat al-Qur'an turun berdasarkan kejadian yang berbeda, dan rincian khitabnya turunnya berdasarkan kejadian dan urutannya berdasarkan kalimatnya. Al-Qur'an mushhaf-mushhaf yang yang mulia sesuai isi dalam kitab urutan surat dan ayatnya sebagaimana yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad dan beliau menghafalnya seandainya diminta untuk memberikan fatwa mengenai hukum yang bermacam-macam, mendiskusikan atau mendektekannya, niscaya ia mengingat setiap ayat sesuai apa yang ditanyakan, dan jika kembali membaca ia tidak membaca sebagaimna yang difatwakan atau sebagaimana diturunkan secara terpisah, tetapi sebagaimana diturunkan sekaligus ke Baitu al-'Izza*.

Sedangkan contoh ayat yang memiliki hubungan adalah ayat yang menjelaskan kemu'jizatan al-Qur'an yang jelas rangkaian dan susunannya yang indah, sebagaimana ayat berikut:

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artnya: *Kitab yang ayat-ayatnya dijadikan hukum kemudian diuraikan dari sisi Allah yamh Maha bijaksan dan Maha Mengawasi*.

Terkait dengan ayat yang harus dibahas pada semua ayat, keberdaannya yang dapat menyempurnakan terhadap ayat sebelumnya atau berdiri sendiri, kemudian mengarahkan hubungan ayat yang berdiri sendiri dengan ayat sebelumnya, dengan demikian dapat diketahi jumlahnya, begitu juga persoalan surat harus ditelusuri keterkaitannya dengan surat sebelumnya, bahkan awal surat memiliki hubungan dengan akhir surat sebelumnya.

B. Macam-Macam Munāsabah

1. *Munāsabah* antar Sūrah dengan Sūrah sebelumnya

   Munāsabah ini berfungsi menjelaskan atau menyempurna-kan ungkapan yang terdapat pada surat sebelumnya. Sebagai contoh: surat *al-Fātihah* ayat 1 terdapat ungkapan *al-hamdulillāh*. Ungkapan ini berkorelasi dengan surat *al-Baqarah* ayat 152 dan 186

2. *Munāsabah* antara nama Sūrah dan tujuan turunnya

   Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol, dan hal tersebut dapat dilihat dari nama suratnya. Seperti: surat *al-Baqarah*, dll. Dalam surat al-Baqarah, dapat dilihat pada ayat 67-71 yang bercerita tantang *al-Baqarah* atau sapi betina.

3. *Munāsabah* antar-bagian suatu ayat

   Munāsabah antar-bagian ayat sering berbentuk pola *munāsabah perlawanan atau perbandingan*, seperti *munāsabah* penyebutan ayat-ayat *Rahmāt* setelah ayat-ayat *Azāb*, penyebutan *Rughbah* (anjuran) setelah *Ruḥbah* (ancaman), antara sifat orang mukmin dengan sifat orang musyrik, antara ancaman dengan janji untuk mereka, dan lain-lain.

4. *Munāsabah* antar-ayat yang letaknya berdampingan

   Munāsabah antar-ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas tapi sering juga tidak jelas.

Untuk munāsabah yang terlihat jelas, maka *munāsabah* antar-ayat tersebut dapat bersifat *ta'kīd* (penguat), *tafsīr* (penjelas), *i'tirāḍ* (bantahan), dan *tasydīd* (penegasan). Hal ini bisa dicontohkan dalam surat al-Fatihah: 1-2; al-Baqarah: 2-3; *surat* an-Nahl: 57; surat *al-Fātihah*: 6-7; surat *al-Anfāl*: 4-5; surat *al-Baqarah*: 6; dan surat *al-A'rāf*: 26.

Korelasi ayat ini adalah bahwa penciptaan pakaian yang berbentuk daun merupakan karunia Allah, sedangkan telanjang dan membuka aurat merupakan perbuatan yang hina dan menutupnya merupakan bagian yang besar dari Taqwa. Hal ini dicontohkan pada hal yang bersifat *aṭ-ṭahallus*, seperti pada surat *al-A'āf*: mula-mula Allah berbicara tentang para Nabi dan umat terdahulu, kemudian tentang Nabi Musa dan pengikutnya, selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad dan umatnya.

5. *Munāsabah* suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya

   Seperti dalam surat *al-Baqarah* ayat 1-20, Allah membicarakan perihal orang mukmin, kemudian orang kafir dan dilanjutkan dengan orang munafiq yang merupakan posisi tengah antara mukmin dan kafir.119

6. *Munāsabah* antara Fasilah dan Isi ayat

   Jenis *munāsabah* ini mempunyai dua tujuan, yaitu *pertama*, menguatkan makna yang terkandung dalam suatu ayat. Contohnya pada surat *al-Ahzāb*: 25 dan surat surat *an-Naml*: 80.[120]

7. *Munāsabah* antara awal surat dengan akhir surat yang sama

   Untuk *munāsabah* seperti ini, imam as-Suyuti telah mengarang sebuah kitab yang berjudul *Marāsid al-*

[119] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, hlm. 79.
[120] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an*, hlm. 80.

Maṭali fī Tanāsubil Maqāti wal Maṭali. Contoh *munāsabah* ini seperti terdapat dalam surat *al-Qaṣāṣ*, dimana awal surat ini menjelaskan tentang dakwah Nabi Musa yang penuh dengan tekanan dan ancaman dari Fir'aun, dan atas perintah serta pertolongan Allah Nabi Musa dan kaumnya dapat berhasil keluar dari negerinya. Pada akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad saw. setelah beliau menghadapi cobaan dan ancaman-ancaman dari orang kafir dalam menyampaikan dakwahnya. Dan janji Allah akan kemenangannya. *Munāsabah* disini terletak pada sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

8. *Munāsabah* antara penutup surat dengan awal surat berikutnya. Contoh *munāsabah* seperti ini di antaranya: *Pertama*, Pembukaan surat *al-Hādid* yang diawali dengan *tasbih* berkorelasi dengan akhir surat al-Waqī'ah. *Kedua,* Pembukaan surat *al-Isrā*' dengan lafazh *tasbih* berkorelasi dengan pembukaan surat *al-Kaḥfi* yang menggunakan lafazh *tahmid*. Karena lafazh *tasbih* selalu mendahului *tahmid*.[121]

C. Tokoh dan Karya-Karyanya

Menurut Abu Hasan asy-Syarahbani, seperti yang dikutip al-Zarkāsyī dalam *al-Burḥān*, orang yang pertama kali memunculkan *munāsabah* dalam penafsiran al-Qurān adalah Abū Bakar an-Naisaburī di Baghdad. Namun kitab tafsirnya itu sulit dijumpai sekarang; sebagaimana dinyatakan az-Zahabī, besarnya perhatian an-Naisaburī terhadap *munāsabah* nampak dari ungkapan as-Suyūṭī sebagai berikut: "*Setiap kali ia (an-Naisaburī) duduk diatas kursi, apabila dibacakan al-Qurān kepadanya, beliau berkata: "mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini dan apa rahasia*

[121] *Ibid*, hlm. 81.

diletakkan surat ini disamping surat ini?" Beliau mengkritik para ulama Baghdad lantaran mereka tidak mengetahui".[122]

Ulama lain yang ikut membahas *munāsabah* adalah „Alamah Abu Ja'far bin Zubair dalam kitabnya *al-Burḥān fi Munāsabah Tartīb al-Qurān*, dimana ia hanya membahas korelasi antar-surat dengan surat yang lain saja. Sedangkan korelasi antar-ayat tidak dibahas. Selanjutnya diikuti oleh Abu Bakar al-Biqā'ī dalam kitab tafsirnya *Naẓmuḍ Ḍurar fi Tanāsub al-Āyati wa al-Suwār.* Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burḥān fi „Ulūm al-Qurān*, memberikan satu bab untuk membahas *munāsabah* dengan judul *Ma"rifatul munāsabat bainal āyāti* setelah membahas *Asbāb an-Nuzūl*. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ memasukkan pembahasan *munāsabah* dalam *Ilmu Asbāb an-Nuzūl*, tidak dalam satu pasal tersendiri. Sementara Mannā Khālīl al-Qattān yang menulis lebih kemudian dari Ṣubḥī al-Ṣāliḥ tetap menempatkan pembahasan *munāsabah* dalam satu pasal tersendiri.

D. Kedudukan Munāsabah dalam Penafsiran al-Qurān

Pendapat para mufassir dalam menghadapi masalah munāsabah pada garis besarnya terbagi dua, yaitu *pertama*, sebagian mereka menampung dan mengembangkan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat. Ar-Rāzi adalah orang yang sangat menaruh perhatian kepada *munāsabah*, baik antar-ayat atau antar-surat. Sedangkan Niẓāmuddīn an-Naisaburi dan Abu Hayyān al-Andalusī hanya menaruh perhatian besar kepada *munāsabah* antar ayat saja.[123]

Kedua, sebagian yang lain tidak memperhatikan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat. *Mufassīr* yang kurang setuju pada analisis *munāsabah* dalam menafsirkan ayat diantaranya Mahmud Syalṭūṭ, mantan Rektor al-Azhar yang memiliki karya tulis dalam berbagai cabang ilmu termasuk tafsir al-Qurān . Dan tokoh yang paling tajam menentang penggunaan *munāsabah* dalam menafsirkan

[122] *Ibid*, hlm. 81.
[123] *Ibid*, hlm. 82.

ayat adalah Ma'ruf Dualibi. Ia menyatakan: "*maka termasuk usaha yang percuma untuk mencari hubungan apa di antara ayat-ayat dalam surat, sebagaimana andaikata urusan itu dalam satu hal saja dalam topik tentang aqaid, atau kewajiban-kewajiban atau urusan budi pekerti ataupun mengenai hak-hak. Sebenarnya kita mencari hubungannya atas dasar satu atau beberapa prinsip.*"[124]

Menurut Ma'ruf Dualibi, al-Qurān dalam berbagai ayat hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip dan norma umumnya saja. Dengan demikian tidaklah pada tempatnya bila orang bersikeras harus ada kaitan antar ayat-ayat yang bersifat tafsil. Pendapat beliau ditampung oleh asy-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwāfaqāt*. Al-Qurān menggariskan prinsip-prinsip, terutama dalam masalah hubungan antar manusia dan qaidah-qaidah umum. Maka ia membutuhkan penjelasan dari Rasulullah dan ijtihad beliau. Sebagaimana yang termaktub dalam surat Al-Nahl ayat 44 dan surat al-Nisa' ayat ayat 105**.** Maka, datangnya Sunnah justru untuk menambah fungsi itu, meluruskan apa yang ringkas, merinci apa yang masih global serta menjelaskan hal-hal yang sulit difahami.[125]

E. Urgensi dan Kegunaan Munāsabah dalam Penafsiran al-Qurān

Kebanyakan ahli tafsir memulai penafsirannya dengan mengemukakan terlebih dahulu *Asbāb an-Nuzūl* ayat. Mereka bertanya-tanya manakah yang lebih baik memulai dengan menyebutkan *Asbāb an-Nuzūl* ayat terlebih dahulu atau dengan menyebutkan segi korelasinya dengan ayat yang lainnya. Pertanyaan itu mengandung pernyataan yang tegas mengenai kaitan ayat-ayat al-Qurān dan hubungannya dalam rangkaian-rangkaian yang serasi.

Walaupun berbeda pendapat mengenai urutan surat dalam al-Qurān, apakah hal itu merupakan *tauqīfi* ataukah ijtihadi, para

[124] Ibid, hlm. 83.
[125] Ibid, hlm. 84.

mufassir sepakat bahwa pengetahuan mengenai korelasi antara ayat-ayat bukanlah merupakan suatu yang tauqifi melainkan ijtihad dari para mufassir, buah pemahaman dan penghayatan terhadap surat-surat dan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qurān. Seorang mufassir terkadang dapat membuktikan *munāsabah* antar ayat-ayat dan terkadang tidak. Oleh sebab itu, tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu karena ia akan menjadi sesuatu yang dibuat-buat.[126]

Al-Īzz bin Abdūs Sālam mengatakan: "*Munāsabah adalah ilmu yang baik, tapi dalam menetapkan keterkaitan antar-kata secara baik disyaratkan hanya dalam hal yang awal dengan akhirnya yang memang bersatu dan berkaitan. Sedangkan dalam hal yang mempunyai sebab akibat yang berlainan tidak disyaratkan adanya munāsabah*". Selanjutnya ia mengatakan, "*Orang yang menghubungkan hal-hal yang demikian berarti ia telah memaksakan diri dalam hal yang sebenarnya tidak dapat dihubung-hubungkan kecuali dengan cara yang sangat lemah yang tidak dapat diterapkan pada kata-kata yang baik, apalagi yang lebih baik. Itu semua mengingat al-Qurān diturunkan dalam waktu lebih dari dua puluh tahun, mengenai berbagai hukum dan karena sebab yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mudah menghubungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain*".[127]

Munāsabah sebagaimana *Asbāb an-Nuzūl* sangat berperan dalam memahami al-Qurān. Muhammad Abdullah Darraz berpendapat: "*Sekalipun permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya itu merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Bagi orang yang hendak memahami sistematika surat semestinya ia memperhatikan keseluruhannya, sebagaimana memperhatikan juga segala permasalahannya*". Pengetahuan tentang *munāsabah* juga dapat membantah anggapan sebagian orang yang mengatakan

---

[126] *Ibid*,
[127] *Ibid*, hlm. 85.

bahwa tema-tema dalam al-Qurān kehilangan relevansinya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.[128]

Secara garis besarnya, ada dua arti penting *munāsabah* sebagai salah satu metode dalam memahami al-Qurān, yaitu68 *pertama*, memahami keutuhan, kehalusan dan keindahan bahasa al-Qurān. Dari sisi balaghah, korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qurān, dan bila ia dipenggal maka keserasian, kehalusan dan keindahan ayat akan hilang, menambah keyakinan kita akan kemukjizatan bahasa al-Qurān. *Kedua*, memahami keutuhan al-Qurān itu sendiri. Ia memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat, sebab penafsiran al-Qurān baik itu *bi al-ma'tsur* ataupun *bi ar-ra'yi* jelas membutuhkan pemahaman korelasi antara ayat dengan ayat lainnya. Maka apabila penafsiran ayat atau surat itu dipenggal-penggal akan hilang keutuhan maknanya.[129]

[128] *Ibid*,
[129] *Ibid*, hlm. 86.

BAB VII
AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. Pengertian

Surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Para ulama mendasarkan pembagian tersebut kepada salah satu dari tiga aspek berikut ini:[130]

1. Berdasarkan masa turunnya *('itibâr zamân an-nuzûl)*. Yang diturunkan sebelum Hijrah dari Makkah ke Madinah disebut Makkiyah walaupun turunnya bukan di Makkah dan sekitarnya; dan yang diturunkan sesudah Hijrah dinamai Madaniyah walaupun turunnya bukan di Madinah dan sekitarnya. Sebagai contoh, Surat An-Nisâ' ayat 58 tetap masuk kategori Madaniyah, sekalipun ayat itu turun di Makkah, persisnya dalam Ka'bah waktu Fathu Makkah pada tahun ke-8 setelah Hijrah. Begitu juga Surat Al-Mâidah ayat 3, tetap masuk kategori Madaniyah, sekali pun turun pada waktu haji Wada' tahun ke-10 setelah Hijrah.
2. Berdasarkan tempat turunnya *(i'tibâr makân an-nuzûl)*. Yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya (seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah) disebut Makkiyah dan yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya (seperti Uhud, Qubâ dan Sal') dinamai Madaniyah.

[130] Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an,* hlm. 45.

3. Berdasarkan sasaran pembicaraan *(i'tibâr al-mukhâthâb)*. Yang ditujukan untuk penduduk Makkah dinamai Makkiyah dan yang ditujukan kepada penduduk Madinah disebut Madaniyah. Begitu juga yang ditujukan untuk semua manusia (dengan lafazh *yâ ayyuhannâs*) dinamai Makkiyah dan yang ditujukan untuk orang-orang yang beriman saja (dengan lafazh *yâ ayyuha al-ladzîna âmanû*) disebut Madaniyah.[131]

Dari ketiga kategori di atas, kategori pertamalah (masa turunnya) yang dapat mencakup semua ayat-ayat Al-Qur'an, karena untuk kategori kedua (tempat turunnya) tidak tercakup di dalamnya ayat-ayat yang diturunkan di luar Makkah dan Madinah serta sekitar keduanya seperti ayat-ayat yang turun di Tabuk, Baitul Maqdis dan dalam perjalanan. Sebagai contoh Surat At-Taubah 42 turun di Tabuk, Surat Az-Zukhruf 45 turun di Baitul Maqdis pada malam Isrâ'. Allah SWT berfirman:

لو كان عرضا قريبا وسفرا قاصدا لاتبعوك ولكن بعدت عليهم الشقة وسيحلفون بالله لو استطعنا لخرجنا معكم يهلكون أنفسهم والله يعلم إنهم لكاذبون

Artinya: *Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta*. (QS. At-Taubah: 42)

وسئل من أرسلنا من قبلك من رسلنآ أجعلنا من دون الرحمن

[131] *Ibid*, hlm. 46.

ءالهة يعبدون

Artinya: *Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?"* (QS. Az-Zukhruf: 45)

Jika kita menggunakan kategori kedua, yaitu berdasarkan tempat turunnya, maka kedua ayat di atas tidak dapat dimasukkan Makkiyah karena tidak turun di Makkah dan sekitarnya, dan juga tidak bisa dimasukkan Madaniyah karena tidak turun di Madinah dan sekitarnya.

Begitu juga untuk kategori ketiga (sasaran pembicaraan), jika kategori ini yang digunakan, tentu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat dimasukkan kategori Makkiyah atau Madaniyyah karena Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk penduduk Makkah dan Madinah semata, tapi untuk seluruh manusia. Lagi pula tidak semua ayat diawali dengan seruan *yâ ayyuhannâs* atau seruan *yâ ayyuha al-ladzîna âmanû.*

Oleh sebab itu, sebagaimana sudah dinyatakan di atas, kategori yang paling tepat, karena mencakup seluruh ayat Al-Qur'an adalah kategori pertama, yaitu dari segi masa turunnya *('itibâr zamân an-nuzûl)*. Yang diturunkan sebelum Hijrah disebut Makkiyah walaupun turunnya bukan di Makkah dan sekitarnya; dan yang diturunkan sesudah Hijrah dinamai Madaniyah walaupun turunnya bukan di Madinah dan sekitarnya.[132]

B. Metode Mengetahui Ayat Makkiyah dan Madaniah

Ada dua cara untuk mengetahui Makkiyah dan Madaniyah, sebagai berikut:

1. *Al-manhaj as-simâ'i an-naqli*. Melalui riwayat dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan juga dari tabi'in yang mengetahuinya dari para sahabat.

[132] *Ibid*, hlm. 47.

2. *Al-Manhaj al-qiyâsi al-ijtihâdi*. Berdasarkan karakteristik surat atau ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.[133]

Metode pertama untuk mengetahui Makkiyah dan Madaniyah adalah melalui riwayat yang sahih dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan juga dari tabi'in yang mengetahuinya dari sahabat. Metode ini disebut *al-manhaj as-simâ'i an-naqli* yang secara harfiah berarti metode pendengaran dan periwayatan. Jika dasar yang kita gunakan untuk menentukan mana surat-surat dan ayat-ayat yang masuk kategori Makkiyah dan Madaniyyah adalah masa turunnya *('itibâr zamân an-nuzûl)*, maka kita cukup menelusuri riwayat dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu, kapan turunnya wahyu tersebut, apakah sebelum atau sesudah hijrah. Semua surat-surat yang turun sebelum hijrah seperti surat Al-'Alaq, Al-Mudatsir, Al-Muzammil, Al-Fâtihah dan lain sebagainya masuk kategori Makkiyah. Begitu juga sumua surat-surat yang turun setelah hijrah seperti Al-Baqarah, Ali-'Imrân, An-Nisâ', Al-Mâidah dan lain sebagainya masuk kategori Madaniyah.

Jika tidak ditemukan satu pun riwayat yang dapat diterima tentang kapan atau di mana surat dan ayat-ayat itu diturunkan, maka ditempuhlah metode yang kedua yaitu *al-manhaj al-qiyâsi al-ijtihâdi*. Cara kerja metode ini adalah dengan mempelajari karakteristik surat-surat dan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yang sudah diketahui melalui riwayat-riwayat yang dapat diterima. Karakteristik yang dipelajari misalnya dari segi panjang pendeknya surat, gaya bahasa, model kalimat seruan, kalimat-kalimat tertentu seperti *kalla*, cakupan isi dan lain sebagainya. Karakteristik atau kriteria ini kemudian dicari pada surat-surat dan ayat-ayat yang belum diketahui Makkiyah dan Madaniyahnya. Surat-surat yang sesuai dengan kategori Makkiyah dimasukkan dalam kategori Makkiyah, begitu juga surat-surat yang sesuai dengan kategori Madaniyah dimasukkan dalam surat-surat

[133] *Ibid*.

Madaniyah. Penilaian terhadap satu surat hanyalah berdasarkan karakter sebagian besar.[134]

C. Ciri-ciri Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama tafsir telah berusaha memberikan beberapa ciri-ciri ayat-ayat Makkīyah dan Madanīyah. Pemberian ciri-ciri pada kedua macam ayat tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengarahan penafsiran al-Qurān . Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan ciri-ciri Makkīyah dan Madanīyah.[135]

Untuk mengetahui ayat-ayat Makkīyah dan Madanīyah—sebagaimana Muḥammad bin Jamil Zainu dalam buku Bagaimana Memahami al-Qur'an, para ulama tafsir bersandar pada dua metode pokok sebagai berikut:[136]

1. Metode *Simā'ī Naqli* (metode mendengarkan dan menukilkan). Metode ini disandarkan kepada riwayat yang shahih dari sahabat yang hidup semasa al-Qurān diturunkan dan mereka menyaksikan turunnya wahyu; atau didasarkan pada riwayat tabi'in yang menerima wahyu dari sahabat dan mendengar dari mereka tentang kaefiyat (cara) turunnya wahyu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kebanyakan suatu ayat disebut Makkīyah dan Madanīyah diketahui dengan metode seperti ini, karena tidak ada sabda Nabi yang menyebutkan bahwa suatu ayat Makkīyah dan Madanīyah karena beliau tidak diperintahkan untuk hal itu. Jika kita perhatikan ketika membaca al-Qurān akan kita temukan kalimat "surat Makkīyah" atau "surat Madanīyah".
2. Metode *Qiyāsi Ijtihādi* (metode analogi berdasarkan ijtihad). Metode ini disandarkan pada ciri-ciri khusus Makkīyah dan Madanīyah.

[134] *Ibid*, hlm. 48.
[135] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an,* hlm. 90.
[136] *Ibid*, hlm. 91.

Dari dua metode tersebut, metode kedua frekuensinya lebih banyak digunakan. Kajian Ulum al-Qurān tentang Makkīyah dan Madanīyah lebih difokuskan pada pendekatan metode *Qiyāsi*. Indikasi hal ini sangat nampak dengan ditonjolkannya ciri atau karakteristik ayat Makkīyah dan Madanīyah.

Adapun perbedaan karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah, sebagai berikut:

1. Karakteristik Ayat atau Surat Makkīyah

   Karakteristik ayat atau surat Makkīyah dan Madanīyah dapat ditinjau dari berbagai macam aspek. Dari aspek tema yang ingin disampaikan al-Qurān, seperti yang dikemukakan oleh Muḥammad bin Jamil Zainu, bahwa karakteristik ayat atau surat Makkīyah adalah sebagai berikut.71

   a) Menyeru kepada *Tauhīdullāh*, dimana hal ini diingkari oleh kaum musyrikin atau kafir quraisy Mekkah. Contoh firman Allah QS. aṣ-Ṣaffāt: 35-36

   إنهم كانوا إذا قيل لهم لا إله إلا الله يستكبرون (٣٥)

   ويقولون أئنا لتاركوا آلهتنا لشاعر مجنون (٣٦)

   b) Peringatan dan ancaman dari perbuatan syirik, seperti berdo'a kepada selain Allah swt. Contoh firman Allah QS. Yūnus: 106

   ولا تدع من دون الله ما لا ينفعك ولا يضرك فإن فعلت

   فإنك إذا من الظالمين

   c) Pembatalan bentuk peribadahan kepada para wali dengan tujuan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah dan meminta syafa'at mereka disisi Allah swt. Contoh firman Allah QS. az-Zumar: 3

   والذين اتخذوا من دونه أولياء ما نعبدهم إلا ليقربونا إلى

اللّٰه زلفى إن اللّٰه يحكم بينهم في ما هم فيه يختلفون إن اللّٰه لا يهدي من هو كاذب كفار (٣)

d) Seruan untuk mengimani adanya hari akhir dan hari dibangkitkannya manusia dari kubur untuk dihisab amalnya karena orang-orang musyrik Mekkah mengingkari adanya hari kiamat. Contoh firman Allah QS. at-Tagābun: 7

زعم الذين كفروا أن لن يبعثوا قل بلى وربي لتبعثن ثم لتنبؤن بما عملتم وذلك على اللّٰه يسير (٧)

e) Berisikan tantangan terhadap orang-orang Arab meski bahasa mereka fasih untuk membuat sebuah ayat atau surat yang serupa dengan al-Qurān . Contoh firman Allah QS. Yūnus: 38

أم يقولون افتراه قل فأتوا بسورة مثله وادعوا من استطعتم من دون اللّٰه إن كنتم صادقين

f) Berisikan kisah-kisah para pendusta yang telah lalu, seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Ṣālih, kaum Nabi Syū‘aib, kaum Nabi Musa, dan lain-lain.

g) Berisi dorongan atau motivasi untuk berbuat sabar. Contoh firman Allah QS. al-Muzammil: 10

واصبر على ما يقولون وَاهْجُرْهُمْ هجرا جميلا (١٠)

h) Menegakkan *dalil kauniyah* dan *aqliyah* dalam memahami *tauhīd rububiyah* dan sebagai konsekuensinya adalah tegaknya tauhid uluhiyah. Contoh firman Allah QS. al-Gāsiyah: 17-20

أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت (١٧) وإلى السماء كيف

رفعت (١٨) وإلى الجبال كيف نصبت (١٩) وإلى الأرض كيف سطحت (٢٠)

i) Berisi tentang jihad atau memerangi kaum musyrikin dengan al-Qurān serta memberikan bantahan terhadap mereka dengan bijaksana. Contoh firman Allah QS. al-Furqān: 52

فلا تطع الكافرين وجاهدهم به جهادا كبيرا (٥٢)

j) Kebanyakan dalam uslubnya kita dapatkan lafal-lafal yang memekakkan telinga dan melontarkan ancaman dan azab.137 Contoh firman Allah QS. al-Qāri'ah: 1-2

القارعة (١) ما القارعة (٢)

2. Karakteristik Ayat atau Surat Madaniyah

Jika dilihat dari aspek temanya, ayat atau surat Madanīyah banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Berisi seruan kepada jihad dan mati syahid dijalan Allah swt. Perintah tersebut diserukan karena kaum muslimin telah hijrah ke Madinah dan mendirikan negara Islam disana, maka mereka membutuhkan kekuatan untuk membela agama dan mempertahankan negara dari serangan musuh. Oleh karena itu ayat Madanīyah berisi stimulasi untuk berperang pada jalan Allah. Contoh firman Allah QS. at-Taubah: 111

إن الله اشترى من المؤمنين أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة يقاتلون في سبيل الله فيقتلون ويقتلون

b) Berisi penjelasan tentang hukum-hukum Islam, seperti pengharaman riba dalam QS. al-Baqarah: 278

[137] *Ibid*, hlm. 94.

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وذروا ما بقي من الربا إن كنتم مؤمنين

c) Berisi penjelasan tentang hukum had, seperti had zina, pencurian dan lain-lain. Contoh firman Allah QS. an-Nur: 2

الزانية والزاني فاجلدوا كل واحد منهما مائة جلدة

d) Membongkar aib orang-orang munafiq dan menyebutkan sifat-sifatnya. Contoh firman Allah QS. al-Munafiqun: 1

إذا جاءك المنافقون قالوا نشهد إنك لرسول الله والله يعلم إنك لرسوله والله يشهد إن المنافقين لكاذبون

e) Membungkam segala celotehan Ahli Kitab, baik dari bangsa Yahudi maupun dari bangsa lainnya, serta memberikan bantahan kepada mereka dalam rangka menegakkan hujjah atas mereka. Contoh firman Allah QS. al-Ankabut: 46

ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا منهم

f) Sebagian besar ayat-ayat Madanīyah diawali dengan "ياايها الذين امنوا" kecuali pada tujuh tempat yang diawali dengan "ياايها الناس" seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.[138]

[138] Ibid, hlm. 97.

D. Ijmak Ulama Mengenai Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah

Para ulama berusaha dengan cermat dan teliti menentukan surat-surat Makkiyah dan Madaniyah. Mereka berpendapat, yang penting dipelajari sejauh yang menyangkut masalah Makkiyah dan Madaniyah yaitu surat surat-surat yang diturunkan di Mekkah; surat-surat yang diturunkan di Madinah; surat-surat yang diperselisihkan; ayat-ayat Makkiyah yang terdapat dalam surat-surat Madaniyah; ayat-ayat Madaniyah yang terdapat dalam surat-surat Makkiyah; ayat yang diturunkan di Madinah, namun hukumnya Madani; begitu juga sebaliknya ayat-ayat yang turun di Madinah, namun hukumnya Makki; yang serupa dengan yang diturunkan di Mekkah dalam kelompok Madani; yang serupa dengan Madinah dalam kelompok Makki; yang dibawa dari Mekkah ke Madinah; yang dibawa dari Madinah ke Mekkah; yang diturunkan di siang hari dan malam hari; yang turun di musim panas dan musim dingin; dan yang turun dalam kondisi menetap dan yang dalam musafir atau perjalanan.[139]

Jika berpedoman pada pemikiran Abu Qasim al-Nisaburi, bahwa urutan berdasarkan metode sejarah turunnya al-Qur'an berdasarkan metode sejarah turunnya, maka ada tiga pentahapan, yakni tahap permulaan, tahap pertengahan, dan penghabisan. Dari ketiga tahap ini, tiap-tiap memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Untuk mengetahui al-Qur'an yang turun pada tahap awal tentu lebih susah atau bahkan yang paling susah, mengingat kondisi yang tidak begitu kondusif saat itu. Periode Mekkah, periode penuh tantangan dan kehati-hatian, tentu lebih rumit. Hal ini sangat berbeda dari kondisi setelah di Madinah, di mana segala kemudahan relatif lebih luas.

Akan tetapi terdapat surat-surat yang disepakati dengan bulat oleh para ahli tafsir dan sejarah sebagai bagian dari al-Qur'an yang turun pada tahap-tahap awal di Mekkah, yaitu surat al-'Alaq, al-

---

[139] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-imu al-Qur'an*, hlm. 70. Lihat juga: Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, Riyadh: Mansurat al-'Asr Al-Hadis, 1973, hlm. 73.

Mudatstsir, al-Takwir, al-A'la, al-Layl, al-Insyirah, al-'Adiyah, al-Takatsur, dan al-Najm. Surat-surat Makkiyah yang turun dalam tahap pertengahan ialah 'Abasa, al-Tin, al-Qari'ah, al-Qiyamah, al-Mursalat, al-Balad, dan al-Hijr. Surat-surat Makkiyah yang turun dalam masa penghabisan di Mekkah ialah al-Shaffat, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Kahfi, Ibrahim, dan al-Sajadah.[140]

E. Urgensi Kajian Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Kajian tentang Makkiyah dan Madaniyah diperlukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, untuk menentukan strategi dakwah yang tepat, dan juga untuk mempelajari sejarah hidup Rasulullah SAW. Di bawah ini uraian ringkas tentang urgensi kajian Makkiyah dan Madaniyah tersebut:[141]

1. Dengan mengetahui tempat dan priode turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, seorang mufasir dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan tepat dan benar. Lebih-lebih lagi jika terdapat kesan pertentangan antara makna satu ayat dengan ayat yang lainnya, seorang mufasir dapat menjelaskannya--jika mengetahui tempat dan waktu turunnya--baik dengan pendekatan at-*tadarruj fî at-tasyrî'* (tahapan penetapan hukum) maupun dengan pendekatan *nâsikh* dan *mansûkh.*
2. Dengan menelusuri tempat dan fase turunnya ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian Makkiyah dan Madaniyah kita dapat pelajaran bagaimana strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah lebih efektif. Di lihat dari aspek dakwah, kita bisa membandingkan antara ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Pada priode Makkah pesan yang disampaikan fokus kepada penanaman dan pemantapan aqidah (tauhid) dan keadilan sosial, menentang segala bentuk kemusyrikan dan kezaliman dalam masyarakat. Sementara priode Madinah sudah

[140] *Ibid*, hlm. 71.
[141] Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an,* hlm. 61.

mulai berbicara tentang tatanan hukum, baik hukum keluarga, perdata, pidana dan pemerintahan. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam berdakwah harus ada tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

3. Dengan mempelajari ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari ayat pertama pada priode Makkah sampai ayat terakhir pada priode Madinah, kita dapat mengikuti perjalanan hidup beliau, karena Al-Qur'an Al-Karim adalah sumber utama sirah Rasulullah SAW. Jika terjadi perbedaan pendapat antara para sejarawan tentang sirah Rasul, maka Al-Qur'an adalah saksi dan hakim yang paling tepat untuk menentukan mana yang benar.[142]
4. Kajian terhadap Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan betapa tingginya perhatian kaum muslimin sejak generasi awal terhadap sejarah turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka mengikuti dan mencatat tempat, waktu dan fase turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW secara teliti. Hal ini menambah keyakinan akan otentitas dan validitas Al-Qur'an Al-Karim sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini tanpa mengalami pengurangan, penambahan atau perubahan apa pun.[143]

[142] *Ibid*, hlm. 62.
[143] *Ibid*, hlm. 63.

BAB VIII
NASÎKH-MANSŪKH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian

Apa itu *nasikh*? *Pertama:* Nasikh (النسخ) dalam bahasa berarti menghilangkan atau memindahkan, dan darinya dikatakan: matahari menghilangkan bayangan: artinya menghilangkan atau menggelincirkan, dan angin menghapuskan efek atau bekas berjalan (kedua langkah kaki). Sesungguhnya yang dimaksudkan yaitu menghilangkan atau memindahkan atau mencatat atau menyalin sesuatu dari satu tempat ke tempat lainnya. Dan dari itu disalinnya atau dicatatkannya, ditiadakannya, dibatalkannya, atau diduplikasinya suatu kitab jika terpindahkan atau tersalinkan dari apa yang ada di dalamnya.[144]

Sebagaimana dalam firman Allah swt:

انا كنا نستنسخ ما كنتم تعملون

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan* (Al-Jasiyah (45) : 29)

Jadi yang dimaksudkan adalah berpindahnya suatu pekerjaan untuk menyalin, memindahkan, atau mencatat pada suatu lembaran-lembaran. Adapun *nasikh* menurut istilah naskh adalah:

[144] Ahmad Ma'bad, *Nafāhāt min 'Ulūmi al-Qur'ān,* hlm. 91. Lihat: Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 223.

رفع الحكم الشرعي بخطاب شرعي تراخيا

Artinya : *Mengangkatkan hukum syara' dengan perintah atau khitab Allah yang datang kemudian dari padanya*.

Yang dimaksud dengan hukum syar'i adalah *khithâb* Allah yang berkaitan dengan perbuatan para *mukallafîn*. Dan dalil syar'i adalah wahyu Allah SWT secara *muthlaq*, yang dibacakan atau tidak dibacakan, mencakup Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak termasuk dalam pengertian mengangkat hukum syar'i *takhshîsh*, karena *takhshîsh* tidak mengangkat hukum syar'i tetapi hanya membatasi berlakunya hukum tersebut untuk pihak-pihak tertentu dalam keadaan tertentu.[145]

Tidak termasuk hukum syar'i, *barâah adz-dzimmah* atau *al-barâah al-ashliyah*, misalnya kewajiban shalat. Sebelum perintah shalat datang seseorang tidak diwajibkan shalat, maka perintah shalat tersebut tidaklah disebut menasakh keadaan tidak wajib shalat tersebut, karena *barâah adz-dzimmah* itu termasuk hukum 'aqli.

Nasakh hukum syar'i tidak dapat dilakukan dengan *dalîl 'aqli*, misalnya *dalîl 'aqli* yang menyatakan gugurnya kewajiban syar'i karena kematian, gila atau lupa. Karena orang mati, orang gila dan orang yang lupa tidak dapat memahami *khithâb* Allah sehingga *taklîf* tidak berlaku bagi mereka. Hukum akal menyatakan bahwa seseorang tidak dapat diberi *taklîf* kecuali atas sesuatu yang dia dapat mengerti. Sesungguhnya Allah SWT, jika Dia mengambil apa yang telah Dia berikan, maka Dia menggugurkan apa yang Dia wajibkan:

وأن الله تعالى إذا أخذ ما وهب أسقط ما وجب

Sekalipun dalîl 'aqli ini didukung oleh hadits Nabi "Diangkat pena dari tiga orang, dari orang tidur sampai bangun, dari anak kecil sampai dia bermimpi dan dari orang gila sampai dia waras", tetap saja statusnya dalîl 'aqli , bukan dalîl syar'i.

[145]Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an,* Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014, hlm. 175.

Jelaslah dari uraian di atas bahwa naskh harus memenuhi empat syarat:

1. Hukum yang dinasikh harus hukum syar'i, bukan hukum aqli.
2. Dalîl syar'i yang menasakh haruslah datang kemudian dari dalîl syar'i yang dinasakh. Dan antara keduanya terdapat ق pertentangan yang hakiki (التعارض الحقيقي) yang sama sekali tidak mungkin dikompromikan dengan metode apapun termasuk dengan *takhshîsh* atau at-*tadarruj fi at-tasyrî'*.
3. *Khithâb* yang diangkat hukumnya tidak boleh merupakan *khithâb* yang dikaitkan dengan waktu tertentu, karena hukum akan berhenti dengan sendirinya apabila waktunya sudah habis, hal seperti ini tidak dinamai naskh.
4. Naskh hanya ada pada masalah hukum semata. Dengan demikian tidak ada naskh untuk masalah aqidah, sejarah, tentang alam semesta dan lain-lain yang tidak bersifat hukum.[146]

Adapun kalimat (الناسخ) disandarkan atau disasarkan kepada firman Allah swt., yang tertuang dalam surat al-Baqarah, sebagaimana berbunyi:

ما ننسخ من آية أو ننسها نأت بخير منها أو مثلها ألم تعلم أن الله على كل شيء قدير[147]

Artinya: *Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah*

[146] *Ibid*, hlm. 176.

[147] Disebut juga ayat, dan dikatakan: Ayat ini membatalkan ayat ini dan itu. Disebut hukumnya, maka dikatakan: Hukum ini dan itu membatalkan hukum ini dan itu, dan tentang hukum yang dibatalkan, itu adalah hukum yang ditinggikan.

kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (QS. Al-Baqarah (2) : 106)

Sedangkan pengertian *kedua*, yaitu menghilangkan hukum yang tetap dengan perintah kedua. Sebagaimana firman Allah swt:

وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي إلا إذا تمنى ألقى الشيطان في أمنيته فينسخ الله ما يلقي الشيطان ثم يحكم الله آياته والله عليم حكيم

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*. (QS. Al-Hajj (22) : 52)

Menurut Manna' al-Qattan, bahwa Perundang-undangan hukum syariah diturunkan dari Allah kepada para Rasul-Nya tidak lain untuk mereformasi manusia dalam keyakinan, ibadah, dan pengobatan. Karena akidah itu satu dan tidak ada perubahan di dalamnya karena didasarkan pada penyatuan ketuhanan dan ketuhanan, undangan semua utusan untuk itu adalah bulat.[148]

Adapun ibadah dan transaksi, mereka sepakat dalam prinsip-prinsip umum yang bertujuan untuk menghaluskan jiwa, menjaga keutuhan masyarakat dan menghubungkannya dengan ikatan kerjasama dan persaudaraan, kecuali bahwa tuntutan masing-masing bangsa mungkin berbeda dari tuntutan saudara perempuannya, dan apa yang cocok untuk suatu kaum di suatu zaman mungkin tidak cocok untuk mereka di zaman yang lain, dan jalan dakwah sedang dalam proses inisiasi dan pendirian, berbeda dengan hukumnya setelah pembentukan dan konstruksi,

[148] Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, hlm. 223.

maka kebijaksanaan perundang-undangan di ini dan lainnya, dan tidak ada keraguan bahwa pembuat undang-undang, Maha Suci Dia, meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan pengetahuan, dan Allah memiliki perintah dan larangan.

Sebagaimana firman Allah swt:

لا يسأل عما يفعل وهم يسألون

Artinya: *Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai***.**

B. Syarat-syarat *Nasikh*

Syarat-syarat nasikh terbagi menjadi tiga:[149]

1. Bahwa putusan yang dibatalkan itu sah;
2. Bahwa alat bukti untuk meninggikan putusan tersebut merupakan wacana hukum yang longgar, maka yang tidak sesuai makan dibatalkan itu sah atau tentang pesan atau pembicaraan yang dibatalkan secara hukum—Longgar yaitu itu apabila terjadi setelah keputusan yang dibatalkan dalam turunnya al-Qur'an;
3. Surat yang putusannya diangkat tidak boleh dibatasi pada waktu tertentu, jika tidak maka hukumnya berakhir dengan berakhirnya waktunya dan ini tidak dianggap pembatalan, dan sebagian ulama mengatakan yang menyandarkan pada firman Allah swt:

فاعفوا واصفحوا حتى يأتي الله بأمره[150]

[149] Ahmad Ma'bad, *Nafāhāt min 'Ulūmi al-Qur'ān,* hlm. 92.

[150] Mereka mengatakan bahwa itu adalah hukum yang tidak dapat dibatalkan karena ditangguhkan untuk suatu jangka waktu, dan penundaan itu adalah untuk suatu jangka waktu yang tidak ada pembatalannya. Dari siapa ucapan ini diriwayatkan oleh Makki bin Abi Thalib, yang berasal dari Kairouan dan memiliki banyak buku dalam ilmu Al-Qur'an seperti Kitab Naskh dan Mansuk, ia tinggal di Cordoba dan kemudian melakukan perjalanan ke Mesir dan meninggal pada tahun 437 H.

[Dan] dari apa yang diketahui oleh orang yang berilmu bahwa pembatalan itu hanya ada pada perintah dan larangannya.

Artinya: *Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*. (QS. Al-Baqarah (2) : 109).

C. Pembagian Nasakh

Nasakh ada empat bagian, yakni :[151]

1. Nasakh al-Qur'an dengan al-Qur'an. Hal ini di sepakati olehulama yang mengatakan adanya nasakh mansukh sebagaimanaketerangan di bagian depan.
2. Nasakh al-Qur'an dengan Sunnah. Ini terbagi dua:
    a. Nasakh al-Qur'an dengan hadis ahad
    b. Nasakh al-Qur'an dengan hadis mutawatir
3. Nasakh sunnah dengan al-Qur'an

    Hal seperti ini dibolehkan oleh jumhur sebagaimana contohdimuka, namun ditolak oleh Syafi'i.
4. Nasakh sunnah dengan sunnah. Dalam kategori ini terdapatempat bentuk:
    a. Nasakh mutawatir dengan mutawatir
    b. Nasakh ahad dengan ahad
    c. Nasakh ahad dengan mutawatir
    d. Nasakh mutawatir dengan ahad

D. Perbedaan Antara Nasakh dan Takhsis

Ulama salaf ada yang menganggap bahwa takhsish adalah salah satu bentuk dari nasakh sehingga kalau ada ayat yang mentakhshish sebuah ayat yang sifatnya masih umum, maka mereka menggatakan kalau ayat itu telah menansakh ayat yang sifatnya lebih umum tersebut. Akan tetapi, Nasakh tidak sama dengan takhsish. Nasakh, sebagaimana yang telah dijelaskan, adalah mengangkat suatu hukum syara' dengan sebab munculnya hukum

[151] Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*, hlm. 109. Lihat juga: Rahmawati, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT.Teras, 2013. hlm., 65.

baru. Sedangkan takhsish adalah meringankan pemberlakuan hukum secara umum, sehingga menjadi sebagiannya saja. Meringaskan, pada hakikatnya, bukanlah mengangkat hukum sebagian individu-individu, ia hanya merupakan pengecualian ketentuan hukum terhadapnya:[152]

1. Takhsis ialah membatasi jumlah *Afradul amm*, sedang nasakhialah membatalkan hukum yang telah ada dan diganti denganhukum yang baru;
2. Takhsis (mukhasis) bisa dengan kata-kata Qur'an dan hadis dengan dalil-dalil syara' yang lain seperti Ijma' Qiyas juga dengan dalil akal, sedangkan nasakh hanya dengan kata-kata saja.
3. Takhsis hanya masuk kepada dalil *Amm* (umum). Nasakh bisa masuk kepada dalil *amm* maupun dalil *khash* (khusus).
4. Takhsis hanya masuk kepada hukum saja. Nasakh dapat masuk kepada hukum dan membatalkan berita-berita dusta.[153]

E. Hikmah *Nasikh* dan *Mansukh*

Hikmah dari ilmu *nasikh wa mansukh* adalah suatu pengetahuan bagi kita tentang mana ayat yang dihapus dan mana yang menghapus. Pengetahuan tentang *nasikh wal mansukh* amat penting, karena hal tersebut berkaitan dengan penerapan secara pasti dan tepat dari hukum-hukum Allah. Secara khusus menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy---sebagai dikutip Ajhari—hal tersebut berkaitan dengan wahyu yang berkaitan dengan masalah hukum:

1. Menunjukkan bahwa syariat Islam diajarkan Rasulullah adalahsyariat yang paling sempurna, yang telah menghapus syariat-syariat dari agama sebelumnya. Karena syariat Islam telahmencakup ajaran-ajaran sebelumnya.

[152] Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*, hlm. 116.
[153] *Ibid*, hlm. 117.

2. Untuk kemaslahatan dan kebaikan umat Islam.
3. Untuk menguji umat Islam dengan perubahan hukum,apakahdengan perubahan ini mereka masih taat atau sebaliknya.
4. Merupakan salah satu pra-kondisi yang amat penting bagipenafsiran al-Qur'an.
5. Merupakan salah satu pra-kondisi terpenting untuk memahamidan menerapkan hukum Islam
6. Menyinari perkembangan hukum Islam dan membantu memahami makna asasi dari ayat-ayat yang bersangkutan.[154]

Menurut Manna' Al-Qathtan—sebagaimana yang dikutip Ajhari dalam Rosihon Anwar : 2000—ada empat hikmah keberadaan ketentuan nasikh, yaitu :[155]

1. Menjaga kemaslahatan hamba.
2. Mengembangkan persyariatan hukum sampai pada tingkatkesempurnaan, seiring dengan perkembangan dakwah dankondisi manusia itu sendiri.
3. Menguji kualitas keimanan *mukallaf* dengan cara adanyasuruhan yang kemudian dihapus.
4. Merupakan kebaikan dan kemudahan bagi umat. Apabilaketentuan *nasikh* lebih berat daripada ketentuan *mansukh*, berarti mengandung konsekuensi pertambahan pahala. Sebaliknya,jika ketentuan dalam *nasikh* lebih mudah daripada ketentuan*mansukh*, itu berarti kemudahan bagi umat.

[154] *Ibid*, hlm. 115. Lihat: Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,*Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2002, hlm,72.
[155] *Ibid*, hlm. 116. Lihat: Rosihon Anwar, *Ulumul Quran*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2000, hlm.186-187

BAB IX
AYAT-AYAT *MUHKAMĀT* DAN *MUTASYĀBIHĀT*

A. Pengertian

Secara etimologis *muhkam* (محكم) berasal dari kata *hakam* (حكم) dengan pengertian *mana'a* (منع) yaitu melarang—untuk kebaikan. Kendali yang dipasang di leher binatang disebut *hakamah* (حكمة). Orang Arab mengatakan *hakamtu ad-dâbbah* (حكمت الدابة) artinya aku melarang binatang itu dengan hikmah. Jika dikatakan *ahkamtuha* (أحكمتها) artinya *ja'altu laha hakamah* (جكمة لها حكمة) yaitu aku pasang kendali pada binatang itu agar tidak bergerak secara liar.156

Dari pengertian ini muncul kata *al-hikmah* (kebijaksanaan), karena ia dapat mencegah pemiliknya dari hal-hal yang tidak pantas. Dan juga kata *al-hukm* (الحكم) yang berarti memisahkan antara dua hal. *Al-hâkim* (الحاكم) adalah orang yang mencegah terjadinya kezaliman, memisahkan antara antara dua pihak yang berperkara, serta memisahkan antara yang hak dan yang batil, dan antara yang jujur dan bohong.[157]

B. Perbedaan Perdapat Tentang Ayat-Ayat *Muhkamāt* Dan *Mutasyābihāt*

Ayat Muhkam adalah ayat yang jelas dalam menunjukkan hukumnya, sebagaimana dikutip dari Kitab *Manahilul 'Irfan*:

[156] Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an,* hlm. 189. Lihat juga: Ar-Râghib al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 126.

[157] Ibid, hlm. 189. Lihat juga: Mannâ'al-Qaththân, *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'an* (Riyadh: Muassasah ar-Risâlah, 1976), hlm. 215.

يختلف العلماء في تحديد معنى المحكم والمتشابه اختلافات كثيرة:

1. منها أن المحكم هو الواضح الدلالة الظاهر الذي لا يحتمل النسخ أما المتشابه فهو ا لخفي الذي لا يدرك معناه عقلا ولا نقلا وهو ما استأثر الله تعالى بعلمه كقيام الساعة والحروف المقطعة في أوائل السور وقد عزا الألوسي هذا الرأي إلى السادة الحنفية.
2. ومنها أن المحكم ما عرف المراد منه إما بالظهور وإما بالتأويل أما المتشابه فهو ما استأثر تعالى بعمله كقيام الساعة وخروج الدجال والحروف المقطعة في أوائل السور وينسب هذا القول إلى أهل السنة على أنه هو المختار عندهم.
3. ومنها أن المحكم ما لا يحتمل إلا وجها واحدا من التأويل أما المتشابه فهو ما احتمل أوجها ويعزى هذا الرأي إلى أن ابن عباس ويجري عليه أكثر الأصوليين.
4. ومنها أن المحكم ما استقل بنفسه ولم يحتج إلى بيان أما المتشابه فهو الذي لا يستقل بنفسه بل يحتاج إلى بيان فتارة يبين بكذا وتارة يبين بكذا لحصول الاختلاف في تأويله ويحكى هذا القول عن الإمام أحمد رضي الله عنه.

Para Ulama memiliki banyak perberbedaan pendapat dalam mendefinisikan arti Muhkam dan Mutsyabih:

1. Di antaranya adalah bahwa ayat muhkam (ayat yang telah jelas),

dalam arti yang tampak yang tidak mempunyai kemiripan dengan ayat yang dibatalkan. Sementara yang serupa adalah yang tersembunyi yang artinya tidak dipahami oleh akal atau naql (pemindahan harakat ke harakat sebelumnya), dan itulah yang telah dipertanggungjawabkan oleh Allah SWT atas ilmunya tersebut. Sedangkan ayat mutsyabihah (ayat yang tidak jelas artinya) merupakan yang firman Allah sebagai deskripsi atas terjadinya hari kiamat dan pemotongan huruf di awal surat—sebagaimana Al-Alusi menghubungkan pendapat ini dengan para ahli Mazhab Hanafi.

2. Ayat muhkam merupakan ayat yang ayat yang diketahui maksudnya melalui penjelasan atau takwil. Sedangkan Mutasyabih adalah ayat yang disebutkan Allah dengan pengetahuanNya, seperti terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal, potongan huruf (hijaiyah) di awal surat, pendapat ini adalah pendapat yang dipilih di kalangan ahlissunnah.
3. Muhkam adalah ayat yang hanya dapat ditakwil dengan satu takwil, sedangka ayat mutasyabih merupakan ayat yang dapat ditakwil dengan berbagai takwil, pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Abbas dan berlaku di kalangan ulama ushul fiqh.
4. Muhkam adalah ayat yang berdiri sendiri dan tidak butuh pada penjelasan, sedangkan mutasyabih merupakan ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi butuh pada penjelasan, (sedangkan penjelasannya berbeda-beda) pada satu saat dengan begini pada saat lain deng begitu, karena melahirkan perberdaan dalam penakwilannya, pendapat ini diceritakan dari Imam Ahmad RA.[158]

وأما أن بعضه حكم وبعضه متشابه فمعناه وسيأتيك نبأ ذلك في بيان الحكمة من وجود متشابهات خفية إلى جانب واضحات ظاهرة في القرآن الكريم. ويمكنك أن ترجع هذه التأويلات إلى

[158] Muhammad Az-Zarqani *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Isa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, tt, hlm. 271.

الإطلاقات اللغوية السالفة فالقرآن كله محكم أي متقن لأن الله صاغه صياغة تمنع أن يتطرق إليه خلل أو فساد في اللفظ أو المعنى والقرآن متشابه لأنه يماثل بعضه بعضا في هذا الإحكام مماثلة مفضية إلى التباس التمييز بين آياتـه وكلماته في ذلك والقرآن منه محكم أي واضح المعنى المراد وضوحا يمنع الخفاء عنه ومنه متشابه فيه وجوه مختلفة من المماثلة مستلزمة لخفاء هذا المعنى المراد.

Artinya: *Adapun yang sebagiannya hukumnya dan sebagiannya serupa, maka maknanya akan datang kepada Anda dalam menjelaskan hikmah adanya persamaan yang tersembunyi maupun yang nyata dalam Al-Qur'an. Anda dapat merujuk penafsiran ini ke ungkapan-ungkapan linguistik sebelumnya, karena keseluruhan Al-Qur'an adalah ketat, yaitu sempurna, karena Allah merumuskannya dalam suatu rumusan yang mencegah cacat atau kerusakan dalam pengucapan atau makna dari menyentuhnya. yaitu jelas, maksud yang dimaksudkan untuk menjadi jelas dan untuk mencegah penyembunyian darinya, dan darinya ada kesamaan di dalamnya.Berbagai aspek kesamaan diperlukan untuk menyembunyikan makna yang dimaksud.*

C. Hikmah Ayat-ayat Mutasyabihat

Dari segi apakah bisa diketahui atau tidak, ayat-ayat *mutasyâbihât* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian: 1. Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang hanya dapat diketahui hakikatnya oleh Allah SWT semata, seperti ayat-ayat tentang masalah-masalah yang ghaib; 2. Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dapat diketahui oleh siapa saja setelah mempelajarinya seperti ayat-ayat yang lafalnya *gharîb, musytarak*, dan kalimatnya padat, luas atau karena susunan

kalimatnya; 3. Ayat-ayat *mutasyâbihât* yang tidak dapat diketahui oleh orang awam, tetapi hanya dapat diketahui oleh para ulama yang mendalam ilmunya. Masing-masing bagian dari Ayat-ayat *mutasyâbihât* tentu ada hikmahnya.[159]

Menurut Az-Zarqâni, keberadaan ayat-ayat *mutasyâbihât* kelompok pertama, yaitu ayat-ayat *mutasyâbihât* yang hanya dapat diketahui hakikatnya oleh Allah SWT semata seperti ayat-ayat tentang masalah-masalah yang ghaib, memberikan kepada kita lima hikmah sebagai berikut:

1. Merupakan rahmat Allah SWT bagi umat manusia yang lemah ini, yang tidak sanggup mengetahui segala sesuatu secara keseluruhan. Jika semuanya diungkap hakikatnya oleh Allah SWT, manusia tidak akan sanggup memikulnya. Oleh sebab itu, Allah merahasiakan kapan datangnya hari Kiamat. Jika manusia tahu Kiamat masih jauh, mereka akan malas dan tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Tapi sebaliknya, jika tahu Kiamat sudah dekat, mereka akan sangat ketakutan menghadapinya. Begitu juga hikmah kenapa Allah merahasiakan kepada setiap orang kapan ajalnya akan datang, agar setiap orang selalu berusaha mengisi kehidupannya dengan kebaikan dan menjauhi segala macam keburukan.
2. Sebagai ujian bagi umat manusia, apakah mereka akan beriman dengan yang ghaib atau tidak? Bagi orang-orang yang dapat petunjuk tentu mereka akan mengimaninya sekalipun tidak tahu bagaimana hakikatnya. Tetapi bagi orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, mereka akan menolaknya.[160]
3. Al-Qur'an mencakup dakwah terhadap orang awam dan dakwah terhadap kaum intelektual. Orang awam hanya bisa menerima sesuatu yang yang dapat ditangkap secara inderawi terlebih dahulu. Jika tidak bisa ditangkap secara inderawi

[159] Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an,* hlm. 203.
[160] *Ibid*, hlm. 204.

terlebih dahulu mereka akan segera mengganggapnya tidak ada. Oleh sebab itu Al-Qur'an menjelaskan hal-hal yang ghaib, abstrak dengan pendekatan inderawi sehingga dapat diterima oleh orang awam.[161]

4. Sebagai bukti akan kelemahan manusia, hanya sedikit sekali yang dapat diketahui oleh manusia betapapun mereka bersungguh-sungguh untuk berusaha mengetahuinya. Hanya Allah SWT sematalah yang mengetahui segala sesuatu. Dengan demikian hilanglah kesombongan manusia, sehingga mereka dapat tunduk dan patuh kepada Allah SWT.
5. Memberi peluang terjadinya perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika sekiranya semua ayat-ayat Al-Qur'an *muhkamât*, tentu hanya ada satu pemahaman, sedangkan pemahaman lain tertolak dengan sendirinya. Dengan terjadinya keragaman pemahaman, terbuka ruang untuk dialog. Dengan adanya dialog, pandangan yang batil dapat diketahui dan kembali kepada pandangan yang benar.

Sedangkan untuk ayat-ayat *mutasyâbihât* kelompok kedua dan ketiga, yaitu ayat-ayat *mutasyâbihât* yang dapat diketahui oleh siapa saja setelah mempelajarinya seperti ayat-ayat yang lafalnya *gharîb, musytarak*, dan kalimatnya padat, luas atau karena susunan kalimatnya; dan ayat-ayat *mutasyâbihât* yang tidak dapat diketahui oleh orang awam, tetapi hanya dapat diketahui oleh para ulama yang mendalam ilmunya, memberikan kepada kita lima hikmah juga sebagai berikut:

1. Menunjukkan mukjizat Al-Qur'an. Misalnya dari segi bahasa, jika ayat-ayat *mutasyâbihât* itu dibahas lebih mendalam, terungkaplah keindahan, ketelitian dan kehalusan bahasa Al-Qur'an. Bermacam-macam aspek ilmu balaghah akan terungkap seperti *al-îjâz, al-ithnâb, al-musâwâh, at-taqdîm wa at-ta'khîr, adz-dzikr wa al-hadzf, al-haqîqah wa al-majâz* dan lain-lain sebagainya.

[161] *Ibid*, hlm. 205.

2. Memudahkan untuk menghafal dan menjaga Al-Qur'an, karena ungkapan Al-Qur'an yang ringkas dan padat dapat memuat bermagai macam segi dan aspek. Jika sekiranya semua aspek dan segi itu diungkapkan secara jelas satu-satu tentu akan berakibat Al-Qur'an akan sangat tebal, bisa berjilid-jilid sehingga menyulitkan umat untuk menghafal dan menjaganya. Dan juga kehalusan dan keindahan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an membuat para pembacanya merasakan nikmat dan lezat membacanya.
3. Mengungkap ayat-ayat *mutasyâbihât* lebih sulit dan lebih berat, bertambah banyak kesulitan dalam mengungkapnya semakin menambah banyak pahala yang didapat. Untuk masuk surga memang memerlukan perjuangan sungguh-sungguh sebagaimana yang termaktub dalam surat Ali 'Imran ayat 142.
4. Untuk mengungkap makna ayat-ayat *mutasyâbihât* diperlukan berbagai macam ilmu seperti ilmu bahasa—nahwu, sharf dan balaghah—ushul fiqh dan lain sebagainya, sehingga keberadaan ayat-ayat *mutasyâbihât* mendorong berkembangnya bermacam-macam ilmu.
5. Untuk mengungkap ayat-ayat *mutasyâbihât* para pengkaji dan peneliti memerlukan bantuan dalil-dalil akal, yang dengan demikian dapat terbebas dari kegelapan taqlid. Seandainya semua ayat-ayat Al-Qur'an *muhkamât*, tentu tidak diperlukan bantuan dalil-dalil akal, sehingga akal pikiran akan terabaikan perkembangannya.[162]

[162] *Ibid*, hlm. 206.

BAB X
TAFSIR, TAKWIL, DAN TERJEMAH

A. Pengertian Tafsir dan Takwil

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologi tafsir dalam arti menunjukkan, mengungkapkan, dan menunjukkan makna yang wajar. Sedangkan secara istilah—menurut sebagian kalangan—yaitu ilmu yang berusaha mencari tentang bagaimana memahami kata-kata al-Qur'an yang Mulia, maknanya, beserta aturan yang terdiri atas makna yang diambil dari ketentuan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.[163]

Beberapa dari mereka mengatakan penjelasannya adalah bentuk eskpresi atau mengungkapkan arti kata. Sebagiamana dalam firman Allah swt:

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيرا[164]

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.* (QS. Al-Furqan (25) : 33)

Sebagaimana menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang dengannya Kitab Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-

[163] Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafahāt Min 'Ulūmil al-Qur'ān*, Madinah: Maktabah Taibah, 1986, hlm. 149

[164] Maksudnya adalah pernyataan yang terperinci.

Nya Muhammad, dipahami, maknanya diperjelas, dan hukum-hukumnya diambil.

2. Pengertian Takwil

Secara etimologi yaitu diambil dari yang pertama, yang kembali ke asalnya, dikatakan dulu dan dilakukan, dan selanjutnya menjadi acuan. Takwil secara terminologi memiliki dua arti: Pertama, penafsiran dalam pengucapan atau dalam arti apa yang diatributkan oleh penutur kepadanya, atau apa yang dirujuk dan dikembalikan oleh tuturan itu., dan tuturannya hanya kembali dan kembali kepada realitasnya, yang merupakan makna yang tepat dari maknanya. Kedua, Takwil melalui perkataan, maksudunya sebuah interpretasi dan pernyataan maknanya. Dan hal ini sebagaimana yang dimaksudkan oleh Ibnu Jarir al-Tabari dalam penafsiran atas perkataannya. Sebagaimana firman Allah swt., yang disebutkan di atas.[165]

Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah sebuah penafsiran tersebut dan hal tersebut menjadi jelas bahwa tafsir dan takwil adalah dua istilah yang identik dalam arti linguistik yang paling terkenal.

3. Pengertian Terjemah

Tarjamah adalah memindahkan al-Qurān pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia bisa memahami maksud Kitab Allah swt. dengan perantara terjemah ini.

B. Macam-macam Tafsir, Takwil, dan Tarjamah

1. Macam-macam Tasir

Berdasarkan tinjauan ilmiah, tafsīr ada tiga macam adalah sebagai berikut:[166]

[165] Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafahāt Min 'Ulūmil al-Qur'ān,* hlm. 150.
[166] Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an,* 156.

a. *Tafsīr Riwāyat*, lazim juga disebut dengan *tafsīr naql* atau *tafsīr ma'tsūr*.

Adalah tafsīr yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yakni menafsirkan al-Qurān dengan al-Qurān, al-Qurān dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, al-Qurān dengan perkataan (*atsar*) sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat,167 sebagaimana contoh tafsīr al-Qurān dengan al-Qurān : QS Al-Māidah : 1, QS Al-Māidah : 3, Al-Insyiqāq : 7 – 9, dan QS An-Nahl : 44.

Penafsiran al-Qurān dengan ma'tsur dari sahabat atau tabi'in mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

1. Campur baur antara yang shahih dengan yang tidak shahih serta banyak mengutip kata-kata yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in dengan tidak mempunyai sandaran dan ketentuan, yang akan menimbulkan pencampur-adukkan antara yang hak dan yang batil.
2. Riwayat-riwayat tersebut ada yang dipengaruhi oleh cerita-cerita israiliyat dan khurafat yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Dan telah ada dalil yang menyatakan kesalahan cerita-cerita tersebut, hal ini dibawa masuk ke dalam kalangan umat Islam dari kelompok Islam yang dahulunya ahli kitab.
3. Di kalangan sahabat, ada golongan yang extrim. Mereka mengambil beberapa pendapat yang membuat-buat kebathilan yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat. Misalnya kelompok syi'ah yaitu yang fanatik kepada Ali, atau golongan pendukung Abbasiyah, mereka mengemukakan kata Ibnu Abbas padahal tidak benar Ibnu Abbas mengatakan demikian.

[167] Ibid, hlm. 157.

4. Musuh-musuh Islam dari orang-orang Zindik ada yang mengicuh sahabat dan tabi'in sebagaimana mereka mengicuh Nabi saw. perihal sabdanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghancurkan agama dengan jalan menghasut dan membuat-buat hadits.

Adapun kitab-kitab *tafsīr riwayat* yang masyhur, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Jamī"ul Bayān fi Tafsīril Qurān*, karya Muḥammad Ibnu Jarir aṭ-Ṭābari (w. 310 H), populer dengan nama Tafsīr aṭ-Ṭābari.
2. *Baḥrul Ulūm*, karya Naṣr bin Muḥammad as-Samarqandy (w. 373 H.), populer dengan nama Tafsīr as-Samarqandy.
3. *Al-Kasyfu wa al-Bayān*, karya Aḥmad bin Ibraḥim ats-Tsa'labi an-Naisabury (w. 427 H.), populer dengan nama Tafsīr ats-Tsa'labi.
4. *Ma'alimut Tanzil*, karya al-Husain bin Mas'ud al-Baghawy (w. 510 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Baghawy.
5. *Al-Muḥarrār al-Wajiz fi Tafsīril Kitab al-Aziz*, karya Abdul Ḥaq bin Ghālib al-Andalusy (w. 546 H.), populer dengan nama Tafsīr Ibnu Athiyah.
6. *Tafsīr al-Qurān al-Aẓim*, karya Ismail bin Umar ad-Dimasqy (w. 774 H.), populer dengan nama tafsīr Ibnu Katsīr.
7. *Al-Jawāḥir al-Ḥasan fi Tafsīr al-Qurān*, karya Abdurraḥman bin Muḥammad ats-Tsa'laby (w. 876 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Jawāhir.
8. *Ad-Durul Mantsur fi at-Tafsīr bi al-Ma'tsur*, karya Jalāluddīn aṣ-Ṣuyūti (w. 911 H.), populer dengan nama Tafsīr aṣ-Ṣuyūti.

b. *Tafsīr Dirāyah*, *lazimnya* disebut *tafsīr bi ar-ra'yi* (dengan akal).[168]

Adalah tafsīr yang di dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istimbat) yang didasarkan pada ra'yu. Ra'yu disini tidaklah dimaksud dengan hawa nafsu, atau menafsirkan al-Qurān dengan kata hati atau kehendaknya. Melainkan yang dimaksud dengan ra'yu adalah ijtijad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsīr al-Qurān atau mendalami pengertiannya.

Al-Qurṭubi berkata: "*siapa yang menafsirkan al-Qurān berdasarkan imajinasinya (yang tepat menurut pendapatnya) tanpa berdasarkan kaidah-kaidah maka ia adalah orang yang keliru dan tercela, dia termasuk orang yang menjadi sasaran hadits, yang artinya: "siapa orangnya yang mendustakanku secara sengaja niscaya ia harus bersedia menempatkan diri di neraka". Dan*

Berdasarkan pengertian di atas, *tafsīr bi ar-ra'yi* terbagi menjadi dua, yaitu137 pertama, *tafsīr mahmudah* (terpuji), ialah tafsīr yang sesuai dengan tujuan syara', jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami teks al-Qurān. Barangsiapa yang menafsirkan al-Qurān menurut ra'yunya atau ijtihadnya dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut serta berpegang pada makna-makna al-Qurān maka penafsirannya dapat diambil serta patut dinamai dengan tafsīr mahmudah atau tafsīr masyru' (berdasarkan syari'at). Kedua, *tafsīr mazmumah* (tercela), ialah bila al-Qurān di tafsīrkan dengan tanpa ilmu atau menurut kehendaknya dengan tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syari'at, atau Kalam Allah itu di tafsīrkan menurut

[168] Ibid, hlm. 158.

pendapat yang salah dan sesat, atau mendalami Kalam Allah hanya berdasarkan pengetahuannya semata-mata.[169]

Faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam penafsiran *bi ar-ra'yi* adalah sebagai berikut:

1. Dikutip dari Rasul dengan memperhatikan hadits-hadits yang dha'if dan maudhu'.
2. Mengambil dari pendapat sahabat dalam hal tafsīr karena kedudukan mereka adalah marfu' (sampai kepada Nabi).
3. Mengambil berdasarkan bahasa secara mutlak karena al-Qurān diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, dengan membuang alternatif yang tidak tepat dalam bahasa Arab.
4. Pengambilan berdasarkan ucapan yang populer di kalangan orang Arab serta sesuai dengan ketentuan syara'.

Seorang mufassir memerlukan beberapa macam ilmu pengetahuan sehingga ia benar-benar ahli di bidang tafsīr. Diantara ilmu-ilmu yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bahasa Arab dan ketentuan-ketentuannya (ilmu nahwu, sharaf, etimologi).
2. Mengetahui ilmu balaghah (ma'ani, bayan, badi').
3. Mengetahui ushul fiqh (tentang „ām, khāsh, mujmal, dan sebagainya).
4. Mengetahui asbāb al-nuzūl.
5. Mengetahui tentang nāsikh dan mansūkh.
6. Mengetahui ilmu qirā'at.
7. Ilmu mauhibah (pembawaan).

[169] Ibid, hlm. 159.

Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan menafsirkan al-Qurān dengan ra'yu adalah sebagai berikut:[170]

1. Tidak diperbolehkan menafsirkan al-Qurān dengan ra'yu karena tafsīr ini harus bertitik tolak dari penyimakan, itulah pendapat sebagian ulama. Mereka beralasan sebagai berikut:

   a. Tafsīr dengan ra'yu adalah membuat-buat (penafsiran) al-Qurān dengan tidak berdasarkan ilmu, karena itu tidak dibenarkan berdasarkan firman Allah QS. al-baqarah ayat 169.

   b. Sebuah hadith tentang ancaman terhadap orang yang menafsirkan dengan ra'yu, yang artinya: "*berhati-hatilah dalam mengambil haditsku kecuali benar-benar telah anda ketahuinya. Siapa yang mendustakan secara sengaja maka bersedialah ia bertempat di neraka. Dan barangsiapa menafsirkan al-Qurān menurut pendapatnya (ra'yunya) maka hendaklah ia bersedia menempatkan diri di neraka pula*".

   c. Firman Allah swt. QS. An-Naḥl: 44

   وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

   Tugas menjelaskan al-Qurān adalah dikaitkan kepada Rasul saw. karena itu dapatlah di pahami bahwa selain dari Rasul tidak ada hak sedikit pun untuk menjelaskan makna al-Qurān .

   d. Para sahabat dan tabi'in merasa berdosa menafsirkan al-Qurān dengan ra'yunya, sehingga Abu Bakar as-Siddiq mengatakan: "Langit manakah yang akan menaungiku, dan bumi manakah yang

[170] Ibid, hlm. 160.

akan melindungiku? Bila aku tafsīrkan al-Qurān menurut ra'yuku atau aku katakan tentangnya sedang aku sendiri belum mengetahui betul".

2. Pendapat yang membolehkan penafsiran dengan ra'yu, dengan syarat harus memenuhi persyaratan-persyaratan di atas. Ini adalah pendapat jumhur ulama, alasannya sebagai berikut:[171]

   a. Allah telah menganjurkan kita untuk memperhatikan dan mengikuti al-Qurān seperti dalam surat Ṣād ayat 29.

   b. Allah swt. membagi manusia ke dalam dua klasifikasi yaitu kelompok awam dan kelompok ulama. Allah memerintahkan untuk mengembalikan segala persoalan kepada ulama yang bisa mengambil dasar hukum, sesuai surat Al- -Nisā' ayat 83.

      Makna *istimbath* pada ayat tersebut adalah menggali makna-makna yang mendetail dengan penuh pemikiran. Langkah tersebut dapat dicapai dengan ijtihad dan menyelami rahasia-rahasia al-Qurān sebagaimana halnya seorang penyelam harus dapat menyelami dalamnya lautan guna mengeluarkan intan dan berlian.

   c. Mereka berpendapat: "bila menafsirkan menurut ijtihad tidak dibenarkan maka ijtihad itu sendiri tidak diperbolehkan," akibatnya hukum banyak yang terkatung-katung dan ini tidak karena seorang mujtahid dalam hukum syara' mendapat pahala baik benar maupun salah dalam ijtihadnya, selama ia mencurahkan segala kemampuannya dan membaktikan kesungguhannya untuk mencapai yang hak dan yang benar.

[171] Ibid.

d. Para sahabat, mereka membaca al-Qurān dan ternyata mereka berbeda pendapat dalam cara penafsirannya. Dapat dimaklumi karena mereka tidak mendengar seluruh yang mereka ucapkan tentang penafsiran al-Qurān itu dari Nabi saw. lantaran Nabi sendiri tidak menjelaskan semuanya kepada mereka secara terperinci tetapi hanya yang penting-pentingnya saja dan tidak menjelaskan bagian yang mereka ketahui dengan akal dan ijtihadnya. Seandainya Rasul saw. menjelaskan kepada para sahabat semua arti yang terkandung niscaya tidak akan terjadi perbedaan penafsiran sesama mereka.[172]

e. Nabi saw. mendo'akan Ibnu Abbas dengan sabdanya: "*Ya Allah berilah ia pengetahuan tentang agama dan ajarilah ia tentang ta'wīl*". Bila yang di maksud dengan ta'wīl di sini hanya terbatas pada penyimakan dan kutipan sebagaimana halnya al-Qurān niscaya tidak ada faedahnya dalam mengkhususkan do'a untuk Ibnu Abbas. Dengan demikian, dinyatakan bahwa ta'wīl adalah penafsiran dengan ra'yu atau ijtihad.

Kitab-kitab *tafsīr dirāyah* yang masyhur, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Mafātih al-Ghāib*, karya Muḥammad bin Umar bin Ḥusain ar-Rāzi (w. 606 H.), populer dengan nama Tafsīr ar-Rāzi.
2. *Anwār at-Tanzil wa Asrār at-Ta'wīl*, karya Abdullah bin Umar al-Baiḍawy (w. 685 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Baiḍawy.
3. *Gharāib al-Qurān wa Raghāib al-Furqān*, karya Niẓāmuddin Ḥasan Muḥammad an-Naisabury (w. 728 H.), populer dengan nama Tafsīr an-Naisabury.

[172] Ibid.

4. *Ruh al-Ma'āni*, karya Syiḥabuddin Muḥammad al-Alusy al-Baghdady (w. 1270 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Alusy.
5. *Tafsīr jalālain*, karya jalāluddin al-Mahālly (w. 864 H.) dan jalāluddin aṣ-Ṣuyūti (w. 911 H), populer dengan nama Tafsīr al-Jalalain.

c. *Tafsīr Isyārah*, lazim disebut dengan *tafsīr isyāri*.

Adalah suatu tafsīr dimana mufassir berpendapat dengan makna lain tidak sebagaimana yang tersurat dalam al-Qurān, tetapi penafsiran tersebut tidak di ketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya telah dibukakan dan disinari oleh Allah dan termasuk golongan orang-orang yang shahih yaitu mereka yang telah dikaruniai pemahaman dan pengertian dari Allah,143 sebagaimana difirmankan oleh Allah sehubungan dengan kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa a.s., sesuai surat Al-Kaḥfi ayat 65.

Tafsīr semacam ini tidak termasuk dalam ilmu hasil usaha/penemuan yang dapat dicapai dari pembahasan dan pemikiran tetapi termasuk ilmu laduniy, yaitu pemberian sebagai akibat dari ketaqwaan, keistiqamahan dan kebaikan seseorang sebagaimana firman Allah swt, yang tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 282.

Para ulama berselisih tentang *tafsīr isyāri* dan pendapat mereka tentang ini berbeda-beda. Ada yang membenarkannya dan ada yang tidak membenarkannya, ada yang menganggapnya sebagai kesempurnaan iman dan kebersihan kema'rifatan, ada pula yang menganggap sebagai suatu penyelewengan dan penyesatan dari ajaran Allah swt.

Mereka yang membolehkan *tafsīr isyāri* beralasan dengan hadits Bukhari dalam "shahihnya", yang artinya: "*diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Umar mempersilahkanku bersama tokoh-tokoh pertempuran Badar. Diantara mereka ada yang berkata: kenapa engkau mempersilahkan anak kecil ini*

bersama kami padahal kami mempunyai beberapa orang anak yang sesuai dengannya? Umar menjawab: Ia adalah orang yang telah kau ketahui kepandaiannya. Pada suatu ketika aku dipanggil dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka. Ibnu Abbas berkata: aku berkeyakinan bahwa Umar memanggilku semata-mata untuk diperkenalkan kepada mereka. Umar berkata: apakah pendapat kalian tentang firman Allah:

إذا جاء نصر الله والفتح

Di kalangan mereka ada yang menjawab: kami disuruh memuji dan meminta ampun kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sahabat yang lain bungkam dan tidak mengatakan apa-apa. Umar melempar pertanyaan kepadaku, begitukah pendapatmu Ibnu Abbas? Aku menjawab: ayat itu menunjukkan tentang ajal Rasulullah SAW dimana Allah memberitahukan kepadanya, *Ia berfirman*: فسبح بحمد ربك واستغفره إنه كان توابا

Umar menjawab: Aku tidak tahu pengertian ayat diatas sebelum engkau jelaskan." Pemahaman Ibnu Abbas tersebut tidak bisa di ketahui oleh sahabat-sahabat yang lain. Yang memahaminya hanyalah Umar dan Ibnu Abbas sendiri. Inilah bentuk tafsīr isyari yang diilhamkan Allah kepada makhluk-Nya yang Ia kehendaki untuk diperlihatkan kepada hamba-hamba lainnya.

Az-Zarkasyi dalam kitabnya al-Burḥān mengatakan: kata-kata golongan Sufi dalam menafsirkan al-Qurān itu bukanlah berarti tafsīr tetapi hanyalah merupakan ilustrasi yang mereka peroleh ketika membaca. Sebagaimana kata-kata mereka tentang firman Allah:

قاتلوا الذين يلونكم من الكفار

yang di maksud adalah "nafsu". Mereka mengartikan bahwa „illat dari perintah itu adalah untuk mememerangi

orang yang mengiringi kita yaitu karena faktor dekat, sedangkan yang terdekat dengan manusia adalah nafsunya.

Tafsīr isyāri ini tidak bisa di terima kecuali harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

a. Tidak bertolak belakang dengan susunan al-Qurān yang zhahir.
b. Tidak mengatakan bahwa (maksud yang sebenarnya) hanyalah isyari yang tersirat bukan yang tersurat.
c. Pena'wilan tersebut harus lah tidak terlalu jauh, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lafazh.
d. Tidak bertentangan dengan hukum syari'at dan aqli.
e. Tidak membuat kacau kalangan masyarakat.

Kitab-kitab tafsīr isyari, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tafsīr al-Qurān al-Karim*, karya Sahl bin Abdullah at-Tustury, populer dengan nama tafsīr at-Tustury.
2. *Haqāiq at-Tafsīr*, karya Abu Abdir Raḥman as-Silmy, populer dengan nama tafsīr as-Silmy.
3. *Al-Kasyfu wa al-Bayān*, karya Aḥmad bin Ibrahim an-Naisabury, populer dengan nama tafsīr an-Naisabury.
4. *Tafsīr Ibnu Arabi*, karya Muhyiddin bin „Arabi, populer dengan nama tafsīr Ibnu Arabi.
5. *Rūh al-Ma'ani*, karya Syihabuddin Muḥammad al-Alusy, populer dengan nama tafsīr al-Alusy.

3. Perbedaan Tafsīr dengan Ta'wīl

a. Apabila kita berpendapat, ta'wīl adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka ta'wīl dan tafsīr adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk pengertian ini adalah do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas: "Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya ta'wīl".

b. Apabila kita berpendapat, ta'wīl adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka ta'wīl dari *talab (*tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri dan ta'wīl dari *khabar* adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsīr dengan ta'wīl cukup besar; sebab tafsīr merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedang ta'wīl adalah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran), sebagai contoh jika dikatakan: matahari telah terbit, maka ta'wīl ucapan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri.[173]

c. Dikatakan, tafsīr adalah apa yang telah jelas di dalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam Sunnah yang shahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang ta'wīl adalah apa yang disimpulkan para ulama. Karena itu sebagian ulama mengatakan, tafsīr adalah apa yang berhubungan dengan riwayat, sedang ta'wīl adalah apa yang berhubungan dengan dirayah.

d. Dikatakan pula, tafsīr lebih banyak dipergunakan dalam (menerangkan) lafaz dan mufradat (kosa kata), sedang ta'wīl lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna dan susunan kalimat.

4. Macam-macam dan Syarat Terjemah

a. Macam-macam Terjemah

Tarjamah ini ada dua yaitu151 *pertama*, Terjemah *harfiyyah*, adalah menterjemahkan al-Qurān kepada bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan lain-lain mengenai lafazh, kosa kata, jumlah dan susunannya dengan terjemahan yang sesuai dengan bahasa aslinya. *Kedua*, Terjemah *tafsīriyyah* (ma'nawiyah), adalah

[173] Ibid, hlm. 171

menterjemahkan arti ayat-ayat al-Qurān dimana si penterjemah sama sekali tidak terikat dengan lafazhnya, tetapi yang menjadi perhatiannya adalah arti al-Qurān di terjemahkan dengan lafaẓ-lafaẓ yang tidak terikat oleh kata-kata dan susunan kalimat. Penterjemah hanya berpegang pada bahasa asal lalu memahaminya kemudian dituangkan ke dalam bentuk bahasa lain dan arti ini sesuai dengan maksud pemakai bahasa asal tanpa memaksakan diri membahas dan meneliti setiap suku kata atau lafazh.[174]

b. Syarat-syaratnya

Baik terjemahan *harfiyyah* maupun terjemahan *tafsīriyyah*, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:[175]

a. Penterjemah hendaknya mengetahui dua bahasa (bahasa asli dan bahasa terjemah).

b. Mendalami dan menguasai uslub-uslub dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang hendak ia terjemahkan.

c. Hendaknya shighoh (bentuk) terjemah itu benar, dimana mungkin dituangkan kembali ke dalam bahasa aslinya.

d. Terjemah itu bisa memenuhi semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.

Sedang untuk terjemahan *harfiyyah,* disamping syarat-syarat tersebut di atas di syaratkan pula dua syarat berikut ini:[176]

a. Adanya kosa kata-kosa kata yang sempurna dalam bahasa terjemah sama dengan kosa kata-kosa kata bahasa asli.

---

[174] *Ibid*, hlm. 172.
[175] Ibid, hlm. 173.
[176] Ibid, hlm. 174.

b. Harus adanya persesuaian kedua bahasa mengenai kata ganti dan kalimat penghubung yang menghubungkan antara satu jumlah dengan jumlah yang lain untuk menyusun kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bagi kita bahwa terjemahan *harfiyyah* tidak boleh untuk menerjemahkan al-Qurān karena beberapa faktor sebagai berikut:

a. Bahwasanya tidak boleh menulis al-Qurān bukan dengan huruf-huruf bahasa Arab, dimaksudkan agar tidak menjadi penyalahgunaan dan perubahan arti.
b. Bahasa-bahasa yang bukan bahasa Arab didalamnya tidak terdapat lafaẓ-lafaẓ , kosa kata dan kata ganti yang bisa menduduki lafaẓ-lafaẓ bahasa Arab.
c. Meringkas lafaẓ-lafaẓ bahasa Arab, besar kemungkinan menimbulkan kerusakan arti yang menyebabkan cacat dalam redaksi dan susunan.

Sedangkan menterjemahkan al-Qurān dengan makna asal memenuhi syarat-syarat tersebut di atas itu diperbolehkan. Dan terjemahan semacam ini tidak boleh dinamakan al-Qurān tetapi dinamakan "Tafsīr al-Qurān", sebab Allah menganggap kita beribadah apabila kita mengucapkan lafaẓ-lafaẓ al-Qurān, begitu pula sebaliknya kita tidak bisa dianggap ibadah jika kita berkata bukan dengan lafaẓ-lafaẓ al-Qurān.

Terjemah disini sebenarnya bukan terjemah al-Qurān tertapi merupakan terjemahan mengenai arti-arti al-Qurān atau terjemah tafsīr al-Qurān. Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada seluruh makhluk untuk menjadi sumber petunjuk, bimbingan dan kebahagiaan bagi mereka. Maka tidak ada seorang pun yang boleh melarang kita untuk memindahkan arti-arti al-Qurān kepada bahasa-bahasa lain yang tidak mengerti bahasa Arab, agar mereka bisa memanfaatkan sinar al-Qurān

dan bisa mengambil petunjuk dan bimbingannya. Ini jelas merupakan salah satu tujuan dari al-Qurān, sebagaimana dalam surat al-Isra' ayat 9.[177]

Menterjemahkan al-Qurān dengan arti ini jelas dibolehkan oleh ulama bahkan diwajibkan kepada seluruh orang Islam agar mereka bisa menyampaikan dakwah Allah kepada manusia, serta membawa hidayah al-Qurān kepada mereka. Dan dengan tidak memakai terjemah seperti ini manusia tidak akan bisa mengetahui kebesaran syari'at, kiendahan agama dan keelokan al-Qurān itu sendiri. Allah swt., senantiasa memfirmankan kebenaran dan menunjukkan jalan yang lurus.[178]

[177] Ibid, hlm. 175.
[178] Ibid, hlm 176.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahid, dkk, *Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadis*, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan, 2016.

Acep Hermawan, *'Ulum Qur'an; Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016

Alî bin Nayif al-Syuhūd, *Al-Mufassal fî Syahri Lā ikrāha fî al-Dîn*, Syamila

A.D. Abdullah Khudri Ḥamdi, *Madkhal Ilā 'Ulum al-Qur'an wa ittijāḥat al-Tafsîr,* Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1971.

Ar-Râghib al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.)

Abu al-Qasim Mahmud, *Al-Kasysyaf an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil Wa 'Uyun Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*, Juz I, Riyadh: Maktabah al-Abikan,

Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al Qur'an)*, Yogyakarta: Penerbit: Aswaja Pressindo, 2018.

Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an; Pendekatan dan Wawasan Baru*, Malang: Penerbit Madani, 2018.

Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-imu al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2017.

Ahmad Izzan, *'Ulumul Qur'an; Telaah Tekstualis dan Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Takafur, 2009.

Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Badruddin, Muhamad bin Abdillah al Zarkasy, *Al-Burhan fii Ulum al-Qur'an*, Syamilah

Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Quran Praktis; Pengantar untuk Memahami al-Quran*, Bogor: CV IDeA Pustaka Utama, 2003.

Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Eid Al-Duaihis, *'Ajzul al-'Aqli Al-'Ilmânî,* Kairo: Dîwān al-Qāhirah, 2000

Li al-Fādili al-'Allāmah 'Alî bin Muḥammad al-Syarîf al-Jurnānî, *Kitāb al-Ta'rîfāt*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1985.

Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000

Muhammad, Thahir al-Kurdî, *Tārîkh al-Qur'ān wa Gharāibu Rasmihi wa Hukmihi*, Syamilah, Ishdar, juz 3

Muḥammad Sālih Munajjid, *'Abrun Baina Mawāzîn Allāh wa Mawāzîn al-Basyar, juz II, Bab; Haqiqatu al-Riba Khasarah,*

Muḥammad bin Luṭfi al-Ṣibagh, *Lamaḥāt fî ‹Ulum al-Qur'ān wa Ittijaḥāt al-Tafsîr*, Juz III, Beirut: Maktabah al-Islāmî, 1990.

Ṭāhir ibn 'Abd al-Qādir al-Kurdî al-Makkî, *Tārīkh al-Qur'ān wa Gharā'ib Rasmih wa Hukmih*, Kairo: Sharikat Muṣṭafá al-Bābī al-Ḥalabī.

Muḥammad Abdul Aẓîm Al-Zarqānî, *Manāhilu al-'Irfān fî 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995

Muḥammad Ṣafā Syaikh Ibrāhim Haqî, *'Ulūmu al-Qur'an Min Khilāli Muqaddimāti al-Tafāsir*, Juz I, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2004.

Muhammad Alî Aṣ-Ṣābūnî, *Al-Tibyān fî 'Ulūm al-Qur'ān*, Riyadh: Dār Ihsān wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 2003.

Muḥammad Syahrūr, *Ummu al-Kitāb wa Tafṣiluhā*, Beirut: Dār al-Saqi, 2015.

Muḥammad bin Luṭfi al-Ṣibagh, *Lamaḥāt fî ‹Ulum al-Qur'ān wa Ittijaḥāt al-Tafsîr*, Juz III.

Muṣṭafā Ṣādiq Al-Rāfi›î, *i'jāzul al-Qur'ān,* Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyah, tt.

Mawardi, dkk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2013.

Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2005.

Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafāhāt min 'Ulūmi al-Qur'ān,* Madinah al-Munawwarah: Maktabah Tab'ah, 1986.

Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002.

Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi Ulūmi al-Qur'ān*, Riyadh: Mansurat al-'Asr Al-Hadis, 1973.

Mannâ'al-Qaththân, *Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'an* (Riyadh: Muassasah ar-Risâlah, 1976).

Muhammad Az-Zarqani *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Isa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, tt,

Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafahāt Min 'Ulūmil al-Qur'ān*, Madinah: Maktabah Taibah, 1986.

Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an,* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013,

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

Rahmawati,*Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT.Teras, 2013.

Rosihon Anwar, *Ulumul Quran*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2000.

Syamsu Nahar, *Ulumul Quran*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an,* Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020.

Safar bin Abdurrahmān Al-Hawālî, *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah*, Syamilah.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,*Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2002

Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an,* Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.

BIODATA PENULIS

Drs. Ainur Rafik, M. Ag. Lahir di Sumenep, 05 Mei 1964. Alamat rumah: Dsn. Rejosari RT/RW. 02/11 Gumelar, Balung-Jember. HP.: 081336760095 / Email: ainurrafik64@gmail.com'; Alamat kantor: UIN Jember, Jln. Mataram No. 1 Mangli-Jember.

Pendidikan:

1. S.1 Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Jember (1988)
2. S.2 Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995)
3. S.3 Dirosah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya (Penelitian Disertasi)

Pekerjaan:

1. Dosen Tetap IAIN Jember
2. Dosen STAI Al-Qodiri Jember
3. Dosen STAI Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember.

Pengalaman Jabatan:

1. Sekretaris Jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember (1995-1999)
2. Pembantu Ketua Bidang Administrasi Umum dan Keuangan STAIN Jember (2000-2004)
3. Pembantu Ketua Bidang Akademik STAI Al-Qodiri Jember (2005-2008)
4. Ketua STAI Al-Qodiri Jember (2008-2010)

5. Kepala P3M STAI Al-Qodiri Jember (2011-2013)
6. Anggota Tim Ahli DRPD Kab. Jember (2014)
7. Kepala Satuan Pengawasan Intern (SPI) IAIN Jember (2015-2019)
8. Wakil Bendahara MUI Kab. Jember (2016-2021)
9. Pengawas Koperasi IAIN Jember (2016-2018)
10. Wakil Dekan Bidang Adum, Perencanaan dan Keuangan FTIK IAIN Jember (2019-2023)
11. Ketua Yayasan Pendidikan Al-Falah Gumelar-Balung Jember (2020-sekarang)
12. Ketua MUI Kabupaten Jember (2021-2026)

Penghargaan:

1. Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XX Tahun (Kepres RI.No. 67/TK/Tahun 2011)
2. Dosen Teladan IAIN Jember Tahun 2015 (SK. Rektor No. In.25/PP.00.9/SK/236/2015)
3. Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XXX Tahun (Kepres RI.No. 67/TK/Tahun 2020)

Pengalaman Menulis dan Penelitian:

1. Buku :
   a. Ilmu Pendidikan Islam (STAIN Press, ISBN : 978-602-8716-19-2, Desember 2010)
   b. Pembaruan Pesantren (STAIN Press, ISBN : 978-602-8716-45-1, Desember 2012)
   c. Pendidikan Islam Dalam Sisdiknas (STAIN Press, ISBN :978-602-1640-19-7, September 2013)
   d. Transformasi Pendidikan Pesantren: Pespektif KH. Abdul Wahid Hasyim dan Nurcholis Madjid (IAIN JEMBER Press, ISBN: 978-602-414-027-4, Nopember 2015)

2. Artikel :

a. Wanita: Antara Kodrat dan Martabat (Tawazun: News Letter PSW STAIN Jember, No.2 /Th.1, Desember 2004)

b. Kebudayaan Sebagai Komponen Dasar Pendidikan Nasional (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial: Volume VII/ No.2, Mei 2005)

c. Ilmu, Ilmuwan dan Aktualisasinya Dalam Penelitian (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial: Volume VII/ No.3, September 2005)

d. Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Society Journal: Volume 1/ No. 1, Agustus 2006)

e. HAM Dalam Islam (Society Journal: Volume 1/ No.2, Oktober 2006)

f. Membina Moral Remaja (Al-Hikmah; Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat: Volume 2/ No.2, Oktober 2006)

g. Prospek Tarbiyah Dalam Masyarakat Global (Al-Fitrah; Kajian Ilmu-ilmu Pendidikan: Volume 1/ No.1, Tahun 2006)

h. Pendidikan Nilai Dalam Era Globalisasi (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial: Volume IX/ No.2, Mei 2008)

i. Islam dan Pembebasan Mustad'afin (Millenium: Edisi V/April 2008)

j. Transisi Pembaruan: Problematika Pesantren Dalam Proses Transformasi Sosial (Makalah Kuliah Tutorial, Pascasarjana S/3 IAIN Sunan Ampel, 2009/2010)

k. Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Konsep Dasar dan Operasional (Makalah Kuliah Tutorial, Pascasarjana S/3 IAIN Sunan Ampel, 2009/2010)

l. NU dan Transformasi Sosial (Makalah Kuliah Tutorial, Pascasarjana S/3 IAIN Sunan Ampel, 2009/2010)

m. Urgensi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Muslim Berkualitas (Al-Qodiri; Jurnal Hasil Penelitian Pendidikan Islam: Volume 3/ No.1, April 2012)
n. Penguatan Peran Pesantren di Era Global (Al-Qodiri; Jurnal Hasil Penelitian Pendidikan Islam: Volume 8 No. 2 Agustus 2014).
o. Strategi dan Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Jember (Fenomena: Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Vol. 15 Nomor 1 April 2016/ISSN: 1412-5430)
p. Social Reharmonization After The Salim Kancil Event; Analysis Of The Empowerment Of Economic Independence Of The Selok Awar-Awar Community, Pasirian, Lumajang Regency (Psychology And Education Journal/2021)
q. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah (Al-Adabiyah; Jurnal Pendidikan Agama Islam/2021)

3. Penelitian :
   a. Kerangka Aktualisasi Pendidikan Islam; Kajian Konsep Dasar, Kerangka Operasional, dan Prospek (Tesis, 1995)
   b. Minat Siswa MAN se Pembantu Gubernur Wilayah VII Terhadap STAIN Jember (1997)
   c. Implementasi Kepres No. 11 Tahun 1997 Terhadap Kinerja Dosen STAIN di Jawa Timur (1998)
   d. Kecenderungan Penelitian Skripsi Mahasiswa STAIN Jember (1999)
   e. Evaluasi Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember (2000)
   f. Rekonstruksi Kurikulum Pesantren dan Relevansinya Dengan Pengembangan Sumberdaya Manusia di Kab. Jember (2002)

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda dan Upaya Pengendaliannya Terhadap Keutuhan Keluarga (Studi Kasus di Jember Wilayah Utara), 2003
h. Studi Pengaruh Otonomi Daerah Terhadap Pengembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Jember (2005)
i. Rekonstruksi Kurikulum Pesantren Dalam Merespon Transformasi Global (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember), 2010.
j. Pergeseran Tipologi Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren As-Sunniyah Kencong Jember), 2013.
k. Mengurai Akar Permasalahan Konflik di Puger Kabupaten Jember (2013).
l. Pengembangan Pondok Pesantren Sebagai Sub Kultur di Tengah Arus Globalisasi (Studi Multikasus di Pondok Pesantren Raudlotul Ulum dan Al-Qodiri Jember), 2015.
m. Pengembangan Kekhasan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Baitul Arqom Balung Jember), 2017.
n. Pola Pendidikan Pesantren Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di Jember (2019).

Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M .Pd.I. Lahir di Bondowoso, 16 Oktober 1972. Alamat rumah: Lombok Kulon Wonosari Bondowoso Istan Kaliwates Residen Cluster Persia Blok E 35. Alamat kantor: Jl. Mataram No. 1. Mangli Kaliwates Jember. No. Kontak: 082338746462

- Riwayat Jabatan/Pekerjaaan/Profesi:

a. Penjaga MIN Kerang 1998-2001

b. Guru MIN Kerang 2001-2005
c. Kepala MTsS Lombok Kulon (2001-2003)
d. Kepala MANU Lombok kulon (2003- 2005)
e. Staf Kurikulum Seksi Mapenda Depag Bondowoso (2003-2005)
f. Dosen Tetap STAI At Taqwa Bondowoso (2003-2014)
g. Dosen Luar Biasa STAI At Taqwa Bondowoso (2014-sekarang)
h. Kepala MIN Kerang (2006-2010
i. Kepala MIN Lombok Kulon (2010-2016)
j. Jabatan Fungsional Umum dan Tenaga Pengajar FTIK IAIN Jember (2016)
k. Dosen Tetap FTIK IAIN Jember (sejak 2017)
l. Dosen Tetap Pascasarjana IAIN Jember (sejak 2018)
m. Pembina STIS Abu Zairi dan STIS Darul Falah Bondowoso
n. Dosen Luar Biasa di Universitas Negeri Jember (sejak 2018)
o. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember (2018)
p. Kepala Laboratorium Terpadu FTIK IAIN Jember (2019)
q. Peneliti Kolaborasi Internasional 2019
r. Ketua LPTNU Bondowoso

- Riwayat pendidikan:
  a. Pendidikan formal : MI Nurul Jadid Lombok Kl (1982) MINJ Prob. (1984)

     MTS Miftahul Ulum Bws (1992), MA Miftahul Ulum Situbondo (1996) IAINJ Fak Syari'ah Prob (1997)

S1 Tarbiyah PAI (2001) S2 Psikologi Pend. Islam (2003)

S3 Manajemen Pendidikan Islam (UIN Maliki MALANG 2015).

b. Pend. non formal : Sidogiri (1984-1990), D1 Komputer NJC Prob(1996)

c. Diklat : Wakakur. MA (2005) Pening. Kual. Kepem. Ka MI (2006) KTSP, RKM, Sek Aman dan Sehat, Komite Madrasa AIBEF (2009) Perhitungan Biaya Pend.

(USAID 2009) Kompetensi Kepala Madrasah

(2010) APM AUS AID (2010) Koperasi (2010)

Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (2011

Percepatan Akreditasi Lapis (2011)

Penelitian Tindakan kelas (2011) Total Quality

Management (2012) Lisson Study(212) Kurikulum

2013 (2014) Diklat Pengadaan Barang Jasa (2019)

- Perhargaan:
  1) Kepala MI Berprestasi Jawa Timur, (2014)
  2) Kepala MI Berpresasi Nasional (2015)
  3) Dosen Favorit Fakultas Tarbiyah (2017)
  4) Satya Lencana 20 tahun (2018)

- Karya Tulis Ilmiah:
    1) *Studi Empiris tentang Sistem Pendidikan dan Pengajaran Madrasah Diniyah Darul Maghfur Lombok Kulon Wonosari Bondowoso* (skripsi 2011)
    2) *Quantum Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Lombok Kulon Wonosari Bondowoso* (Tesis 2003)
    3) *Optimalisasi Peran Serta Masyarakat* (Jurnal. ISSN:1907-8013)
    4) *Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (ISBN: 2013)
    5) *Transformational Leadership* (ISBN: 2013)
    6) *Administrasi Pendidikan* (Modul: 2013)
    7) *Salah Satu Kunci Sukses Manajeman adalah Amanah* (Jurnal. ISSN: 2012)
    8) *Gejala Konsumerisme dalam dunia Pendidikan*(Jurnal. ISSN: 1907-8013)
    9) *Miftah al-Nur Li al-Ulum*(ISBN: 978-602-1330-22-7)
    10) *Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren* (Disertasi: 2015)
    11) *Model Siklus Transendental Islami Solusi Pengembangan Mutu Pendidikan Islam(ISBN:978-602-7663-59-2).*
    12) *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Modul: 2016)*
    13) *KonsepMutu Pendidikan Islam* (Jurnal: 2016)
    14) *Karakter Budaya Baca di Madrasah Ibtidaiyah* (Jurnal: 2016)
    15) *Pendidikan Karakter di MIN Lombok Kulon (Penelitian, 2016)*
    16) *Menata Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bondowoso (Penelitian, 2017)*

17) *Pengembangan Mutu Pembelajaran PAI (ISBN: 978-602-7661-71-4)*
18) Total Quality Manajemen dalam pendidikan Islam (ISBN: 2017)
19) Perlawanan Kyai Salaf Terhadap Kaum Modernis (Penelitian Kompetitif IAIN Jember: 2017)
20) Penataan Mutu di Madrasah Ibtidaiyah (Jurnal)
21) Pengembangan Mutu Pembelajaran tematik (ISBN: 2017)
22) MENATA MUTU Madrasah (ISBN)
23) Agama Kaum LGBT (Penlitian)
24) Dari Pembelajaran Tematik Terpadu sampai Pembelajaran Literasi (ISBN)
25) Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Melalui Rekayasa Pendidikan Agana Islam (Edukais, Jurnal: ISSN254-91-01))
26) Strategi Pembelajaran Temati Integratif (Penelitian)
27) Perencanaan, Assesmenkebutuhsn, transendentaldan pengambilan keputusan merupakan mata rantai manajemen pendidikan Islam.
28) Problematika Pemeblajaran Tematik Terpadu (Jurnal)
29) Ulumul Hadits (Modul)
30) Ulumul Qur'an (Modul)
31) Manjemen Modal Intelektual di MIN II Bondowoso (Prosiding)
32) Kendali Mutu Pendidikan di MIN Bondowoso (penelitian)
33) *Kiai's Transformational Leadhership in establishing organzationculture at gender pesantren(https://www.eajournal.org/journal/global-journal)*

34) *Education Managemen and ESQ Model in Borneo Etam Education Institutional (Jounal of Education& Social Policy, 4 (4) pp. 71-70 (SSN2375-0782 (Print) 2375-0790 (Online)*

35) *Character education management in islamic Wlwmwntary Shool State of Lombok Kulon Wonosari Bondoowoso Journal of Researchers.3 (8) pp.177-183. ISSN 2343-6743) Distric (Dama Academic Scholarly*

36) *Quality Culture of Islamic Boarding School(International Joutrnal Research-Granthaalayah. 6 (10) pp 25-37 ISSN 2395-3629(print) 2350-2530(Online)*

37) *Quality Control In The StateIslamic National School In Indonesia* (IOSR-JRME), 9 (1).pp.84.ISSN 2320-737x (Print) 2320-7388 (Online)

38) Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Membaca di MIN III Bondowoso Jatim Indonesia dan Sekolah Kebangsaan Bukit Rokan Utara (F) Sekolah Cluster Kecemerlangan 73200 Gemencheh Negeri Sembilan Malaisya (Penelitian)

39) *Cotruction Organization Culturr In Gender Pesantren Through Kiai's Transformational Leadhership* (DOI: http: //dx.doi.org/ 10.32332/ akademika,v24i1.1358)

40) Reaktualisasi Zakat dan Muamalah (Jurnal, ESA)

41) *Developing the Quality of Education In Islamic Boarding Hous* (pondok pesantre) *eas Java.*

42) Modul Literasi Membaca al-Qur'an Metode al-Hasanay, 2019 (ISBN)

43) Model Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah2019 (ISBN)

44) Development of Reading Literacy Learning for Ele,entary School Studentsin Indonesia and Malaysia(ISBN)

45) Manajemen Mutu di madrasah Ibtidaiyah (ISBN)

46) Metodologi Penelitian (Proses ISBN)
47) Pemgembangan Model Pembelajaran Literasi Membaca untuk Sekolah Dasar di Indonesia dan Malaysia (Proses ISBN)
48) Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Keberagamaan di Indonesia (Proses journal2
49) Peningkatan Mutu Warung Pecel Power Ranger Tegal Besar Jember
50) Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTK) pada Pembelajaran Tematik Terpadu kelas IV B Madarasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember
51) Metode Penelitian (ISBN)
52) Efek Negatuf Bermain Game Online Free Fire Battlegrounds Terhadap Akhak Remaja Di Desa Ambulu Kabupaten Jember
53) Model of Strengthening the Pedagogic Competence of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Quality of Education in Junior High Schools in Jember Regency (Jurnal Sinta 2)
54) THE YOUNG KYAI (LORA) AND PESANTREN TRANSFORMATION IN MADURA (Jurnal Sinta 2)
55) Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Membaca untuk Sekolah dasar di Indonesia dan Malaysia (Jogjakarta: Bildung, 2021, ISBN 9786236370288)

Kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas belajar-mengajar harus terukur, yang dimulai dari persiapan pelaksanaan hingga evalauasi. Secara garis besar, kemampuan tersebut dapat terlihat dari kemampuan tenaga pendidikan dari penguasaan terhadap dirinya sendiri, penguasaan terhadap materi yang akan disajikan, strategi penyampaian, penguasaan kelas, ketepatan mengevaluasi hasil belajar, dan kemudian menindaklanjutinya.

Adapun indikator kompetensi tenaga pendidik terhadap penguasaan materi dapat dibuktikan dengan kemampuan literasi membaca dari referensi yang dilihat pada silabus, Rencana Perkuliahan Semester (RPS) Eksistensi dan Modul, Diktat atau buku yang merupakan karya yang dikembangkan atau disederhanakan dari pendapat para pakar atau dari berbagai referensi.

Buku ini disusun sebagai panduan pengajaran terkait dengan mata kuliah Studi Qur'an, yang kami susun berdasarkan materi tematik untuk digunakan sebagai silabus pengajaran. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi tenaga pendidik maupun peserta didik.